

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA PT
PELABUHAN INDONESIA (PERSERO) DAN PT PLN (PERSERO)
PERIODE TAHUN 2020 - 2023**

Oleh :



OKTAVIANUS SEMAN
NPM. 1862201005

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **26 Juni 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 7742/SK/BAN-PT/Ak.KP/S/X/2022, Terakreditasi Baik.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SKYPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Umar Hi Salim,SE,MM	1.....	Ketua
2.	Nadiya Yunan,SE,M.Ak	2.....	Anggota
3.	Mansyur, SE., M.Si	3.....	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : OKTAVIANUS SEMAN
NPM : 18.111007.62201.005
Judul Skripsi : Analisis kinerja keuangan pada perusahaan jasa PT pelabuhan Indonesia (Persero) Dan PT PLN periode tahun 2020-2023

Nilai Angka/Huruf :

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Umar Hi Salim,SE,MM

Pembimbing II

Nadiya Yunan,SE,M.Ak

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN JASA PT PELABUHAN
INDONESIA IV (PERSERO) DAN PT PLN
(PERSERO) PERIODE TAHUN 2020-2023

Diajukan Oleh : Oktavinus Seman

NPM : 1862201005

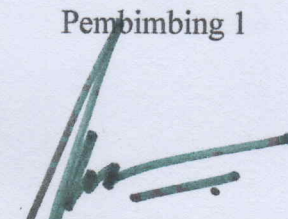
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan/Prodi : Akuntansi

Konsentrasi : Keuangan

Menyetujui

Pembimbing 1



Umar Hi Salim, SE, MM

NIDN. 1114086401

Pembimbing 2

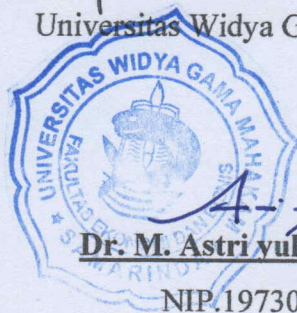


Nadiyah Yunan, SE, M.Ak

NIDN. 1103029601

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM

NIP.197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensi Tanggal : 26 Juni 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

PADA :

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juni 2025

Dosen Penguji,

1. Umar Hi Salim, SE., MM

1.



2. Nadiya Yunan, SE., M.Ak

2.



3. Mansyur, SE., M.Si

3.



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Oktavianus sman

NPM : 1862201005

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA PT
PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN PT PLN (PERSERO)
PERIODE TAHUN 2020-2023**

sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian yang direvisi	Tanda Tangan
1.	Umar Hi Salim, SE., M. M	1. Perbaiki sistematika penulisan 2. Pembahasan di perbaiki 3. Perbaiki rumusan masalah dan standar industri	
2.	Nadiya Yunan, SE., M., AK	1. Pembahasan halaman 150-154 definisi tidak usah disampaikan	
3.	Mansyur, SE., M. Si	1. Perbaiki standar industri Dan kenaikan nilai Satuan untuk pembahasan 2. Perbaiki Pembahasan Analisis Data	

RIWAYAT HIDUP



Oktavianus seman Lahir di Colol-16 November 1999, Anak Dari Ayah Philipus Gambus dan ibu Biata. Menempuh pendidikan dasar pada tahun 2006 sampai Tahun 2012 Di SDI munde golo Ros, Melanjutkan SMPN Satap Rondowoing pada tahun 2012 Sampai 2015. Melanjutkan SMK Karya Ruteng pada Tahun 2015 Sampai 2018. Terdaftar sebagai mahasiswa universitas Widyagama Mahakam samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.

Oktavianus Seman

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan YMA berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) Periode Tahun 2020–2023”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Philipus Gambus dan Ibu Biata Mur, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril maupun materi sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
2. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
3. Ibu Siti Rohmah, S.E., M.Ak selaku ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
4. Bapak Umar Hi Salim, SE., MM selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, nasihat, dan memberikan masukan-masukan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Nadiya Yunan, SE, M. Ak selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan ilmu, nasihat, dan masukan dalam perancangan hingga terbentuknya skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Terima kasih juga disampaikan pada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat disusun. Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, tetapi penulis mengharapkan bahwa apa yang ada di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukan.

Samarinda, 2025

Oktavianus seman

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGUJI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Tujuan Penelitian	10
1.4.2. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II DASAR TEORI.....	14
2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Tinjauan Teori.....	17
2.2.1. Akuntansi	17
2.2.2. Manajemen Keuangan	23
2.2.3. Kinerja Keuangan	29
2.2.4. Laporan Keuangan.....	41
2.2.5. Analisis Rasio Keuangan	56
2.3. Model Konseptual.....	65
2.4. Pernyataan Penelitian.....	68
BAB III METODE PENELITIAN	69

3.1.	Metode Penelitian	69
3.2.	Definisi Operational Variabel	70
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.4.	Metode Analisis	73
3.4.1.	Analisis Rasio	74
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....		79
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	79
4.1.1.	PT Pelabuhan Indonesia (Persero).....	79
4.1.2.	PT PLN (Persero).....	83
4.2.	Gambaran Objek yang Diteliti	87
4.2.1.	Kondisi Keuangan PT Pelabuhan Indonesia.....	89
4.2.2.	Kondisi Keuangan PT PLN	91
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		95
5.1.	Data Hasil Penelitian	95
5.1.1.	PT Pelabuhan Indonesia (Persero).....	95
5.1.2.	PT PLN (Persero).....	98
5.2.	Analisis Data.....	101
5.2.1.	Rasio Likuiditas	101
5.2.2.	Rasio Solvabilitas.....	105
5.2.3.	Rasio Profitabilitas.....	108
5.2.4.	Rasio Aktivitas.....	113
5.2.5.	Standar Industri.....	117
5.3.	Pembahasan	119
5.3.1.	Rasio Likuiditas	119
5.3.2.	Rasio Solvabilitas	120
5.3.3.	Rasio Profitabilitas.....	121
5.3.4.	Rasio Aktivitas.....	122
5.3.5.	Perbandingan Kinerja Keuangan antara PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero)	122
5.3.6.	Pembahasan Sesuai dengan Penelitian Terdahulu	126
5.3.7.	Pembahasan Pernyataan Peneliti Berdasarkan Hasil Penelitian	128

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	132
6.1. Kesimpulan	132
6.2. Saran	136
DAFTAR PUSAKA.....	138
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perhitungan Rasio Keuangan PT Pelindo dan PT PLN	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan	71
Tabel 3. 2 Standar Industri Rasio Likuiditas.....	77
Tabel 3. 3 Standar Industri Rasio Solvabilitas	78
Tabel 3. 4 Standar Industri Rasio Profitabilitas	78
Tabel 3. 5 Standar Industri Rasio Aktivitas	78
Tabel 4. 1 Perbandingan Ringkasan Posisi Keuangan dan Kinerja Usaha Pelindo dan PLN (2020–2023) dalam Triliun Rupiah	88
Tabel 5. 1 Ringkasan Laporan Keuangan PT Pelabuhan Indonesia Disajikan dalam Ribuan Rupiah.....	95
Tabel 5. 2 Ringkasan Laporan Keuangan PT PLN Indonesia Disajikan dalam Jutaan Rupiah.....	98
Tabel 5. 3 <i>Current Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	102
Tabel 5. 4 <i>Quick Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	104
Tabel 5. 5 <i>Debt to Assets Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	105
Tabel 5. 6 <i>Debt to Equity Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	107
Tabel 5. 7 Return On Asset PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	110
Tabel 5. 8 <i>Return on Equity</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	112
Tabel 5. 9 <i>Inventory Turnover Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	114
Tabel 5. 10 <i>Asset Turnover Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero).....	116
Tabel 5. 11 Perbandingan Rasio Keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) terhadap Standar Industri 2020-2023	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model konseptual	67
Gambar 5. 1 Perbandingan Current Ratio Pelindo dan PLN 2020 - 2023	123
Gambar 5. 2 Perbandingan Quick Ratio Pelindo dan PLN 2020 - 2023	123
Gambar 5. 3 Perbandingan DAR Pelindo dan PLN 2020 - 2023	124
Gambar 5. 4 Perbandingan DER Pelindo dan PLN 2020 - 2023	124
Gambar 5. 5 Perbandingan ROA Pelindo dan PLN 2020 – 2023.....	125
Gambar 5. 6 Perbandingan DAR Pelindo dan PLN 2020 - 2023	125
Gambar 5. 7 Perbandingan ITR Pelindo dan PLN 2020 – 2023.....	126
Gambar 5. 8 Perbandingan ATR Pelindo dan PLN 2020 - 2023.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan PT Pelindo.....	141
Lampiran 2 Laporan Keuangan PT PLN	152

ABSTRAK

Oktavianus Seman, “Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa PT Pelabuhan Indonesia Dan PT PLN Periode Tahun 2020 – 2023.” Dengan Dosen Pembimbing I, Umar Hi Salim, SE, MM, dan Dosen Pembimbing II, Nadiya Yunan, SE, M.Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN selama periode tahun 2020 hingga 2023 dengan mengacu pada empat rasio keuangan utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pelabuhan Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam rasio likuiditas, dengan penurunan pada *Current Ratio* dan *Quick Ratio* pada beberapa tahun terakhir, meskipun masih berada dalam batas yang aman. PT PLN menunjukkan kondisi likuiditas yang lebih buruk dibandingkan PT Pelabuhan Indonesia, dengan *CR* dan *QR* yang selalu di bawah standar industri meskipun mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Dalam hal solvabilitas, kedua perusahaan menunjukkan perbaikan yang signifikan, dengan PT Pelabuhan Indonesia berhasil menurunkan ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan ekuitas, sementara PT PLN memiliki struktur keuangan yang lebih stabil dengan rasio utang yang lebih rendah. Untuk rasio profitabilitas, kedua perusahaan menunjukkan tren peningkatan, dengan PT Pelabuhan Indonesia memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan PT PLN, meskipun keduanya masih berada di bawah standar industri dalam hal *Return on Assets* dan *Return on Equity*. Analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa meskipun kedua perusahaan mengalami peningkatan dalam efisiensi penggunaan aset, tantangan dalam pengelolaan persediaan masih perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, PT Pelabuhan Indonesia menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT PLN dalam periode yang diamati, meskipun kedua perusahaan telah menunjukkan upaya perbaikan yang signifikan selama tahun-tahun terakhir. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai tantangan dan langkah perbaikan yang perlu diambil oleh kedua perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Kata kunci: kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pelabuhan indonesia, pln.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan warisan maritim yang kaya sejak masa lampau. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit, pelabuhan-pelabuhan di Nusantara telah berperan sebagai pusat perdagangan global. Dalam perkembangan modern, peran strategis pelabuhan tetap vital dalam mendukung konektivitas antarwilayah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mewujudkan pengelolaan sistem kepelabuhanan yang lebih terintegrasi dan efisien, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) membentuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero), yang selanjutnya dikenal dengan nama Pelindo.

Pelindo merupakan entitas hasil penggabungan dari empat perusahaan BUMN, yaitu PT Pelabuhan Indonesia I, II, III, dan IV. Proses merger ini secara resmi dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2021 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2021, dengan PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) ditetapkan sebagai entitas yang melanjutkan operasional (*surviving entity*). Setelah merger, perusahaan ini resmi menyandang nama baru, yakni PT Pelabuhan Indonesia (Persero), dengan seluruh sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh negara melalui Kementerian BUMN.

Rencana integrasi ini telah dirintis sejak tahun 2009 dan dikembangkan melalui berbagai kajian serta studi strategis. Tujuan utama dari penggabungan ini adalah untuk memperkuat sinergi antar entitas pelabuhan yang sebelumnya

tersegmentasi berdasarkan wilayah, agar operasional menjadi lebih efisien, terstandar, dan sejalan dengan kebijakan nasional untuk menekan biaya logistik. Selain itu, integrasi ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas Pelindo sebagai operator pelabuhan berkelas dunia yang mampu menghubungkan wilayah-wilayah Indonesia secara lebih efektif.

Sebagai aktor utama dalam ekosistem logistik nasional, Pelindo menjalankan beragam fungsi penting seperti penyediaan dan pengelolaan fasilitas pelabuhan, terminal peti kemas, jasa logistik, serta pengelolaan kawasan pabean dan pelabuhan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Aktivitas bisnis Pelindo dikelompokkan ke dalam empat klaster utama, yaitu peti kemas, non-peti kemas, logistik dan pengembangan wilayah pesisir (hinterland), serta klaster kelautan dan pelayanan pelabuhan.

Struktur organisasi Pelindo dirancang secara strategis untuk menjamin efisiensi dan akuntabilitas. Perusahaan induk berfungsi sebagai arsitek strategis dan pemilik konsesi yang bertugas mengelola strategi dan portofolio bisnis secara menyeluruh. Di bawahnya, terdapat subholding yang berfokus pada pengelolaan bisnis sesuai dengan klaster masing-masing. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menjadi forum tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis, yang didukung oleh Dewan Komisaris dan Direksi sebagai pelaksana pengawasan dan pengelolaan operasional perusahaan.

Pelindo memiliki visi untuk menjadi pemimpin ekosistem maritim yang terintegrasi dan bertaraf internasional. Untuk mewujudkan visi tersebut, perusahaan mengemban misi membangun jaringan maritim nasional yang saling terhubung

guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam praktiknya, Pelindo menjunjung tinggi nilai-nilai perusahaan seperti Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif sebagai prinsip dasar dalam menjalankan kegiatan usaha dan pelayanannya.

Transformasi besar ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing pelabuhan nasional, tetapi juga memperkuat konektivitas maritim Indonesia serta menjadikan pelabuhan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di tanah air (<https://www.pelindo.co.id/>).

PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), atau yang lebih dikenal sebagai PLN, merupakan perusahaan milik negara yang menjadi aktor utama dalam penyediaan tenaga listrik di Indonesia. PLN memiliki visi untuk menjadi salah satu perusahaan global terkemuka dalam daftar Top 500 Dunia serta menjadi pilihan utama pelanggan dalam solusi energi. Misi strategisnya mencakup penyelenggaraan bisnis kelistrikan dan bidang terkait yang berfokus pada kepuasan pelanggan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, peran aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Moto perusahaan, "Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik", menjadi representasi dari tekad PLN dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Sejarah PLN dimulai sejak akhir abad ke-19 ketika sejumlah perusahaan Belanda mendirikan pembangkit listrik untuk kebutuhan industri gula dan teh. Perjalanan transformasi kelistrikan nasional mengalami fase penting pasca Perang Dunia II, dengan pengambilalihan aset kelistrikan oleh pemerintah Republik

Indonesia pada tahun 1945. Saat itu, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga. Perkembangan organisasi terus berlanjut hingga akhirnya PLN ditetapkan sebagai Persero pada tahun 1994, tetap memegang kewenangan sebagai penyedia utama listrik bagi kepentingan umum.

Dalam menjalankan tugasnya, PLN berlandaskan nilai-nilai perusahaan yang dikenal dengan akronim AKHLAK: Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Nilai-nilai ini menjadi fondasi budaya kerja dan arah kebijakan perusahaan dalam menghadapi tantangan sektor energi yang dinamis.

Sebagai BUMN, PLN diwajibkan untuk menerapkan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*), yang tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban regulatif, melainkan sebagai kebutuhan strategis untuk mendukung keberlanjutan bisnis, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk itu, PLN telah membentuk sistem GCG yang komprehensif, termasuk penerbitan Pedoman GCG, *Board Manual*, serta Pedoman Perilaku (*Code of Conduct*). Dewan Komisaris juga diperkuat oleh berbagai komite yang menjalankan fungsi pengawasan strategis secara efektif.

Untuk memperluas jangkauan dan memperkuat kinerja operasionalnya, PLN membentuk sejumlah subholding dan anak perusahaan. Di antaranya adalah PT PLN Indonesia Power, PT PLN Nusantara Power, PT PLN Energi Primer Indonesia, dan PT PLN Icon Plus yang masing-masing memiliki peran dalam pembangkitan listrik, penyediaan energi primer, serta transformasi digital dan layanan *Beyond kWh*. Selain itu, anak perusahaan seperti PT PLN Batam, PT PLN

Nusa Daya, PT Haleyora Power, dan PT Energy Management Indonesia (EMI) turut memperkuat portofolio PLN dalam penyediaan listrik dan layanan energi terintegrasi di berbagai wilayah Indonesia.

PLN juga mengimplementasikan Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) berbasis standar SNI ISO 37001:2016 dengan prinsip 4 NO's: *No Bribery, No Kickback, No Gift, dan No Luxurious Hospitality*. Sistem ini menjadi bagian integral dari upaya membangun budaya kerja yang etis dan profesional. Untuk mendukung keterbukaan, PLN menyediakan *Whistleblowing System* (WBS) yang memungkinkan pelaporan dugaan pelanggaran oleh pihak internal maupun eksternal. Sistem ini dijalankan bersama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sebagai wujud komitmen dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Melalui integrasi nilai-nilai perusahaan, sistem tata kelola yang kokoh, serta struktur organisasi yang dinamis dan adaptif, PLN terus bertransformasi menjadi perusahaan energi yang kompetitif dan berkelanjutan. Perannya yang strategis dalam pembangunan nasional menjadikan PLN sebagai tulang punggung dalam mendukung pemerataan akses listrik dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (<https://web.pln.co.id/>).

Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kesehatan suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui analisis rasio keuangan yang mencakup likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Rasio-rasio ini digunakan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur pendanaan perusahaan, efisiensi dalam menghasilkan keuntungan, serta efektivitas penggunaan aset dan manajemen persediaan.

Sebagai pendukung analisis dalam penelitian ini, berikut adalah tabel perhitungan rasio keuangan dari kedua perusahaan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi keuangan mereka:

Tabel 1. 1 Perhitungan Rasio Keuangan PT Pelindo dan PT PLN

Rasio Keuangan	PT Pelindo				PT PLN			
	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
<i>Current Ratio</i>	2.04	1.73	1.08	1.12	0.65	0.59	0.82	0.92
<i>Quick Ratio</i>	2.02	1.71	1.07	1.10	0.58	0.52	0.7	0.79
<i>Debt to Assets Ratio</i>	0.66	0.64	0.64	0.60	0.41	0.39	0.39	0.39
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1.94	1.76	1.76	1.53	0.69	0.64	0.65	0.64
<i>Return on Assets (ROA)</i>	2.50	2.73	3.30	3.39	0.38	0.82	0.88	1.32
<i>Return on Equity (ROE)</i>	204.91	37.48	9.63	9.89	4.43	9.73	9.9	14.7
<i>Total Asset Turn Over</i>	106.49	111.21	93.62	99.53	25.9	31.3	27.7	24.9
<i>Total Asset Turn Over</i>	0.22	0.25	0.25	0.29	0.22	0.23	0.27	0.29

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kinerja keuangan perusahaan BUMN, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2024), yang meneliti kesehatan keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) berdasarkan analisis laporan keuangan dan menggunakan pedoman KEP-100/MBU/2002. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesehatan keuangan dari kondisi

kurang sehat menjadi sehat dalam periode 2022-2023. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena lebih berfokus pada analisis kesehatan keuangan secara umum, sedangkan penelitian ini akan membandingkan rasio keuangan PT Pelabuhan Indonesia dengan PT PLN.

Selain itu, penelitian Dea Ayu Putri Ronika (2022) menggunakan metode analisis tren untuk menilai kinerja PT PLN (Persero) berdasarkan data keuangan tahunan dari 2020 hingga 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa PT PLN telah mencapai kondisi keuangan yang optimal dengan peningkatan aset dan laba. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membandingkan kinerja keuangan antarperusahaan dan tidak menggunakan rasio aktivitas, yang menjadi salah satu aspek dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Micky Alviandy (2020) meneliti kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Pekanbaru pada periode 2018-2020 dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun rasio profitabilitas pada tahun 2018 sangat baik, terdapat penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini, namun memiliki perbedaan dalam periode penelitian, objek yang diteliti, serta tidak mencakup rasio aktivitas.

Mansyah (2018) juga meneliti kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat (Sulselrabar) dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam periode 2014-2016 masih dalam kondisi kurang sehat. Meskipun penelitian

ini memiliki kesamaan dalam meneliti perusahaan BUMN, penelitian ini lebih berfokus pada periode yang lebih lama dan cakupan wilayah yang berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat gap penelitian yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan. Tidak ada penelitian sebelumnya yang secara langsung membandingkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) dalam periode 2020-2023 dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis perbandingan kinerja keuangan kedua perusahaan BUMN ini dalam periode yang lebih baru dengan cakupan rasio yang lebih luas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini berjudul "**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) Periode 2020 - 2023**", yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan kedua perusahaan serta menentukan apakah kinerja keuangan mereka berada dalam kondisi yang sehat atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Penggunaan rasio aktivitas dalam penelitian ini menjadi tambahan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, karena rasio ini memungkinkan analisis terhadap efektivitas penggunaan aset dan manajemen persediaan perusahaan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan kedua perusahaan dalam periode yang diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengangkat sebuah pokok permasalahan yaitu : "Apakah kinerja laporan keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) mengalami peningkatan atau penurunan pada tahun 2020 – 2023

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis kinerja keuangan perusahaan jasa, yaitu PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) selama periode tahun 2020 hingga 2023. Fokus penelitian ini adalah pada analisis rasio keuangan yang terdiri dari:

- a. Rasio Likuiditas: Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Solvabilitas: Mengukur keseimbangan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.
- c. Rasio Profitabilitas: Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset atau pendapatan yang dimiliki.
- d. Rasio Aktivitas: Mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

Adapun hal-hal yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian hanya dilakukan pada dua perusahaan, yaitu PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero).

- b. Periode penelitian terbatas pada 2020–2023, tanpa mempertimbangkan tahun sebelumnya atau sesudahnya.
- c. Fokus hanya pada rasio keuangan yang disebutkan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas) tanpa membahas aspek non-keuangan seperti manajemen SDM, pemasaran, atau faktor eksternal lainnya.
- d. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh kedua perusahaan.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) selama periode tahun 2020 - 2023 ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan perbandingan nilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain :

1. Bagi Penulis Dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, penulis memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan serta membandingkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata yang terjadi di perusahaan. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman penulis mengenai analisis kinerja keuangan, tetapi juga memperkaya

wawasan akademik dan praktis terkait penerapan konsep keuangan di dunia bisnis. Selain itu, pengalaman ini dapat menjadi bekal yang berharga dalam mengembangkan kemampuan analisis serta pengambilan keputusan berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari hasil penelitian.

2. Bagi Perusahaan Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan tentang kinerja keuangan mereka. Dengan analisis mendalam, perusahaan dapat mengidentifikasi area perbaikan dan peluang untuk meningkatkan efisiensi serta profitabilitas. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai evaluasi dan referensi dalam perencanaan strategi bisnis untuk memastikan pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang.
3. Bagi Pihak Lain Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya analisis kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti, serta bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa depan guna memperkaya pemahaman tentang faktor yang memengaruhi kinerja keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi laporan yang disajikan, penulis menyusun sistematika penulisan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Skripsi ini terdiri dari tiga bab utama yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun rincian dari setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan aspek-aspek mendasar yang melatarbelakangi

penelitian. Di dalamnya terdapat Latar Belakang, yang menguraikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, serta Rumusan Masalah, yang merumuskan pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian. Selanjutnya, Tujuan Penelitian dijabarkan untuk menunjukkan sasaran yang ingin dicapai, sementara Manfaat Penelitian menguraikan kontribusi penelitian ini bagi berbagai pihak. Kemudian, bagian Sistematika Penulisan memberikan gambaran umum mengenai struktur laporan agar pembaca lebih mudah memahami alur pembahasan yang disusun dalam skripsi ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep, teori, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku akademik, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun materi yang diperoleh selama perkuliahan. Teori-teori ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti serta sebagai landasan dalam menganalisis data yang diperoleh. Dengan adanya pembahasan teori yang komprehensif, penelitian ini dapat memiliki dasar yang kuat dalam menjawab permasalahan yang dikaji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bagian Definisi Operasional menjelaskan variabel penelitian agar lebih jelas dan terukur.

Selanjutnya, diuraikan mengenai Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian, termasuk bagaimana data tersebut dikumpulkan dan dianalisis. Jangkauan Penelitian menguraikan ruang lingkup penelitian agar fokus dan batasannya dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, dijelaskan pula Teknik Pengumpulan Data, seperti survei, wawancara, atau studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, Alat Analisis yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data juga dipaparkan agar pembaca memahami metode yang digunakan dalam memperoleh kesimpulan penelitian ini.

BAB II DASAR TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Di dalam studi ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan melalui jurnal atau buku. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi dan landasan teoritis yang mendukung rumusan masalah, tujuan, serta pembahasan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Metodelogi Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
1	Mansyah 2018	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar	Metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan rasio keuangan: ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Total Asset Turnover, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset. Data sekunder dianalisis menggunakan pendekatan	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama menganalisis kinerja keuangan perusahaan BUMN (PT PLN). Perbedaan: Penelitian Mansyah fokus pada periode 2014-2016 dan menggunakan rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Total Asset Turn Over</i> , dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset sebagai indikator. Sedangkan penelitian ini fokus pada	Kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar pada periode 2014-2016 menunjukkan hasil yang buruk atau kurang sehat, berdasarkan indikator rasio keuangan dan standar kesehatan perusahaan BUMN.

			time series 2014–2016.	periode 2020-2023 dan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Penelitian ini juga hanya mencakup dua perusahaan (PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN).	
2	Micky Alviandy 2020	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Pekanbaru Periode 2018 – 2020	Metode analisis deskriptif kuantitatif, menggunakan data sekunder laporan keuangan periode 2018–2020 dengan analisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama menganalisis kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero). Perbedaan: Penelitian Micky fokus pada periode 2018-2020 dan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai indikator. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada periode 2020-2023 dan membandingkan dua perusahaan (PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN). Selain itu, Micky Alviandy juga menggunakan metode analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas PT Pelabuhan Indonesia Cabang Pekanbaru dikategorikan sangat kurang baik, rasio solvabilitas dikategorikan baik, dan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang sangat baik pada 2018, tetapi kurang baik pada 2019-2020.

				deskriptif, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis perbandingan antar rasio.	
3	Dea Ayu Putri Ronika 2022	Analisis Trend Pada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Pada Bursa Efek Indonesia (Periode 2020—2022)	Metode analisis tren (trend analysis) terhadap data laporan keuangan tahunan dari tahun 2020—2022. Fokus pada identifikasi pola perubahan nilai rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.	Persamaan: Kedua penelitian menganalisis kinerja keuangan PT PLN (Persero). Perbedaan: Penelitian Dea menggunakan metode analisis trend, yang berfokus pada perbandingan data keuangan tahunan dari tahun 2020 hingga 2022. Sementara itu, penelitian Ini lebih berfokus pada analisis rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dalam periode 2020-2023 dan membandingkan dua perusahaan (PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN).	Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT PLN (Persero) sudah dapat dinyatakan optimal, dengan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba dan peningkatan aset dari tahun 2021 ke 2022.
4	Nurlina 2024	Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kesehatan	Metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengkaji kinerja keuangan perusahaan	Hasil analisis menunjukkan peningkatan tahunan dalam kesehatan

		Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero)	rasio keuangan berdasarkan pedoman KEP-100/MBU/2002 untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pelindo tahun 2020–2023.	BUMN, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menjadi fokus dalam penelitian ini. Kedua penelitian menggunakan periode yang sama (2020–2023). Perbedaan: Penelitian Nurlina lebih fokus pada analisis kesehatan keuangan dengan berbagai rasio dan mengacu pada KEP100/MBU/2002, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas untuk membandingkan dua perusahaan (PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN).	keuangan PT Pelindo, yang sebelumnya diklasifikasikan "kurang sehat" menjadi "sehat" pada tahun 2022 dan 2023. Peringkatnya naik dari BBB (2020–2021) menjadi A pada 2022–2023.
--	--	--	--	--	---

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Akuntansi

2.2.1.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses yang melibatkan pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, pengelolaan, serta penyajian data, transaksi, dan

peristiwa keuangan yang terjadi. Proses ini dilakukan agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah oleh pihak-pihak yang membutuhkan, untuk tujuan pengambilan keputusan serta berbagai kepentingan lainnya. Secara etimologi, kata "akuntansi" berasal dari istilah asing *accounting*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menghitung atau mempertanggungjawabkan. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi, tetapi juga sebagai sarana penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Sugiri dan Riyono (2018:1) menggambarkan akuntansi sebagai suatu aktivitas yang berorientasi pada layanan, dengan tujuan utama menyediakan data kuantitatif, terutama dalam bidang keuangan. Informasi ini memiliki peran penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis dan rasional. Dengan menyediakan wawasan keuangan yang akurat dan andal, akuntansi membantu bisnis, organisasi, dan individu dalam mengevaluasi posisi keuangan mereka, memproyeksikan kinerja di masa depan, serta merancang strategi yang tepat. Selain itu, praktik akuntansi yang terstruktur dengan baik juga berkontribusi pada transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi, sehingga memastikan bahwa sumber daya keuangan dikelola secara efektif dan bertanggung jawab.

Keputusan-keputusan ekonomis ini sangat bergantung pada keakuratan dan relevansi data keuangan yang disajikan. Berikut ini beberapa contoh keputusan ekonomi yang dapat diambil berdasarkan informasi yang disediakan oleh akuntansi:

1. Menerima atau menolak permintaan kredit: Hal ini menjadi keputusan penting bagi bank atau lembaga keuangan lainnya yang sedang

mempertimbangkan permintaan kredit dari nasabah atau calon nasabah mereka. Keputusan ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap kondisi keuangan nasabah, yang dapat diketahui melalui laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi.

2. Melepas kembali atau mempertahankan saham: Keputusan ini diambil oleh perusahaan yang memiliki saham atau surat berharga lainnya. Berdasarkan analisis laporan keuangan yang ada, perusahaan dapat memutuskan apakah akan mempertahankan saham yang dimiliki atau menjualnya untuk mendapatkan dana tambahan, sesuai dengan tujuan dan strategi keuangan jangka panjang perusahaan.
3. Mengeluarkan saham atau obligasi: Dalam hal ini, perusahaan yang membutuhkan dana dari masyarakat dapat memutuskan untuk mengeluarkan saham atau obligasi. Keputusan ini juga didasarkan pada informasi keuangan yang dipersiapkan melalui proses akuntansi, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan kapasitasnya dalam mengelola utang atau ekuitas baru.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan ekonomi sangat bergantung pada keakuratan dan relevansi data keuangan yang dihasilkan melalui proses akuntansi. Informasi keuangan memainkan peran penting dalam berbagai keputusan, seperti penilaian kelayakan kredit oleh lembaga keuangan, strategi investasi perusahaan dalam mempertahankan atau menjual saham, serta kebijakan penggalangan dana melalui penerbitan saham atau obligasi. Dengan analisis laporan keuangan yang tepat, pemangku kepentingan dapat

membuat keputusan yang lebih terinformasi untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Akuntansi terdiri dari tiga komponen utama yang sangat penting dalam menghasilkan informasi yang akurat dan relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Input (Masukan): Komponen ini mencakup transaksi keuangan yang merupakan peristiwa bisnis yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Setiap transaksi yang terjadi, seperti pembelian, penjualan, pembayaran utang, atau penerimaan piutang, akan dicatat secara rinci dalam buku besar atau jurnal akuntansi. Proses pencatatan ini sangat penting karena memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan pengambilan keputusan selanjutnya. Data transaksi yang valid akan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode.
2. Proses (Prosedur): Proses akuntansi melibatkan berbagai fungsi yang dimulai dari identifikasi transaksi hingga penyajian informasi keuangan. Proses utama dalam akuntansi adalah pencatatan, yang mencakup dua fungsi dasar: penjumlahan dan pemindahbukuan. Penjumlahan digunakan untuk mengumpulkan dan menghitung jumlah dari setiap transaksi, sementara pemindahbukuan digunakan untuk memindahkan angka-angka tersebut ke dalam laporan keuangan yang sesuai.
3. Output (Keluaran): Hasil dari proses akuntansi adalah laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan

perubahan ekuitas. Laporan-laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan, yang digunakan oleh manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan bisnis.

Winwin Yadiani dan Ilham Wahyudin (2020: 6-7) menggambarkan akuntansi sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, mencatat, dan menyampaikan aktivitas ekonomi suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem ini berperan krusial dalam memastikan bahwa data keuangan diproses secara akurat dan dikomunikasikan secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan. Dengan mendokumentasikan transaksi keuangan secara sistematis, akuntansi memungkinkan bisnis dan organisasi untuk menilai kondisi keuangan mereka, melacak kinerja dari waktu ke waktu, serta memenuhi persyaratan peraturan yang berlaku. Selain itu, sistem akuntansi yang terstruktur dengan baik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga investor, manajemen, dan pihak terkait lainnya dapat membuat keputusan strategis dan keuangan yang lebih tepat. Dalam pengertian tersebut terkandung beberapa kegiatan akuntansi yang sangat penting, yaitu:

1. Mengidentifikasi kejadian ekonomi: Ini melibatkan kegiatan mengenali peristiwa ekonomi yang relevan, yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan organisasi. Contoh kejadian ekonomi ini meliputi pembayaran utang, pembayaran kembali tunai, atau penjualan kredit.

2. Mencatat kejadian ekonomi: Pada tahap ini, setiap aktivitas keuangan organisasi dicatat secara sistematis dan berurutan, sesuai dengan kronologi kejadian. Pencatatan ini harus dilakukan dalam satuan moneter, yang memudahkan pemahaman dan pengolahan data keuangan. Selain itu, dalam pencatatan ini, kejadian ekonomi yang terjadi juga akan diklasifikasikan dan diringkas.
3. Mengkomunikasikan informasi: Setelah proses pencatatan dan pengklasifikasian selesai, langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Laporan ini mengandung informasi keuangan yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang membuat keputusan, seperti manajemen, pemegang saham, dan kreditor.

Winwin Yadiani dan Ilham Wahyudin (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengenali, merekam, serta menyampaikan aktivitas ekonomi dalam suatu organisasi. Mereka menjelaskan bahwa dalam setiap tahap akuntansi, mulai dari identifikasi kejadian ekonomi, pencatatan, hingga pengkomunikasian informasi kepada pihak yang berkepentingan, semua langkah ini bertujuan untuk menyajikan laporan yang jelas dan tepat guna bagi pihak yang mengambil keputusan.

Sementara itu Sugiri dan Riyono (2018) menekankan bahwa akuntansi berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif yang relevan, yang digunakan untuk berbagai keputusan ekonomi, seperti pemberian kredit, penjualan saham, atau penerbitan obligasi. Dalam proses ini, akuntansi memiliki tiga komponen utama:

input (transaksi), proses (pencatatan dan pemindahbukuan), dan output (laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan).

2.2.2. Manajemen Keuangan

2.2.2.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Anwar (2019 : 5) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah bidang studi yang berfokus pada cara perusahaan mengelola sumber daya keuangan mereka. Ini melibatkan kegiatan seperti pengumpulan dana, pendistribusian dana secara efisien, pengelolaan arus kas, dan pembagian keuntungan kepada pemangku kepentingan. Manajemen keuangan sangat penting untuk memastikan perusahaan tetap sehat secara finansial, tumbuh secara berkelanjutan, dan mengoptimalkan kinerja keuangannya.

Sujarweni (2021 : 9) mengartikan manajemen keuangan sebagai proses strategis untuk memperoleh dana dengan biaya efisien dan mengelola dana tersebut secara menguntungkan guna mencapai tujuan perusahaan. Ini mencakup pengelolaan kebutuhan keuangan jangka pendek dan panjang, memastikan efisiensi penggunaan sumber daya, serta meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Manajemen keuangan yang efektif tidak hanya mengontrol biaya, tetapi juga mengoptimalkan investasi dan mengelola risiko untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Fahmi (2020 : 2), manajemen keuangan adalah studi dan analisis tentang cara manajer keuangan mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh, mengelola, dan mengalokasikan dana. Tujuannya adalah menghasilkan laba bagi pemegang saham dan memastikan kelangsungan serta

pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Ini melibatkan keputusan strategis mengenai sumber pendanaan, penggunaan sumber daya yang optimal, dan distribusi keuntungan untuk mendukung ekspansi bisnis dan nilai pemegang saham. Manajemen keuangan juga membutuhkan pemahaman tentang pasar keuangan, manajemen risiko, dan kondisi bisnis untuk mengatasi tantangan serta memanfaatkan peluang pertumbuhan. Dengan pengelolaan dana yang efisien, manajer keuangan berperan penting dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Secara keseluruhan, manajemen keuangan merupakan bidang yang sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan mereka. Proses ini melibatkan pengumpulan dana, pengalokasian dana secara efisien, pengelolaan arus kas, serta pembagian keuntungan kepada pemangku kepentingan. Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memastikan kelangsungan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan dengan mengambil keputusan strategis yang tepat terkait sumber pendanaan, penggunaan sumber daya, serta investasi yang menguntungkan. Manajer keuangan juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang pasar keuangan, risiko, dan kondisi bisnis untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan pengelolaan dana yang efisien, perusahaan dapat mencapai tujuan jangka panjang dan mempertahankan stabilitas finansial.

2.2.2.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi-fungsi manajemen keuangan yang dijelaskan oleh Yuningsih (2018 : 2) adalah sebagai berikut:

1. Perolehan Dana atau Pendanaan : Fungsi ini berfokus pada pengambilan keputusan mengenai sumber dana untuk perusahaan. Hal ini melibatkan penentuan bagaimana perusahaan akan mengumpulkan modal, baik melalui ekuitas, utang, atau instrumen keuangan lainnya, untuk membiayai aset dan operasionalnya.
2. Keputusan Investasi atau Pengeluaran : Fungsi ini berkaitan dengan penentuan alokasi sumber daya yang optimal. Ini mencakup keputusan tentang jumlah total aset yang perlu dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan bisnis dan mencapai tujuannya. Fungsi ini juga melibatkan evaluasi peluang investasi dan memilih aset yang dapat memberikan tingkat pengembalian terbaik sambil mempertahankan struktur modal yang seimbang.
3. Kebijakan Dividen : Fungsi ini melibatkan pengambilan keputusan tentang seberapa besar proporsi laba perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, dan seberapa banyak yang akan disisihkan sebagai laba ditahan untuk reinvestasi. Alokasi antara laba ditahan dan dividen tergantung pada faktor-faktor seperti rencana pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, dan harapan pemegang saham. Semakin banyak laba yang ditahan, semakin sedikit yang dibagikan sebagai dividen, dan sebaliknya.

Kesimpulannya, fungsi manajemen keuangan meliputi tiga hal utama: pertama, perolehan dana yang berkaitan dengan keputusan mengenai sumber pendanaan untuk perusahaan, baik dari ekuitas, utang, atau instrumen lainnya.

Kedua, keputusan investasi, yang berfokus pada pengalokasian sumber daya secara optimal untuk mendukung kegiatan bisnis dan mencapai tujuan perusahaan, serta memilih peluang investasi dengan pengembalian terbaik. Ketiga, kebijakan dividen, yang menentukan bagaimana laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau disisihkan untuk reinvestasi, tergantung pada faktor pertumbuhan dan kondisi keuangan perusahaan. Semua fungsi ini bekerja bersama untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

2.2.2.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai tujuan manajemen keuangan menurut para ahli. Menurut Anwar (2019 : 5), tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan, khususnya aset keuangan, dengan cara yang efektif guna memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Ini mencakup pengambilan keputusan strategis yang tidak hanya berfokus pada pencapaian profit jangka pendek, tetapi juga memastikan stabilitas keuangan perusahaan, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan profitabilitas dalam jangka panjang. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi risiko finansial, serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang efektif sangat berperan dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, serta mendukung pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

Sementara itu, Aisyah (2020 : 16) mengemukakan bahwa tujuan umum dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Membuat keputusan keuangan yang tepat untuk memaksimalkan laba, yang sangat penting untuk kesuksesan perusahaan. Keputusan keuangan yang baik mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengalokasian dana secara optimal untuk memastikan perusahaan dapat memperoleh keuntungan maksimal. Dengan keputusan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan memperkuat posisi keuangan jangka panjangnya.
2. Memastikan arus kas yang stabil, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, membayar biaya operasional, dan menghindari masalah likuiditas. Arus kas yang lancar memungkinkan perusahaan membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, dan menutupi biaya operasional lainnya tanpa kendala. Manajemen kas yang buruk dapat menyebabkan kesulitan likuiditas, yang dapat menghambat operasional dan bahkan mengarah pada kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik.
3. Menjaga struktur modal yang seimbang, dengan mendapatkan modal baik dari sumber internal (melalui laba ditahan) maupun eksternal (melalui pinjaman atau penerbitan saham), untuk mendukung operasi dan ekspansi perusahaan. Struktur modal yang sehat memungkinkan perusahaan memiliki keseimbangan antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan, sedangkan terlalu bergantung pada modal sendiri bisa membatasi pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan harus memilih strategi pendanaan yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

4. Memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien, memastikan bahwa dana dialokasikan ke area yang paling produktif dalam bisnis untuk menjaga efisiensi operasional dan menghindari pemborosan. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa investasi yang dilakukan memberikan keuntungan maksimal. Penggunaan dana harus diarahkan pada pengembangan produk, pemasaran, dan inovasi, bukan hanya sekedar menutup biaya operasional. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saingnya di pasar.
5. Memaksimalkan kekayaan perusahaan, yang mencakup memastikan laba diinvestasikan dengan bijaksana dan dividen dibagikan secara adil kepada pemegang saham, sementara laba ditahan cukup untuk mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya bermanfaat bagi pemegang saham, tetapi juga bagi karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan kebijakan investasi yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan nilai asetnya, memperluas jaringan bisnis, dan menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.
6. Menjaga tingkat efisiensi keuangan yang tinggi, memastikan bahwa setiap aspek kegiatan keuangan perusahaan dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan anggaran hingga pengendalian biaya, guna mengoptimalkan alokasi sumber daya. Efisiensi keuangan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan dampak yang optimal bagi perusahaan. Pengawasan terhadap pengeluaran, pemantauan kinerja

keuangan, dan penerapan strategi penghematan dapat membantu perusahaan tetap kompetitif di tengah persaingan bisnis yang ketat.

Kesimpulannya, tujuan manajemen keuangan menurut para ahli adalah untuk mengelola sumber daya keuangan perusahaan secara efektif guna mencapai keuntungan maksimal dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Anwar (2019) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, menjaga stabilitas keuangan, dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Sementara itu, Aisyah (2020) menambahkan tujuan lainnya seperti memastikan arus kas yang stabil, menjaga struktur modal yang seimbang, serta memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien untuk mendukung operasi dan ekspansi perusahaan. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk meningkatkan kekayaan perusahaan melalui pengelolaan yang bijaksana, pengalokasian dana yang efektif, serta memastikan efisiensi dan keberlanjutan keuangan perusahaan.

2.2.3. Kinerja Keuangan

2.2.3.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen. Keputusan yang tepat akan meningkatkan kinerja perusahaan, sementara keputusan yang salah dapat berdampak buruk. Laporan keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca, mencatat aktivitas dan posisi keuangan perusahaan. Seiring pertumbuhannya, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan semua aktivitas dan membuat keputusan yang tepat, sehingga analisis keuangan menjadi penting untuk mendukung keputusan rasional. Kinerja keuangan ini sangat penting bagi berbagai pihak seperti investor,

kreditur, dan manajemen perusahaan. Analisis keuangan yang dilakukan secara tepat akan memberikan gambaran nyata tentang kondisi perusahaan dan menjadi dasar untuk mengevaluasi pencapaiannya serta memberikan solusi untuk perbaikan (Khamidah dan Afandi, 2018).

Sutrisno (2009) dalam Hutabarat (2020) menyebutkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan kesehatan keuangan secara keseluruhan. Kinerja ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan nilai dan memaksimalkan potensi. Evaluasi kinerja keuangan penting untuk memberi wawasan tentang stabilitas, profitabilitas, dan efisiensi perusahaan bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen.

Selain itu, kinerja keuangan yang kuat menunjukkan pengambilan keputusan dan perencanaan strategis yang baik, sementara kinerja yang lemah dapat menjadi indikasi adanya ketidakefisienan operasional atau tekanan keuangan yang memerlukan langkah-langkah perbaikan. Oleh karena itu, penting untuk memperkirakan indikator keuangan dengan cermat, agar pihak terkait dapat memahami kondisi fungsional perusahaan dan sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya. Hal ini sangat relevan untuk pengambilan keputusan strategis dan perencanaan masa depan perusahaan.

Menurut Pang et al. (2020), kinerja keuangan merupakan ukuran untuk menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Stabilitas kinerja keuangan menjadi faktor penting yang menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Oleh karena

itu, menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu sasaran utama perusahaan. Kinerja keuangan ini tercermin dalam laporan keuangan, yang tidak hanya menggambarkan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Kesimpulannya, kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen yang diambil. Keputusan yang tepat dapat meningkatkan kinerja, sementara yang salah dapat berdampak negatif. Laporan keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca, memberikan gambaran tentang aktivitas dan posisi keuangan perusahaan, yang sangat penting untuk analisis keuangan. Analisis yang tepat membantu pengambilan keputusan rasional dan memberikan dasar untuk evaluasi serta perbaikan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya dan menunjukkan stabilitas, profitabilitas, serta efisiensi. Sebaliknya, kinerja yang lemah mengindikasikan perlunya perbaikan dalam operasional dan perencanaan strategis. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan sangat penting untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan merencanakan masa depan perusahaan.

2.2.3.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020), terdapat beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan, yaitu:

1. Menilai tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Evaluasi kinerja keuangan bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Penilaian ini membantu perusahaan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan sumber daya untuk memaksimalkan profitabilitas. Selain itu, evaluasi ini penting bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor untuk menilai stabilitas dan potensi kesuksesan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan memiliki kinerja keuangan yang kuat lebih cenderung menarik investasi, menjaga keberlanjutan operasional, dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar.

2. Menilai tingkat likuiditas

Evaluasi ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Kinerja likuiditas mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi kas untuk melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo, sehingga memastikan kelancaran operasional bisnis. Posisi likuiditas yang kuat menunjukkan stabilitas keuangan serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi pengeluaran tak terduga atau fluktuasi ekonomi. Sebaliknya, kinerja likuiditas yang buruk dapat menjadi tanda adanya tekanan keuangan, yang dapat menyulitkan perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari atau memperoleh pendanaan tambahan. Penilaian likuiditas secara berkala membantu perusahaan dalam menerapkan strategi manajemen arus kas yang lebih baik, mengoptimalkan modal kerja, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

3. Menilai tingkat solvabilitas

Penilaian ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, baik kewajiban finansial maupun operasional, jika perusahaan tersebut menghadapi proses likuidasi. Solvabilitas yang baik menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal atau perubahan ekonomi.

4. Menilai tingkat stabilitas usaha

Penilaian stabilitas usaha mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban bunga atas utang-utang yang dimilikinya, termasuk kewajiban pokok utang, tepat waktu. Selain itu, ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang sahamnya, yang menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya yang stabil dari tahun ke tahun.

Kesimpulan dari penilaian kinerja keuangan yang dikemukakan oleh Hutabarat (2020) adalah bahwa evaluasi kinerja keuangan perusahaan mencakup beberapa aspek penting, yaitu rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas usaha. Penilaian rentabilitas membantu perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sementara penilaian likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, dan penilaian stabilitas usaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menjaga kelancaran

operasional serta membayar kewajiban utang dan dividen tepat waktu. Semua aspek ini penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

2.2.3.3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2018 : 240), terdapat beberapa tahap dalam pengukuran kinerja keuangan, yang meliputi:

1. Review Data Laporan

Tahap pertama ini bertujuan untuk mempelajari dan memastikan bahwa laporan keuangan yang ada sudah mencakup semua data yang relevan. Penganalisis harus memastikan bahwa laporan tersebut jelas dan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dengan akurat, serta prosedur akuntansi dan metode penilaian yang digunakan sudah tepat. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kinerja perusahaan dan memungkinkan perbandingan yang valid dengan laporan keuangan lainnya.

2. Menghitung

Pada tahap ini, dilakukan berbagai perhitungan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat. Perhitungan tersebut bisa meliputi perbandingan antar periode, perhitungan persentase tiap komponen laporan, analisis rasio keuangan, dan metode lainnya yang relevan. Pemilihan teknik perhitungan ini sangat bergantung pada tujuan analisis dan aspek keuangan yang ingin diperoleh, apakah itu untuk menilai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas atau efisiensi aktivitas keuangan perusahaan.

3. Membandingkan atau Mengukur

Setelah dilakukan perhitungan, langkah berikutnya adalah membandingkan atau mengukur hasil perhitungan tersebut dengan standar atau kondisi yang diinginkan. Ini dilakukan untuk mengetahui posisi kinerja perusahaan, apakah hasilnya sangat baik, baik, sedang, atau kurang baik. Proses ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian atau perbaikan.

4. Menginterpretasi

Interpretasi adalah inti dari proses analisis, di mana hasil perbandingan atau pengukuran dianalisis dengan menggunakan teori atau kaidah yang berlaku. Interpretasi yang tepat akan mencerminkan keberhasilan yang telah dicapai perusahaan serta permasalahan yang perlu diselesaikan. Melalui interpretasi, perusahaan dapat memahami lebih dalam tentang pengelolaan keuangan mereka dan bagaimana kinerja mereka dapat ditingkatkan di masa depan.

5. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur ini adalah menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Dengan memahami masalah keuangan yang ada, perusahaan dapat merancang solusi yang tepat dan strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan mereka. Solusi ini bisa meliputi perbaikan dalam pengelolaan biaya, efisiensi operasional, atau kebijakan keuangan lainnya yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

Kesimpulan dari tahap-tahap pengukuran kinerja keuangan menurut Jumingan (2018:240) adalah bahwa proses tersebut melibatkan lima langkah utama. Dimulai dengan review data laporan keuangan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi. Kemudian, dilakukan perhitungan menggunakan teknik analisis yang relevan untuk menilai aspek-aspek keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas. Selanjutnya, hasil perhitungan dibandingkan dengan standar atau kondisi yang diinginkan untuk menilai posisi kinerja perusahaan. Proses interpretasi digunakan untuk menganalisis hasil perbandingan dan memberikan wawasan mengenai keberhasilan serta area yang perlu diperbaiki. Langkah terakhir adalah menemukan solusi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui perbaikan dalam pengelolaan biaya, efisiensi operasional, dan kebijakan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan berbagai metode yang memiliki wawasan berbeda-beda. Menurut Jumingan (2018 : 242), terdapat delapan teknik analisis yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Teknik ini digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah absolut atau persentase relatif, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi perubahan signifikan yang mencerminkan kinerja keuangan.

2. Analisis Tren (Tendensi Posisi)

Analisis tren bertujuan untuk melihat apakah keadaan keuangan perusahaan menunjukkan kecenderungan naik atau turun. Perbedaan utama dengan analisis perbandingan adalah pada periode atau tahun yang digunakan sebagai dasar perbandingan. Teknik ini penting untuk memahami arah perkembangan kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

3. Analisis Persentase per Komponen

Teknik ini digunakan untuk menghitung persentase investasi pada masing-masing komponen aktiva terhadap total aktiva perusahaan. Dengan mengetahui persentase ini, perusahaan dapat mengevaluasi proporsi investasi yang ada dalam setiap kategori aset dan membuat keputusan terkait pengelolaan aset yang lebih efisien.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Metode ini melibatkan analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan dalam dua periode yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengelola modal kerjanya secara efektif serta memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki cukup untuk mendukung operasional jangka pendek. Pengelolaan modal kerja yang baik akan memastikan kelancaran aktivitas bisnis, mencegah masalah likuiditas, dan meningkatkan stabilitas keuangan. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang tidak memadai dapat menyebabkan gangguan operasional, keterlambatan pembayaran, serta kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Evaluasi tren modal kerja secara berkala

memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan arus kas, meningkatkan perencanaan keuangan, serta membuat keputusan strategis yang lebih tepat guna menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Metode analisis ini dirancang untuk menilai posisi kas perusahaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan arus kas dalam suatu periode tertentu. Memahami perubahan tersebut sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas dan menjaga kelangsungan operasional sehari-hari. Dengan menganalisis arus kas masuk dan keluar, perusahaan dapat mengidentifikasi tren, mendeteksi potensi risiko keuangan, serta menerapkan strategi untuk mengoptimalkan pengelolaan kas. Likuiditas yang memadai memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, seperti membayar pemasok, menutupi biaya operasional, dan menghadapi tantangan keuangan yang tidak terduga. Analisis arus kas yang dilakukan secara rutin juga membantu meningkatkan perencanaan keuangan, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, serta menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.

6. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengkaji hubungan antara komponen tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi. Rasio ini berfungsi sebagai indikator utama

kesehatan keuangan perusahaan, memberikan wawasan berharga tentang efisiensi operasional, profitabilitas, dan stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dengan mengevaluasi berbagai rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kemampuannya dalam mengelola aset, mengendalikan pengeluaran, dan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Selain itu, rasio keuangan membantu para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan manajemen, dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait investasi, pemberian pinjaman, dan perencanaan strategis. Analisis rasio yang dilakukan secara rutin memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi tren, mendeteksi potensi risiko keuangan, serta menerapkan langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan kinerja jangka panjang dan daya saing perusahaan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui posisi laba perusahaan serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba. Dengan menggunakan teknik ini, perusahaan dapat mengevaluasi seberapa baik kinerja operasionalnya dalam menghasilkan laba yang sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

8. Analisis Break Even

Analisis break even digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Pada titik ini,

perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan, namun juga tidak mengalami kerugian, yang membantu dalam merencanakan strategi penjualan dan menetapkan target yang realistis untuk mencapai titik impas.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa pengukuran dan analisis kinerja keuangan perusahaan melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan mendalam untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Tahap pertama adalah review data laporan, yang memastikan keakuratan dan kelengkapan data keuangan yang ada. Kemudian, pada tahap menghitung, dilakukan perhitungan menggunakan berbagai teknik analisis untuk mendapatkan informasi yang relevan. Setelah itu, hasil perhitungan dibandingkan atau diukur untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan, apakah dalam kategori sangat baik, baik, atau kurang baik. Tahap selanjutnya adalah menginterpretasi hasil analisis dengan menggunakan kaidah teoritis yang berlaku, sehingga perusahaan dapat mengetahui keberhasilan dan permasalahan yang ada. Akhirnya, solusi diberikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Berbagai teknik analisis digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, seperti analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, dan analisis persentase per komponen untuk memahami perubahan data keuangan. Selain itu, analisis sumber dan penggunaan modal kerja serta arus kas membantu menilai efisiensi pengelolaan aset dan likuiditas. Analisis rasio keuangan memberikan gambaran profitabilitas dan stabilitas perusahaan, sementara analisis perubahan laba kotor mengidentifikasi potensi masalah dalam pendapatan dan

biaya. Analisis break-even juga digunakan untuk menentukan titik impas dalam operasional bisnis. Penerapan rutin teknik-teknik ini membantu perusahaan memantau kesehatan keuangan dan mengidentifikasi strategi perbaikan.

Setiap teknik ini memiliki tujuan yang berbeda-beda, tetapi semua bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan melakukan analisis yang komprehensif, perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan memastikan stabilitas keuangan untuk jangka panjang.

2.2.4. Laporan Keuangan

2.2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Handini (2020 : 12), laporan keuangan adalah dokumen yang digunakan untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan kondisi finansial dan juga sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan. Informasi dalam laporan keuangan membantu mereka memahami posisi keuangan, kinerja operasional, dan potensi pertumbuhan perusahaan, yang penting untuk membuat keputusan terkait investasi, kebijakan, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan keadaan finansial saat ini, tetapi juga memberikan wawasan untuk perencanaan dan strategi masa depan perusahaan.

Menurut Sujarweni (2019), laporan keuangan merangkum aktivitas keuangan perusahaan selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang kinerja serta kemajuan perusahaan. Laporan ini membantu pemangku kepentingan

mengevaluasi keputusan keuangan masa lalu dan merencanakan pertumbuhan serta menjaga kesehatan finansial perusahaan. Sujarweni (2021 : 75) juga menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode akuntansi tertentu, menganalisis tren keuangan, dan membuat keputusan untuk masa depan perusahaan.

Raymond Budiman (2021) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini mencakup informasi mengenai profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan perusahaan, yang penting untuk mengevaluasi keberhasilan operasional dan strategi bisnis. Selain itu, laporan keuangan membantu perusahaan mengidentifikasi masalah keuangan potensial dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan hasil masa lalu, tetapi juga memberikan arahan untuk perencanaan strategis di masa depan.

Kesimpulannya, laporan keuangan merupakan dokumen penting yang digunakan untuk mencatat, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Laporan ini mencakup informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas perusahaan. Selain mencerminkan keadaan finansial saat ini, laporan keuangan juga memberikan wawasan yang berguna untuk merencanakan strategi bisnis, mengevaluasi kinerja masa lalu, serta membuat keputusan yang berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan finansial perusahaan di masa depan. Dengan

demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang.

2.2.4.2. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat dari adanya laporan keuangan bisa digunakan menjadi referensi untuk mempertimbangkan beberapa keputusan yang berkaitan dengan pihak terkait, sebagai investasi dimasa sekarang untuk keuntungan dikemudian hari.

Adapun manfaat dari laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah:

1. Dapat mengamati mengenai posisi keuangan dari sebuah perusahaan lewat beberapa pelaporan yang menyajikan informasi lengkap terkait dengan aktiva, kewajiban, dan modal atau yang biasanya disebut dengan Balance Sheet (Neraca).
2. Dapat mengamati letak posisi keuangan pada sebuah perusahaan yang berkaitan dengan penyajian data komprehensif tentang pendapatan, beban, dan laba rugi atau yang biasanya disebut dengan Income Statement (Laporan Laba Rugi).
3. Dapat mengamati posisi keuangan perusahaan dengan penyajian data komprehensif yang konsisten tentang kegiatan investasi, pembiayaan, serta operasional perusahaan dalam 1 periode akuntansi atau yang biasanya disebut dengan Statement of Owners Equity (Laporan Perubahan Ekuitas).
4. Masing-masing laporan dapat menyajikan informasi yang berbeda, namun tetap memberikan cerminan atas transaksi yang sama pada peristiwa yang sama dengan berbeda jenis.

Kesimpulannya, laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi perusahaan dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan, terutama terkait investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan perusahaan melalui neraca, yang mencakup informasi tentang aktiva, kewajiban, dan modal. Selain itu, laporan laba rugi menyajikan data terkait pendapatan, beban, dan laba rugi, yang menggambarkan kinerja operasional perusahaan. Laporan perubahan ekuitas memberikan informasi mengenai kegiatan investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan selama periode tertentu. Meskipun masing-masing laporan menyajikan informasi yang berbeda, semuanya tetap mencerminkan transaksi yang sama dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya membantu dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga memberikan wawasan penting untuk merencanakan langkah strategis di masa depan.

2.2.4.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Fahmi (2020 : 34), dapat diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi yang Relevan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi penting mengenai posisi keuangan perusahaan, yang disajikan dalam bentuk angka dan diukur dalam satuan moneter. Laporan ini berfungsi sebagai alat utama bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan manajemen, dalam menilai kinerja, stabilitas, serta potensi pertumbuhan perusahaan. Dengan

menyajikan data tentang aset, kewajiban, pendapatan, dan beban, laporan keuangan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat. Selain itu, laporan ini memastikan transparansi dan akuntabilitas, memungkinkan perusahaan untuk mematuhi regulasi keuangan serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Pelaporan keuangan yang dilakukan secara rutin juga memungkinkan perusahaan untuk melacak tren keuangan, mengidentifikasi risiko potensial, serta menyusun strategi untuk pertumbuhan dan keberlanjutan di masa depan.

2. Memungkinkan Pemahaman yang Jelas dan Objektif

Data ini memberikan wawasan berharga bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, investor, kreditor, dan manajemen, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan objektif tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan menganalisis informasi ini, para pemangku kepentingan dapat menilai profitabilitas, likuiditas, dan kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan, yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan bisnis yang lebih tepat. Selain itu, data ini membantu manajemen dalam merumuskan rencana strategis, mengalokasikan sumber daya secara efisien, serta mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi pertumbuhan di masa depan. Transparansi dalam pelaporan keuangan juga berperan dalam membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, memperkuat keyakinan investor, dan mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

3. Memfasilitasi Analisis Kinerja Keuangan

Laporan keuangan yang jelas dan akurat memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta identifikasi risiko potensial. Laporan ini memberikan wawasan penting mengenai tren pendapatan, pengelolaan biaya, dan stabilitas keuangan secara keseluruhan, sehingga membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Selain itu, pelaporan keuangan yang akurat meningkatkan transparansi perusahaan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan, serta membangun kepercayaan di antara investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya. Dengan meninjau laporan keuangan secara rutin, perusahaan dapat secara proaktif mengatasi tantangan keuangan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta merancang strategi untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

4. Mendukung Pengambilan Keputusan yang Tepat

Dengan data yang andal dan akurat, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait investasi, opsi pembiayaan, serta inisiatif strategis lainnya. Informasi keuangan yang akurat memungkinkan perusahaan untuk menilai risiko secara efektif, mengalokasikan sumber daya dengan efisien, dan mengidentifikasi peluang pertumbuhan. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan di antara investor, kreditor, dan mitra bisnis. Dengan memanfaatkan data berkualitas tinggi, perusahaan dapat mengembangkan strategi jangka panjang, meningkatkan perencanaan

keuangan, serta beradaptasi dengan perubahan pasar dengan lebih percaya diri dan fleksibilitas.

5. Melacak Perkembangan Perusahaan

Laporan keuangan sangat penting dalam memantau pertumbuhan dan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, memberikan wawasan berharga tentang tren keuangan yang berkembang. Dengan menganalisis laporan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi pola dalam pendapatan, pengeluaran, dan profitabilitas, sehingga memungkinkan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, pemantauan tren keuangan membantu perusahaan mengantisipasi tantangan potensial, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta menyesuaikan strategi untuk menjaga stabilitas dan daya saing. Pelaporan keuangan yang rutin juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, memastikan bahwa para pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor, memiliki pemahaman yang jelas tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan.

6. Menjadi Dasar Perencanaan Jangka Panjang

Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar yang andal untuk perencanaan strategis jangka panjang dan pengambilan keputusan yang tepat, berdasarkan data yang akurat dan terpercaya. Laporan ini membantu perusahaan dalam menilai posisi keuangan mereka, menetapkan tujuan yang realistis, serta mengembangkan strategi untuk mencapai pertumbuhan

yang berkelanjutan. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan, mengatasi kelemahan, dan mengoptimalkan alokasi sumber daya. Selain itu, data keuangan yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga membangun kepercayaan di antara investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Analisis keuangan yang rutin juga memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi tren pasar, mengurangi risiko, serta beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dengan lebih percaya diri.

7. Berperan dalam Pengelolaan dan Pertumbuhan Perusahaan

Laporan keuangan bukan hanya sekadar alat pelaporan, tetapi juga berperan penting dalam mengarahkan manajemen yang efektif dan memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Laporan ini memberikan wawasan berharga tentang kesehatan keuangan perusahaan, membantu para pengambil keputusan dalam merancang strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional. Dengan menganalisis data keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi tren, mengantisipasi potensi risiko, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya. Selain itu, pencatatan keuangan yang baik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya membangun kepercayaan di antara investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam jangka panjang, pemanfaatan laporan keuangan untuk perencanaan strategis memungkinkan perusahaan

tetap kompetitif, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan mencapai stabilitas yang berkelanjutan.

Laporan keuangan disusun untuk menyajikan data yang relevan tentang keadaan keuangan perusahaan dalam bentuk angka yang dinyatakan dalam satuan moneter. Informasi ini memberikan wawasan yang jelas dan objektif kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, investor, kreditor, dan manajemen, guna membantu mereka dalam memahami kondisi finansial perusahaan secara lebih mendalam. Laporan keuangan juga memungkinkan analisis kinerja finansial, penilaian risiko, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan berfungsi untuk memantau perkembangan perusahaan, menjadi dasar perencanaan jangka panjang, serta mendukung pengelolaan dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

2.2.4.4. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:17), laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama, termasuk laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Komponen-komponen ini secara bersama-sama menyajikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis bagaimana perusahaan memperoleh pendapatan, mengontrol pengeluaran, serta mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Informasi yang terkandung dalam laporan ini sangat krusial bagi manajemen internal dalam proses pengambilan keputusan, serta bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan

regulator dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhannya di masa depan. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Neraca: Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu dengan mencatat aset, kewajiban, dan ekuitas. Komponen utama dalam neraca meliputi aset tetap seperti tanah dan bangunan, aset lancar seperti kas dan piutang, serta persediaan yang mencerminkan barang dagangan perusahaan. Di sisi lain, kewajiban mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan ekuitas menunjukkan kepemilikan pemegang saham. Neraca sangat penting dalam menilai stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
2. Laporan Laba Rugi: Laporan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode dengan mencatat pendapatan, beban, serta laba atau rugi bersih. Pendapatan mencakup hasil dari penjualan produk atau jasa, sedangkan beban meliputi biaya operasional, biaya produksi, pajak, dan beban lainnya. Perhitungan laba atau rugi bersih di laporan ini memberikan gambaran mengenai profitabilitas perusahaan, yang digunakan oleh manajemen dan investor untuk menilai keberlanjutan bisnis.
3. Laporan Perubahan Ekuitas: Laporan ini menggambarkan perubahan dalam ekuitas pemegang saham selama periode tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekuitas mencakup laba bersih yang dihasilkan, pembagian dividen kepada pemegang saham, serta tambahan modal yang disetor. Selain itu, laporan ini juga mencatat pengaruh transaksi lainnya seperti

pembelian kembali saham atau perubahan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi ekuitas. Dengan memahami laporan ini, pemegang saham dapat menilai bagaimana perusahaan mengelola modalnya dan apakah ada peningkatan atau penurunan nilai investasi mereka.

4. Laporan Arus Kas: Laporan ini memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan yang dikategorikan dalam tiga aktivitas utama, yaitu operasional, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasional mencakup penerimaan kas dari penjualan serta pembayaran untuk biaya operasional. Aktivitas investasi mencatat pembelian atau penjualan aset tetap, sementara aktivitas pendanaan mencerminkan sumber pendanaan perusahaan seperti penerbitan saham atau pembayaran utang. Laporan ini sangat penting dalam menilai likuiditas perusahaan, memastikan ketersediaan kas yang cukup untuk operasional sehari-hari dan investasi jangka panjang.
5. Catatan Laporan Keuangan: Catatan ini berfungsi sebagai pelengkap laporan keuangan dengan memberikan penjelasan tambahan mengenai angka-angka yang tercantum. Catatan laporan keuangan mencakup kebijakan akuntansi yang digunakan, asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan, serta informasi lain yang dapat mempengaruhi interpretasi laporan keuangan. Transparansi dalam catatan ini sangat penting bagi pemangku kepentingan, termasuk investor dan auditor, untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara umum, berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2018:17), laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Elemen-elemen tersebut mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Masing-masing komponen memiliki fungsi penting dalam menyajikan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola pendapatan, pengeluaran, serta menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Laporan keuangan ini tidak hanya menjadi alat bagi manajemen internal dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menjadi referensi bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan regulator, dalam mengevaluasi kinerja serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

2.2.4.5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2019), analisis laporan keuangan adalah proses untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu entitas, mengevaluasi kinerja di masa lalu, serta memproyeksikan kinerja di masa depan. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kinerja entitas hingga saat ini dan memprediksi hasil yang mungkin dicapai ke depan.

Menurut Subramanyam (2019), analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai metode dan teknik untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan memanfaatkan data yang relevan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermakna guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Melalui analisis laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat menilai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas,

aktivitas serta kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Proses ini sangat penting bagi investor, kreditor, dan manajemen, karena membantu mereka memahami tren keuangan, mengidentifikasi potensi risiko, serta merancang strategi untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses evaluasi data keuangan suatu entitas dengan menerapkan berbagai metode dan teknik. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menilai kinerja keuangan serta memberikan informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan bisnis bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Menurut Kasmir (2019), tujuan dari melakukan analisis laporan keuangan memiliki beberapa maksud, antara lain:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai kondisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, termasuk informasi mengenai aset, kewajiban, modal, serta hasil operasionalnya. Analisis laporan keuangan membantu pemangku kepentingan memahami posisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dengan melihat laporan neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas, manajemen dan investor dapat mengevaluasi bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya. Pemahaman yang jelas ini juga mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi bisnis atau efisiensi operasional.
2. Untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan, guna mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar perusahaan

dapat terus berkembang. Melalui analisis keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi sektor yang menunjukkan kinerja baik serta sektor yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika rasio likuiditas rendah, perusahaan dapat mencari cara untuk meningkatkan arus kas. Jika margin keuntungan tinggi, maka strategi bisnis yang sedang diterapkan dapat dipertahankan atau diperluas. Analisis ini juga membantu dalam perencanaan strategis untuk meningkatkan daya saing perusahaan di industri.

3. Untuk menentukan tindakan korektif yang perlu diambil perusahaan ke depannya terhadap posisi keuangan yang ada saat ini, agar perusahaan dapat memperbaiki kesalahan atau ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan. Jika analisis laporan keuangan menunjukkan adanya masalah, seperti utang yang terlalu tinggi atau tingkat profitabilitas yang menurun, perusahaan harus segera mengambil langkah perbaikan. Misalnya, jika beban operasional terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan, maka perusahaan perlu mencari cara untuk mengurangi biaya atau meningkatkan efisiensi. Keputusan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mencegah potensi risiko kebangkrutan.
4. Untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah berhasil dalam mencapai tujuan perusahaan atau gagal. Selain itu, analisis ini juga penting untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil oleh manajemen di masa depan agar kinerja perusahaan semakin baik. Laporan keuangan mencerminkan efektivitas keputusan manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Jika perusahaan mengalami peningkatan laba dan

efisiensi operasional, maka manajemen telah bekerja dengan baik. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pendapatan atau peningkatan utang yang tidak terkendali, maka diperlukan evaluasi terhadap strategi manajerial yang diterapkan. Analisis ini juga menjadi dasar untuk menentukan kebijakan perusahaan selanjutnya, seperti restrukturisasi keuangan, investasi baru, atau perubahan strategi bisnis.

5. Untuk melakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam hal pencapaian kinerja, sehingga perusahaan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilannya dibandingkan dengan pesaing di industri yang sama. Hal ini juga dapat memberikan wawasan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya. Perbandingan dengan perusahaan lain di industri yang sama membantu perusahaan dalam menilai keunggulan dan kelemahan relatifnya. Jika suatu perusahaan memiliki margin keuntungan lebih rendah dibandingkan pesaingnya, maka bisa jadi ada inefisiensi dalam operasional yang perlu diperbaiki. Sebaliknya, jika tingkat pertumbuhan pendapatannya lebih tinggi, maka strategi pemasaran atau produk yang diterapkan mungkin lebih efektif. Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengadopsi praktik terbaik dari industri dan memperbaiki strategi bisnisnya untuk tetap kompetitif.

Kesimpulannya, analisis laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menentukan langkah perbaikan. Ini juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan membuat perbandingan dengan

perusahaan sejenis guna meningkatkan daya saing. Analisis yang tepat membantu pengambilan keputusan strategis, perencanaan bisnis, dan perbaikan dalam pengelolaan keuangan guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

2.2.5. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode untuk mengevaluasi keterkaitan antara berbagai akun dalam laporan keuangan dengan membandingkan satu akun dengan akun lainnya, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Proses ini membantu dalam menilai kinerja keuangan dan efisiensi operasional suatu entitas (Sujarweni, 2019). Teknik ini memberikan wawasan mengenai kesehatan finansial perusahaan dan membantu pemangku kepentingan untuk menilai kinerja keuangan secara menyeluruh.

Tujuan utama dari analisis rasio keuangan menurut Sujarweni (2019) adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kondisi keuangan suatu entitas. Selain itu, analisis ini juga berfungsi untuk menilai kinerja laporan keuangan dan memastikan bahwa semua sumber daya yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan dengan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan rasio keuangan memungkinkan pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk dengan mudah memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan entitas, serta memudahkan dalam pengambilan keputusan yang strategis. Informasi yang diperoleh dari analisis ini sangat berguna bagi manajer dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya guna memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis perusahaan ke depan.

2.2.5.1. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai elemen yang terdapat dalam laporan tersebut. Rasio keuangan dapat dibagi berdasarkan tujuan analisisnya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, dan rasio aktivitas menilai penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Analisis berbagai rasio ini membantu manajemen dan investor dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait masa depan perusahaan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut, mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan meminimalkan risiko kesulitan keuangan. Menurut Kasmir (2019:130), likuiditas yang baik sangat penting untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 134) menjelaskan bahwa rasio lancar adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik likuiditas perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset jangka pendek untuk menutupi utangnya. Namun, kelemahan dari rasio ini adalah tidak semua aset lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Misalnya, persediaan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas dibandingkan dengan piutang usaha. Oleh karena itu, meskipun rasio lancar memberikan gambaran umum tentang kesehatan keuangan perusahaan, analisis ini sebaiknya dilakukan bersamaan dengan ukuran likuiditas lainnya untuk memperoleh penilaian yang lebih akurat. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat, menurut Kasmir (2019: 136), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid, tanpa memasukkan persediaan dalam perhitungannya. Hal ini dikarenakan persediaan, meskipun merupakan bagian dari aset lancar, tidak selalu dapat segera diubah menjadi kas atau tidak selalu mudah dijual dalam jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai posisi keuangan perusahaan dalam hal likuiditas, karena hanya mempertimbangkan aset yang lebih mudah dikonversi

menjadi kas, seperti piutang dan kas itu sendiri. Dengan demikian, rasio cepat memberikan informasi yang lebih konservatif dan realistis tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam waktu singkat, sehingga lebih efektif dalam menilai stabilitas keuangan jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas, atau rasio leverage, mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai asetnya (Kasmir, 2019: 53). Rasio ini menunjukkan perbandingan kewajiban terhadap total aset dan menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya, baik jangka pendek maupun panjang, jika terjadi likuidasi. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dengan ketergantungan rendah pada utang, sementara rasio yang rendah menandakan risiko keuangan yang lebih tinggi dan ketergantungan lebih besar pada pendanaan eksternal. Investor dan kreditor sering menganalisis rasio ini untuk menilai keberlanjutan keuangan jangka panjang perusahaan serta kemampuannya dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas ini antara lain:

a) Rasio Utang terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)

Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2019: 158), rasio utang terhadap aset adalah indikator keuangan utama yang mengukur proporsi total kewajiban perusahaan terhadap total asetnya. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi sejauh

mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang untuk mendukung operasional dan investasinya. Rasio utang terhadap aset yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan lebih besar pada dana pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko keuangan serta beban bunga. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari ekuitas, sehingga mengurangi risiko yang terkait dengan utang. Investor dan kreditor sering menggunakan rasio ini untuk menilai stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnis sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian pinjaman. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

b) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas, menurut Kasmir (2019: 159), mengukur proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas, memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan dari kreditor dibandingkan dengan dana sendiri. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan lebih besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama di masa krisis atau periode laba rendah. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mandiri, dengan mengandalkan ekuitasnya sendiri untuk mendanai operasional dan pertumbuhan. Rasio ini sangat penting bagi investor, kreditor, dan analis keuangan karena membantu dalam menilai stabilitas keuangan,

tingkat risiko, dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian pinjaman. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas mampu menghasilkan laba secara efisien (Kasmir, 2019). Rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya dan pengeluarannya. Selain itu, rasio ini juga berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, di mana rasio profitabilitas yang lebih tinggi biasanya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih kuat. Para investor dan pemangku kepentingan sering menganalisis rasio profitabilitas untuk menilai tingkat pengembalian investasi (ROI) perusahaan serta potensinya untuk pertumbuhan jangka panjang. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

a) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

Rasio pengembalian aset (*ROA*), menurut Kasmir (2019), mengukur profitabilitas perusahaan terkait dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. *ROA* yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sementara *ROA* yang rendah menandakan ketidakefisienan atau aset yang tidak optimal. Rasio ini sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan karena

memberikan wawasan tentang kinerja operasional dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, membandingkan ROA dalam berbagai periode atau dengan tolok ukur industri dapat membantu menilai tren efisiensi aset dan profitabilitas perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

b) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio pengembalian ekuitas (ROE), menurut Kasmir (2019: 206), mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik untuk memaksimalkan profitabilitas, sedangkan ROE yang lebih rendah dapat mengindikasikan ketidakefisienan atau tantangan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan. Investor dan analis sering menggunakan ROE untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membandingkannya dengan tolok ukur industri, serta mengevaluasi potensi pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, melacak ROE dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan tentang efektivitas manajemen dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Modal Saham (Capital Stock)}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah perbandingan yang digunakan untuk menilai seberapa efektif aset perusahaan digunakan dalam operasionalnya, atau dengan kata lain, mengukur sejauh mana sumber daya perusahaan dimanfaatkan secara efisien dalam proses bisnisnya (Kasmir, 2019 : 174). Jika tingkat aktivitas penjualan rendah, maka akan ada peningkatan jumlah uang yang tertanam dalam aset perusahaan. Oleh karena itu, lebih baik jika dana yang tidak terpakai tersebut dialokasikan kembali untuk aktivitas operasional agar dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Rasio yang digunakan untuk mengukur hal ini antara lain:

a) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 182), rasio perputaran persediaan adalah metrik keuangan yang mengevaluasi seberapa efisien suatu perusahaan mengubah persediaannya menjadi penjualan dalam periode tertentu. Rasio ini mengukur kecepatan persediaan dibeli, dijual, dan digantikan, yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan serta tingkat permintaan terhadap produknya. Rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola persediaannya dengan baik, meminimalkan biaya penyimpanan, dan merespons permintaan pasar dengan cepat.

Sebaliknya, rasio yang lebih rendah dapat mengindikasikan kelebihan stok, perputaran barang yang lambat, atau ketidakefisienan dalam penjualan dan produksi. Para pelaku bisnis dan investor sering menganalisis rasio ini untuk menilai strategi manajemen persediaan, mengoptimalkan modal kerja, serta meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Membandingkan perputaran persediaan dalam berbagai periode atau dengan tolok ukur industri dapat memberikan wawasan berharga tentang posisi kompetitif perusahaan dan efisiensi rantai pasoknya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\left(\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2} \right)}$$

b) Rasio Perputaran Total Aktiva (*Asset Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset, menurut Kasmir (2019: 187), mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang digunakan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan sumber daya yang efisien, sementara rasio yang lebih rendah mengindikasikan ketidakefisienan atau aset yang kurang dimanfaatkan.

Para pelaku bisnis dan investor sering menganalisis rasio ini untuk menilai produktivitas perusahaan, kinerja operasional, serta kesehatan keuangan secara keseluruhan. Selain itu, membandingkan rasio perputaran aset dalam berbagai periode atau dengan tolok ukur industri dapat memberikan wawasan mengenai tren pemanfaatan aset serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

2.3. Model Konseptual

Model konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai dasar berpikir logis dan sistematis yang menggambarkan alur proses penelitian dari tahap awal hingga akhir. Model ini membantu peneliti dalam memetakan hubungan antara data yang digunakan, metode analisis yang diterapkan, dan tujuan akhir penelitian, yaitu memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan jasa BUMN.

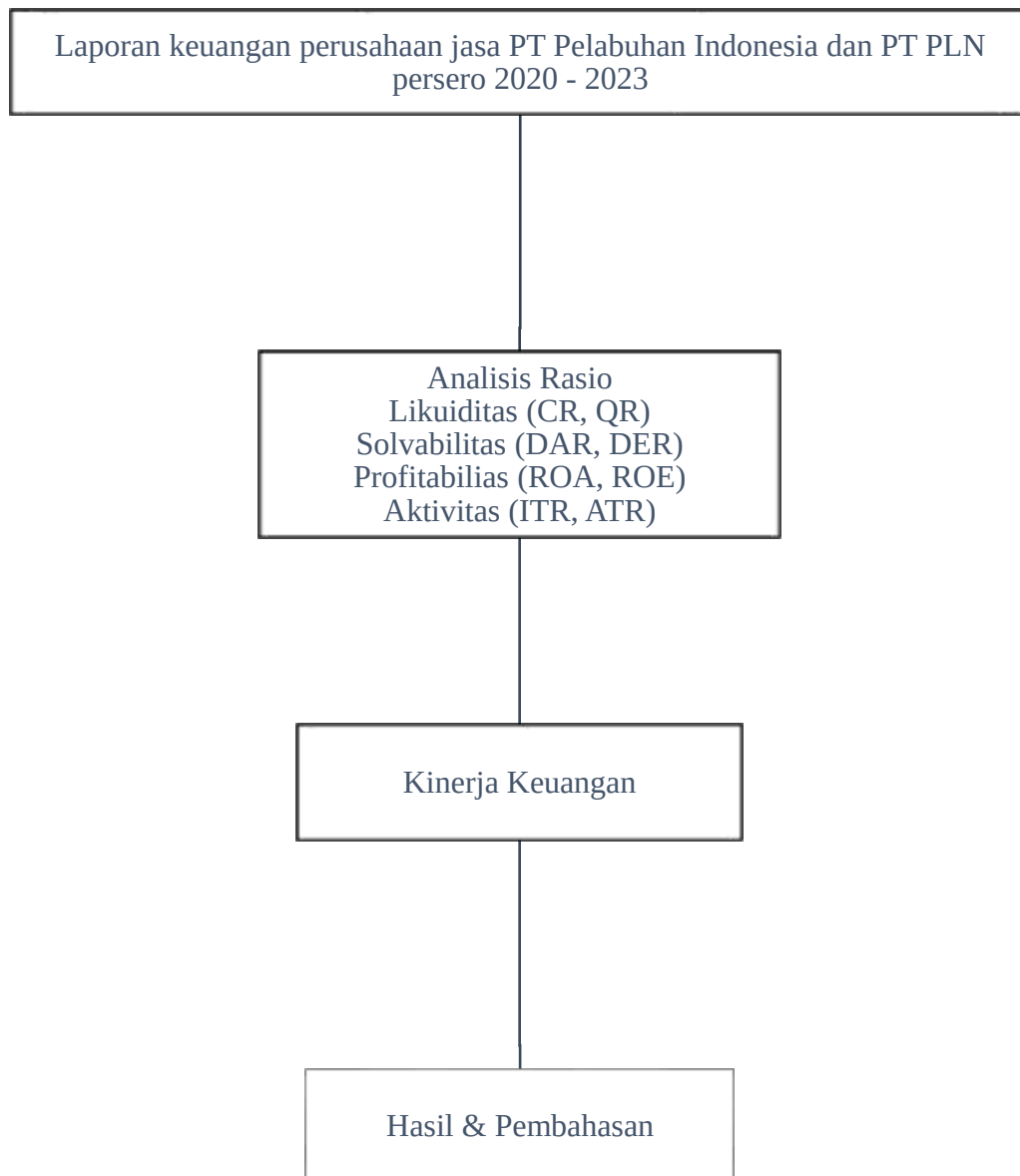
Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dua perusahaan jasa milik negara, yaitu PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN (Persero) selama periode 2020 hingga 2023. Laporan keuangan tersebut mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menilai kondisi dan performa finansial masing-masing perusahaan.

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan analisis rasio keuangan yang mencakup empat aspek utama. Aspek likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR), yang bertujuan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aspek solvabilitas dianalisis melalui Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), untuk melihat sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam struktur permodalannya. Sementara itu, aspek profitabilitas dilihat dari Return on Assets (ROA) dan Return on Equity

(ROE) guna mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemudian, aspek aktivitas diukur melalui Inventory Turnover Ratio (ITR) dan Asset Turnover Ratio (ATR) untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset perusahaan.

Hasil dari analisis rasio tersebut kemudian digunakan untuk menilai kinerja keuangan masing-masing perusahaan secara menyeluruh. Selanjutnya, kinerja keuangan yang telah dianalisis menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian, baik secara individual maupun komparatif antara kedua perusahaan yang diteliti.

Model konseptual ini digambarkan secara visual pada Gambar 2.1 sebagai representasi alur pemikiran peneliti dalam mengkaji kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan dan analisis rasio yang digunakan.



Gambar 2.1 Model konseptual
(Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024)

2.4. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan pada subsector tersebut menunjukkan peningkatan atau penurunan yang signifikan baik dalam aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, maupun aktivitas yang mencerminkan respons perusahaan terhadap kondisi pasar dan faktor internal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan Sugiyono (2022:8), penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, yang fokus pada penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah disiapkan dan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan temuan yang objektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, hasil dari analisis statistik diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2022:35), metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk merumuskan masalah yang berfokus pada keberadaan variabel independen, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan perbandingan antar variabel pada sampel yang berbeda, melainkan hanya menggambarkan keadaan variabel yang ada dan mencari pemahaman tentang sifat-sifat variabel tersebut tanpa mencari hubungan atau perbandingan dengan variabel lain. Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

3.2. Definisi Operational Variabel

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, sehingga memudahkan pemahaman terkait objek penelitian, yaitu perusahaan jasa PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero).

Dalam penyusunan laporan ini, penulis memberikan definisi operasional untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar sesuai dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) Periode 2020-2023". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan kedua perusahaan milik negara yang beroperasi di sektor layanan jasa pelabuhan dan penyediaan energi listrik beserta layanan terkait. Berdasarkan judul tersebut, definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan: Dokumen yang menyajikan posisi dan kinerja keuangan perusahaan, terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas. Data diambil dari laporan tahunan 2020–2023.
2. Kinerja Keuangan: Diukur menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas berdasarkan laporan keuangan tahunan.
3. Pendapatan: Total pemasukan perusahaan dari layanan pelabuhan dan penyediaan listrik, diambil dari laporan laba rugi tahunan.
4. Laba Bersih: Keuntungan setelah dikurangi biaya operasional, pajak, dan beban lainnya, digunakan sebagai indikator profitabilitas.
5. Total Aset: Nilai seluruh aset perusahaan, termasuk aset lancar dan tetap, yang tercatat dalam neraca tahunan.

6. Modal: Total ekuitas dan sumber pembiayaan perusahaan yang digunakan untuk operasional dan investasi.
7. Pengeluaran Operasional: Biaya operasional harian perusahaan, seperti tenaga kerja, bahan bakar, dan pemeliharaan, yang tercatat dalam laporan laba rugi.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan

Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Likuiditas	- <i>Current Ratio (CR)</i>	Skala rasio (dinyatakan dalam kali atau persen)
	- <i>Quick Ratio (QR)</i>	
Solvabilitas	- <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	Skala rasio (dinyatakan dalam persen)
	- <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	
Profitabilitas	- <i>Return on Assets (ROA)</i>	Skala rasio (dinyatakan dalam persen)
	- <i>Return on Equity (ROE)</i>	
Aktivitas	- <i>Inventory Turnover Ratio (ITR)</i>	Skala rasio (dinyatakan dalam kali)
	- <i>Asset Turnover Ratio (ATR)</i>	

Sumber: Data diolah peneliti 2025.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyusun laporan penelitian ini. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjamin keakuratan dan kebenaran data yang akan disajikan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa angka yang dapat dihitung dan dianalisis secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci keadaan yang sedang dianalisis, serta memberikan pemahaman yang jelas mengenai variabel yang diuji. Selain itu, pengumpulan data

yang tepat juga memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan mendalam.

Untuk mendukung penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada, yaitu laporan tahunan perusahaan selama periode 2020 hingga 2023, serta dokumen dan literatur yang berhubungan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan.
 - 1) Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencatat secara langsung informasi terkait yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero). Metode dokumentasi memungkinkan peneliti mengakses informasi yang sudah terdokumentasi dan telah diverifikasi oleh perusahaan. Dokumen yang digunakan bisa berupa laporan keuangan, kebijakan perusahaan, notulen rapat, dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan data sekunder ini membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya, karena dokumen resmi perusahaan biasanya sudah melalui proses verifikasi internal. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu, karena tidak perlu melakukan pengumpulan data dari awal.
 - 2) *Library Research* (Penelitian Pustaka): Penulis memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari berbagai literatur, seperti buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang diharapkan dapat memberikan

pemahaman lebih dalam untuk penulisan laporan ini. Penelitian pustaka memberikan dasar teoritis yang kuat dalam penelitian. Dengan mempelajari buku, artikel jurnal, atau referensi lainnya, peneliti dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Literatur yang relevan juga membantu dalam memahami konsep-konsep yang terkait dan membandingkan temuan penelitian sebelumnya dengan kondisi yang ada saat ini. Selain itu, penelitian pustaka juga memberikan referensi bagi peneliti untuk menyusun kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari metode lain.

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data ini, penulis berharap dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan valid untuk mendukung analisis kinerja keuangan kedua perusahaan yang menjadi objek penelitian.

3.4. Metode Analisis

Alat analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul selama penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) untuk periode 2020-2023. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan kedua perusahaan. Rasio yang digunakan dalam analisis ini antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, yang memberikan wawasan terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek dan panjangnya. Proses analisis ini membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhannya.

3.4.1. Analisis Rasio

3.4.1.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu menutupi kewajiban lancarnya dengan aset yang tersedia, mengurangi risiko masalah likuiditas. Rasio ini sangat penting tidak hanya untuk mempertahankan kelancaran operasional, tetapi juga untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menghadapi tekanan keuangan yang tidak terduga tanpa membahayakan kestabilannya. Rasio ini menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh pemberi pinjaman, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kesehatan keuangan dan kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Beberapa pengukuran yang digunakan terhadap rasio likuiditas diantaranya *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Kasmir, 2019 : 134)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Kasmir, 2019 : 136)

3.4.1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya, seperti penjualan, persediaan, dan piutang, dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur melalui dua alat utama, yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap aset dan ekuitas perusahaan. Kedua rasio ini membantu mengidentifikasi sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya, serta memberikan indikasi terkait tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

(Kasmir, 2019 : 158)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2019 : 159)

3.4.1.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dengan

membandingkan pendapatan terhadap sumber daya yang diinvestasikan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba. Rasio ini sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan, karena membantu mereka mengevaluasi potensi pertumbuhan, keberlanjutan, dan tingkat pengembalian investasi perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, rasio ini juga menjadi indikator kunci dari efektivitas manajemen dalam memaksimalkan profitabilitas. Rasio perofitabilitas terdiri dari *Return on Asset*, dan *Return on Equity*.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

(Kasmir, 2019)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Modal Saham (Capital Stock)}}$$

(Kasmir, 2019 : 206)

3.4.1.4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah kategori rasio keuangan yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset guna mendukung operasionalnya secara efektif (Kasmir, 2019: 174). Dengan menganalisis rasio ini, perusahaan dapat menilai sejauh mana mereka mampu mengelola persediaan dan aset secara optimal. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas meliputi *Inventory Turnover Ratio*

dan *Asset Turnover Ratio*, yang memberikan gambaran tentang seberapa cepat persediaan dan aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\left(\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2} \right)}$$

(Kasmir, 2019 : 182)

$$\text{Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

(Kasmir, 2019 : 187)

3.4.1.5. Standar Industri

Rasio keuangan adalah alat penting yang digunakan untuk menilai kinerja dan stabilitas keuangan suatu perusahaan. Standar industri untuk rasio-rasio ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi perusahaan untuk membandingkan kinerja mereka dengan rata-rata industry (Kasmir, 2019). Berikut adalah beberapa rasio keuangan utama beserta standar industrinya:

1. Rasio Likuiditas

Tabel 3. 2 Standar Industri Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Deskripsi	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.	2 kali atau 200%
<i>Quick Ratio</i>	Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.	1,5 kali atau 150%

Sumber : (Kasmir, 2019)

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 3. 3 Standar Industri Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	Deskripsi	Standar Industri
<i>Debt to Assets Ratio</i>	Mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan.	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Mengukur proporsi total utang terhadap ekuitas perusahaan.	80%

Sumber : (Kasmir, 2019)

3. Rasio Profitabilitas

Tabel 3. 4 Standar Industri Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Deskripsi	Standar Industri
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Simanullang & Chandra, 2021).	30%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas.	40%

Sumber : (Kasmir, 2019)

4. Rasio aktivitas

Tabel 3. 5 Standar Industri Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Deskripsi	Standar Industri
<i>Inventory Turn Over</i>	Menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan.	20 kali
<i>Total Aset Turn Over</i>	Mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.	2 kali

Sumber : (Kasmir, 2019)

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. PT Pelabuhan Indonesia (Persero)

4.1.1.1. Profile Perusahaan

PT Pelabuhan Indonesia (Persero), yang lebih dikenal dengan nama Pelindo, merupakan perusahaan BUMN yang memiliki peran penting dalam menghubungkan dunia dengan kepulauan terbesar di dunia, Indonesia. Sebelumnya, Pelindo terdiri dari empat entitas terpisah, yaitu PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), PT Pelabuhan Indonesia II (Persero), PT Pelabuhan Indonesia III (Persero), dan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero), yang seluruh sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Kementerian BUMN mewakili Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 1 Oktober 2021, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2021, ketiga entitas pertama digabungkan ke dalam PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) yang bertindak sebagai perusahaan yang bertahan, atau *surviving entity*. Sebagai langkah selanjutnya, perusahaan ini berganti nama menjadi PT Pelabuhan Indonesia (Persero) atau disingkat Pelindo, sesuai dengan persetujuan yang dikeluarkan oleh Menteri BUMN.

Pelindo memiliki sejumlah tugas dan fungsi utama yang mendukung kelancaran kegiatan pelabuhan dan transportasi laut di Indonesia. Perusahaan ini bertanggung jawab atas penyediaan berbagai layanan terkait pelabuhan, mulai dari kolam pelabuhan, pemanduan, penundaan kapal, hingga penyediaan dermaga untuk bongkar muat peti kemas, curah cair, curah kering, barang umum, hingga layanan

penumpang dan kendaraan. Selain itu, Pelindo juga menyediakan fasilitas gudang, lapangan penumpukan, dan alat bongkar muat untuk mendukung operasional pelabuhan yang efisien. Perusahaan ini juga mengelola penyediaan jasa pengisian BBM untuk kapal dan kendaraan di pelabuhan, serta layanan konsolidasi dan distribusi barang.

Proses penggabungan yang mengarah pada pembentukan Pelindo bukanlah langkah yang tiba-tiba. Sejak 2009, ide untuk membentuk holding pelabuhan telah dibahas dalam berbagai kajian. Proses ini terus berkembang, dengan berbagai studi dan inisiasi untuk integrasi empat Pelindo yang dimulai pada 2012. Pada 2017, dimulailah inisiasi untuk membentuk Holding Maritim, yang dilanjutkan dengan studi dan inisiatif terkait jaringan pelabuhan terintegrasi hingga pada 2019 dimulainya pembentukan Subholding Petikemas. Inisiatif ini semakin dikuatkan pada akhir 2019 dengan dibentuknya Tim Percepatan Peningkatan Sinergi dan Integrasi BUMN dalam Layanan Pelabuhan oleh Kementerian BUMN. Program ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas perdagangan dan menurunkan biaya logistik nasional melalui penyusunan kajian sinergi dan integrasi BUMN Pelabuhan yang memunculkan desain penggabungan empat Pelindo pada tahun 2020.

Dengan penggabungan ini, Pelindo diharapkan dapat beroperasi secara lebih efisien, dengan kapasitas maksimal dalam konektivitas maritim dan kawasan strategis yang terhubung di seluruh Indonesia. Hal ini tidak hanya mendukung peningkatan operasional dan investasi, tetapi juga membentuk jaringan transportasi laut yang optimal, dengan dukungan infrastruktur pelabuhan yang standar dan memadai. Kini, Pelindo hadir sebagai perusahaan yang siap mengelola seluruh

aspek kepelabuhanan Indonesia dengan lebih terintegrasi, efisien, dan professional (www.pelindo.co.id).

4.1.1.2. Visi dan Misi

Visi PT Pelabuhan Indonesia (Persero) adalah menjadi pemimpin dalam ekosistem maritim yang terintegrasi dan berkelas dunia. Pelindo berkomitmen untuk mewujudkan jaringan ekosistem maritim nasional yang kuat, dengan fokus pada peningkatan konektivitas jaringan dan integrasi layanan. Hal ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui efisiensi dalam transportasi laut dan pengelolaan pelabuhan yang optimal.

Untuk mencapai visi tersebut, Pelindo menjalankan misi yang berlandaskan pada enam nilai utama yang menjadi pedoman perusahaan, yaitu Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Nilai Amanah menekankan pentingnya kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan, yang dijaga dengan penuh tanggung jawab. Kompeten menunjukkan dedikasi Pelindo untuk terus belajar dan mengembangkan kapabilitas guna memberikan layanan terbaik. Nilai Harmonisan mengedepankan sikap saling peduli dan menghargai perbedaan di dalam perusahaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Pelindo juga menjunjung tinggi nilai Loyalitas, yang tercermin dalam dedikasi perusahaan untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, Pelindo tetap Adaptif dengan terus berinovasi, mengantisipasi tantangan, dan memanfaatkan peluang. Nilai Kolaboratif mengajak semua pihak untuk bekerja sama dengan sinergi, membangun hubungan yang kuat antar stakeholder guna mencapai tujuan bersama. Dengan mengintegrasikan nilai-

nilai ini dalam setiap langkahnya, Pelindo berupaya untuk tidak hanya menjadi pemimpin dalam industri kepelabuhanan, tetapi juga berkontribusi besar bagi pembangunan ekonomi dan kemajuan Indonesia (www.pelindo.co.id).

4.1.1.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dirancang untuk memastikan pengelolaan yang efisien dan terintegrasi dalam menjalankan berbagai aspek operasional dan strategis perusahaan. Di puncak struktur, terdapat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang merupakan wadah bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan penting mengenai arah perseroan. RUPS berfungsi sebagai forum bagi Dewan Komisaris dan Direksi untuk melaporkan kinerja dan tugas yang telah dilaksanakan. RUPS terdiri dari dua jenis, yaitu RUPS Tahunan yang diadakan setiap tahun untuk membahas laporan tahunan dan rencana kerja perusahaan, serta RUPS Luar Biasa yang diadakan berdasarkan kebutuhan untuk kepentingan Pelindo.

Di bawah RUPS, terdapat Dewan Komisaris yang bertugas mengawasi kebijakan pengurusan serta jalannya kegiatan usaha Pelindo. Dewan Komisaris juga memberikan nasihat kepada Direksi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk menjalankan tugas pengawasan dan memberikan nasihat secara efektif, Dewan Komisaris membentuk beberapa komite, termasuk Komite Audit, serta komite lainnya jika diperlukan, seperti Komite Nominasi dan Remunerasi.

Direksi, sebagai organ eksekutif perusahaan, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan perusahaan berjalan secara efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG).

Direksi memiliki peran penting dalam merumuskan dan melaksanakan strategi perusahaan, pengawasan internal, serta pengelolaan berbagai aspek operasional seperti komersial, keuangan, SDM, dan transformasi. Direksi juga bertanggung jawab dalam pengelolaan dan perlindungan kekayaan perusahaan, memastikan bahwa perusahaan bekerja sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan untuk mencapai visi dan misi yang diinginkan.

Pelindo juga memiliki struktur organisasi yang melibatkan empat peran utama dalam pelaksanaan bisnisnya: Arsitek Strategis, Koordinator Regional, Pemilik Bisnis, dan Operator Bisnis. Arsitek Strategis bertugas mendorong strategi perusahaan dan mengelola portofolio secara keseluruhan, serta berkomunikasi dengan pemangku kepentingan di tingkat nasional. Koordinator Regional mengelola kegiatan bisnis dalam wilayah kerjanya, sementara Pemilik Bisnis berfokus pada penciptaan pendapatan melalui operasional pelabuhan dan peningkatan kualitas layanan. Operator Bisnis bertanggung jawab dalam operasional sehari-hari dan efisiensi keseluruhan grup, memastikan bahwa layanan pelabuhan berjalan dengan baik dan efisien. Struktur ini mendukung Pelindo dalam mewujudkan tujuan utamanya: menjadi pemimpin dalam ekosistem maritim yang terintegrasi dan berkelas dunia (www.pelindo.co.id).

4.1.2. PT PLN (Persero)

4.1.2.1. Profile Perusahaan

PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN, berlokasi di Jalan Trunojoyo Blok M – I No 135, Kebayoran Baru, Jakarta 12160, Indonesia, dan didirikan dengan tujuan utama untuk menyediakan tenaga listrik yang memadai

bagi kepentingan umum, sekaligus memupuk keuntungan dan melaksanakan penugasan Pemerintah dalam bidang ketenagalistrikan. Hal ini bertujuan untuk mendukung pembangunan nasional dengan mengedepankan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas. PLN berkomitmen untuk memastikan kualitas dan ketersediaan pasokan listrik yang optimal guna mendukung perkembangan ekonomi dan masyarakat Indonesia.

Sejarah panjang PLN bermula pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda yang bergerak di bidang pabrik gula dan teh mendirikan pembangkit listrik untuk keperluan mereka sendiri. Pada periode 1942 hingga 1945, selama masa pendudukan Jepang, pengelolaan perusahaan-perusahaan tersebut beralih ke tangan Jepang. Setelah Jepang menyerah pada Sekutu di akhir Perang Dunia II, kekuasaan kembali berpindah dan pada 27 Oktober 1945, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga. Pada saat itu, kapasitas pembangkit listrik Indonesia mencapai 157,5 MW.

Pada 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi Badan Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara (BPU-PLN) yang mengelola listrik, gas, dan kokas. Namun, pada 1 Januari 1965, BPU-PLN dibubarkan dan dua perusahaan negara baru dibentuk, yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang bertugas mengelola tenaga listrik dan Perusahaan Gas Negara (PGN) yang mengelola gas. Pada tahun 1972, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18, PLN ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan menjadi Pemegang Kuasa

Usaha Ketenagalistrikan (PKUK). Tugas PLN adalah menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum.

Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun 1994, PLN beralih status menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) seiring dengan kebijakan pemerintah yang membuka peluang bagi sektor swasta dalam penyediaan listrik. PLN tetap mempertahankan perannya sebagai PKUK, menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga saat ini.

Tata nilai PLN, yang dikenal dengan akronim AKHLAK, menjadi pedoman dalam menjalankan setiap kegiatan dan operasional perusahaan. AKHLAK terdiri dari nilai-nilai AMANAH, yang mengajarkan untuk memegang teguh kepercayaan; KOMPETEN, untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan; HARMONIS, untuk saling peduli dan menghargai perbedaan; LOYAL, untuk berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara; ADAPTIF, untuk terus berinovasi dan menghadapi perubahan; serta KOLABORATIF, untuk membangun kerjasama yang sinergis (www.pln.co.id).

4.1.2.2. Visi dan Misi

Misi PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah untuk menjalankan bisnis kelistrikan serta bidang terkait lainnya dengan fokus utama pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham. PLN berkomitmen untuk menyediakan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan energi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Melalui penyediaan tenaga listrik, PLN bertujuan untuk menjadi pendorong utama dalam berbagai kegiatan ekonomi, sehingga mendukung pembangunan dan

kemajuan sektor-sektor yang ada di Indonesia. Selain itu, PLN juga menekankan pentingnya menjalankan kegiatan usaha yang memiliki wawasan lingkungan, mengutamakan keberlanjutan serta meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

Moto yang diusung oleh PLN, yaitu "*Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik*" mencerminkan visi dan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia. Dengan menyediakan pasokan listrik yang handal dan berkualitas, PLN berharap dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat, serta mendorong kemajuan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (www.pln.co.id).

4.1.2.3. Struktur Organisasi

PT PLN (Persero) memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa direktorat dan subholding yang berfungsi untuk mendukung operasional perusahaan dalam berbagai sektor. Salah satu subholding yang dimiliki PLN adalah PT PLN Nusantara Power, yang fokus pada pembangkitan tenaga listrik. Subholding ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan pembangkit listrik di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbasis energi fosil maupun energi terbarukan.

Selain itu, terdapat PT PLN Indonesia Power, yang merupakan anak perusahaan PLN yang berperan penting dalam sektor pembangkitan. PT PLN Indonesia Power tidak hanya bertanggung jawab untuk pembangkit listrik, tetapi juga mengelola operasional pembangkit dengan efisiensi tinggi guna mendukung

pasokan listrik yang stabil dan terjangkau bagi masyarakat dan industri di Indonesia.

PLN juga memiliki PT PLN Energi Primer Indonesia, sebuah subholding yang berfokus pada memastikan ketersediaan pasokan energi primer. Subholding ini memainkan peran penting dalam proses konsolidasi pengadaan dan logistik energi, seperti batu bara dan gas, yang diperlukan untuk operasional pembangkit listrik PLN. Dengan adanya subholding ini, PLN dapat memastikan bahwa pasokan energi yang digunakan dalam pembangkitan listrik tetap tersedia secara berkelanjutan dan aman, mendukung kelancaran penyediaan listrik ke seluruh Indonesia.

Dengan struktur organisasi yang terbagi dalam berbagai direktorat dan subholding ini, PLN mampu mengelola sumber daya energi dan operasional kelistrikan secara efisien, memastikan kelancaran pasokan listrik bagi masyarakat dan sektor industri di seluruh Indonesia (www.pln.co.id).

4.2. Gambaran Objek yang Diteliti

Untuk memahami karakteristik dan dinamika keuangan dari dua BUMN strategis, yaitu PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) dan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN), maka dilakukan telaah terhadap laporan keuangan masing-masing entitas selama empat tahun terakhir, yakni 2020 hingga 2023. Kedua perusahaan ini berperan besar dalam infrastruktur dan pelayanan publik nasional, namun memiliki skala dan model bisnis yang berbeda. Tabel berikut membandingkan kinerja keuangan dua perusahaan berdasarkan aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan laba.

Tabel 4. 1 Perbandingan Ringkasan Posisi Keuangan dan Kinerja Usaha Pelindo dan PLN (2020–2023) dalam Triliun Rupiah

Unsur	Pelindo (Trilyun Rupiah)				PLN (Trilyun Rupiah)				Keterangan
	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
Aset Lancar	27,88	23,38	21,62	20,32	97,15	85,91	119,39	131,38	Pelindo turun tajam, PLN naik tajam pasca 2021
Aset tidak Lancar	90,69	91,75	94,26	98,02	1.490	1.496	1.509	1.540	Keduanya menunjukkan investasi jangka Panjang
Total Aset	118,57	116,23	118,35	118,34	1.587	1.582	1.628	1.672	Pelindo stagnan, PLN tumbuh bertahap
Perediaan	0,187	0,231	0,277	0,270	10,28	11,93	15,86	17,86	Keduanya meningkat, PLN jauh lebih besar
Liabilitas Jangka Pendek	13,68	17,25	19,95	18,17	149,66	146,54	145,45	143,20	Pelindo naik lalu turun; PLN relatif stabil
Liabilitas Jangka Panjang	64,62	60,27	55,60	53,33	499,59	502,94	504,92	511,81	Pelindo efisienkan uang, PLN terus naik
Total Liabilitas	78,30	74,18	75,55	71,50	649,25	649,48	650,37	655,00	Pelindo menurun, PLN cenderung stabil
Ekuitas	40,27	42,05	42,79	46,84	939,81	932,80	977,66	1.017	Keduanya mengalami penguatan posisi keuangan
Modal Saham	1,44	8,47	8,47	8,47	135,34	135,34	135,34	150,54	Pelindo melonjak 2021, PLN naik di 2023
Pendapatan Usaha	26,59	29,31	30,58	33,92	345,42	368,17	441,46	487,38	Keduanya naik, skala PLN jauh lebih besar
Beban Operasional (HPP)	20,68	23,64	25,15	27,24	301,01	312,71	400,52	440,18	Sejalan dengan aktivitas dan skala usaha
Laba tahun Berjalan	2,96	3,45	3,62	4,01	5,99	13,17	14,41	22,07	Profitabilitas PLN melonjak, Pelindo stabil naik

Sumber: Data diolah peneliti 2025.

4.2.1. Kondisi Keuangan PT Pelabuhan Indonesia

Pada periode 2020 hingga 2023, laporan keuangan PT Pelabuhan Indonesia menunjukkan beberapa tren penting yang menggambarkan perkembangan perusahaan dalam berbagai aspek.

Aset Lancar mengalami penurunan yang signifikan pada 2021, tercatat sebesar Rp 23,38 triliun dibandingkan dengan Rp 27,88 triliun pada 2020. Penurunan ini berlanjut hingga 2022, dengan nilai aset lancar tercatat sebesar Rp 21,62 triliun. Namun, pada 2023, terjadi sedikit pemulihan dengan aset lancar mencapai Rp 20,32 triliun. Fluktuasi ini mencerminkan pergerakan dalam likuiditas perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor operasional dan pasar.

Aset Tidak Lancar mengalami peningkatan yang stabil dari Rp 90,69 triliun pada 2020 menjadi Rp 98,02 triliun pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan investasi jangka panjang yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi infrastruktur pelabuhan.

Total Aset menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil. Pada 2020, total aset tercatat sebesar Rp 118,57 triliun dan sedikit menurun menjadi Rp 116,23 triliun pada 2021. Namun, pada 2022 dan 2023, total aset kembali meningkat, dengan nilai masing-masing tercatat Rp 118,35 triliun dan Rp 118,34 triliun, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan asetnya meskipun ada beberapa tantangan.

Persediaan tercatat mengalami peningkatan dari Rp 187,04 miliar pada 2020 menjadi Rp 276,99 miliar pada 2022, namun sedikit menurun menjadi Rp 270,43 miliar pada 2023. Fluktuasi ini menggambarkan pengelolaan persediaan yang

dilakukan PT Pelabuhan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan operasional pelabuhan.

Liabilitas Jangka Pendek mengalami peningkatan signifikan dari Rp 13,68 triliun pada 2020 menjadi Rp 19,95 triliun pada 2022. Namun, pada 2023, liabilitas jangka pendek menurun menjadi Rp 18,17 triliun, mencerminkan perubahan dalam kewajiban jangka pendek perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh siklus kas dan pengelolaan utang.

Liabilitas Jangka Panjang mengalami penurunan dari Rp 64,62 triliun pada 2020 menjadi Rp 53,33 triliun pada 2023, mencerminkan pengelolaan utang jangka panjang yang lebih efisien oleh perusahaan.

Total Liabilitas tercatat sebesar Rp 78,30 triliun pada 2020 dan menurun menjadi Rp 74,18 triliun pada 2021. Namun, pada 2022 dan 2023, total liabilitas kembali meningkat menjadi Rp 75,55 triliun dan Rp 71,50 triliun, yang menunjukkan manajemen kewajiban yang relatif stabil.

Ekuitas perusahaan menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp 40,27 triliun pada 2020 menjadi Rp 46,84 triliun pada 2023. Peningkatan ekuitas ini mencerminkan penguatan posisi keuangan perusahaan, yang penting untuk mendukung investasi dan operasional jangka panjang.

Pendapatan Usaha mencatatkan kenaikan signifikan dari Rp 26,59 triliun pada 2020 menjadi Rp 33,92 triliun pada 2023. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan aktivitas pelabuhan dan jasa yang disediakan PT Pelabuhan Indonesia kepada pengguna jasa pelabuhan.

Beban Operasional (HPP) meningkat secara signifikan dari Rp 20,68 triliun pada 2020 menjadi Rp 27,24 triliun pada 2023, mencerminkan tingginya biaya operasional dalam menjalankan layanan pelabuhan dan pemeliharaan fasilitas yang terus berkembang.

Laba Tahun Berjalan menunjukkan kinerja positif dengan peningkatan dari Rp 2,96 triliun pada 2020 menjadi Rp 4,01 triliun pada 2023, meskipun ada fluktuasi dalam pendapatan dan beban operasional. Laba yang stabil ini menunjukkan bahwa PT Pelabuhan Indonesia berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan tetap mencatatkan keuntungan meskipun ada tantangan di pasar.

Modal Saham meningkat signifikan pada 2021 menjadi Rp 8,47 triliun, dari sebelumnya hanya Rp 1,44 triliun pada 2020. Peningkatan modal saham ini mencerminkan upaya perusahaan untuk memperkuat struktur modalnya guna mendukung ekspansi dan pengembangan lebih lanjut.

4.2.2. Kondisi Keuangan PT PLN

Pada periode 2020 hingga 2023, laporan keuangan PT PLN mencatatkan berbagai tren penting yang menggambarkan kinerja perusahaan. Berikut adalah penjelasan terkait data keuangan yang disajikan:

Aset Lancar menunjukkan penurunan dari Rp 97,15 triliun pada 2020 menjadi Rp 85,91 triliun pada 2021, namun kemudian mengalami kenaikan signifikan pada 2022 dan 2023, mencapai Rp 119,39 triliun dan Rp 131,38 triliun, masing-masing. Kenaikan ini menunjukkan bahwa PT PLN berhasil mengelola kas dan aset lancar lainnya untuk mendukung operasional yang terus berkembang.

Aset Tidak Lancar menunjukkan tren yang relatif stabil, dengan sedikit peningkatan dari Rp 1.49 triliun pada 2020 menjadi Rp 1.54 triliun pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan investasi jangka panjang perusahaan yang terus bertumbuh, yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan infrastruktur kelistrikan.

Total Aset juga mengalami kenaikan yang konsisten selama periode tersebut. Dari Rp 1.59 triliun pada 2020, total aset PT PLN meningkat secara bertahap menjadi Rp 1.67 triliun pada 2023, yang mencerminkan pertumbuhan yang stabil dan ekspansi perusahaan dalam mengelola aset-asetnya.

Pada kategori Persediaan, PT PLN mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp 10,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 17,86 triliun pada 2023. Kenaikan ini mencerminkan kebutuhan perusahaan untuk menjaga stok bahan bakar dan barang lain yang diperlukan dalam operasional kelistrikan yang terus berkembang.

Liabilitas Jangka Pendek menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil selama periode tersebut. Nilai Liabilitas Jangka Pendek tercatat sebesar Rp 149,66 triliun pada 2020, sedikit menurun menjadi Rp 146,54 triliun pada 2021, namun kembali sedikit meningkat menjadi Rp 143,2 triliun pada 2023. Hal ini menunjukkan kewajiban jangka pendek yang perlu dikelola perusahaan dengan baik untuk menjaga likuiditasnya.

Liabilitas Jangka Panjang, di sisi lain, menunjukkan tren kenaikan dari Rp 499,59 triliun pada 2020 menjadi Rp 511,81 triliun pada 2023. Ini mencerminkan

kewajiban perusahaan dalam bentuk utang jangka panjang yang perlu dikelola untuk mendukung pendanaan proyek-proyek besar dan investasi jangka panjang.

Total Liabilitas mencatatkan angka yang stabil dengan sedikit fluktuasi, mulai dari Rp 649,25 triliun pada 2020 hingga mencapai Rp 655 triliun pada 2023. Peningkatan total kewajiban ini perlu dikelola dengan baik agar tidak mengganggu stabilitas keuangan perusahaan.

Pada sisi Ekuitas, PT PLN menunjukkan peningkatan yang stabil dari Rp 939,81 triliun pada 2020 menjadi Rp 1.02 triliun pada 2023. Peningkatan ekuitas ini mencerminkan penguatan posisi keuangan perusahaan, yang menciptakan dasar yang lebih kuat untuk pertumbuhan jangka panjang dan pemenuhan kewajiban.

Pendapatan Usaha tercatat meningkat dari Rp 345,42 triliun pada 2020 menjadi Rp 487,38 triliun pada 2023, mencerminkan pertumbuhan signifikan dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Hal ini mencerminkan kinerja yang baik dalam menyediakan listrik untuk kebutuhan masyarakat.

Beban Operasional (HPP) mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp 301,01 triliun pada 2020 menjadi Rp 440,18 triliun pada 2023. Peningkatan ini seiring dengan naiknya biaya operasional dalam penyediaan listrik, termasuk pembelian bahan bakar dan biaya pemeliharaan infrastruktur.

Laba Tahun Berjalan mencatatkan peningkatan yang signifikan pada 2023, dengan nilai mencapai Rp 22,07 triliun. Ini mencerminkan kinerja yang positif

meskipun ada peningkatan beban operasional, menunjukkan bahwa PT PLN berhasil mempertahankan profitabilitasnya.

Modal Saham PT PLN mengalami sedikit peningkatan dari Rp 135,34 triliun pada 2020 menjadi Rp 150,54 triliun pada 2023. Peningkatan modal saham ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memperkuat struktur modalnya, yang penting untuk mendukung ekspansi dan operasional perusahaan di masa depan.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) periode 2020–2023. Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, dengan pendekatan rasio keuangan seperti aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

5.1.1. PT Pelabuhan Indonesia (Persero)

Tabel 5. 1 Ringkasan Laporan Keuangan PT Pelabuhan Indonesia Disajikan dalam Ribuan Rupiah

Kategori	2020	2021	2022	2023
Aset Lancar	27.883.195.752	23.380.594.367	21.620.167.394	20.319.100.974
Aset Tidak Lancar	90.693.552.042	92.848.480.133	96.730.410.512	98.021.964.701
Total Aset	118.576.747.794	116.229.074.500	118.350.577.906	118.341.065.675
Persediaan	187.041.439	217.674.563	276.990.511	270.428.290
Liabilitas Jangka Pendek	13.682.654.542	13.536.422.392	19.948.603.684	18.173.953.550
Liabilitas Jangka Panjang	64.619.261.934	60.639.542.669	55.597.281.447	53.325.896.967
Total Liabilitas	78.301.916.476	74.175.965.061	75.545.885.131	71.499.850.517
Ekuitas	40.274.831.318	42.053.109.439	42.804.692.775	46.841.215.158
Total Ekuitas & Liabilitas	118.576.747.794	116.229.074.500	118.350.577.906	118.341.065.675
Pendapatan Usaha	26.591.131.827	28.814.806.337	29.700.604.135	33.916.007.269
HPP (Beban Operasional)	20.675.933.360	22.503.946.817	23.154.429.191	27.241.021.038
Laba Tahun Berjalan	2.958.942.471	3.176.145.276	3.908.469.857	4.012.581.263
Modal Saham	1.444.029.000	8.475.067.000	40.575.584.000	40.575.584.000

Sumber: Data diolah Peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.1 Ringkasan Laporan Keuangan PT Pelabuhan Indonesia, pada periode 2020 hingga 2023, perusahaan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan dalam aspek keuangan.

Aset lancar mengalami penurunan dari Rp27.883.195.752 ribu pada tahun 2020 menjadi Rp20.319.100.974 ribu pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan fluktuasi dalam likuiditas perusahaan. Walaupun demikian, penurunan ini tidak diikuti dengan penurunan yang signifikan pada total aset, karena aset tidak lancar terus menunjukkan tren kenaikan dari Rp90.693.552.042 ribu pada 2020 menjadi Rp98.021.964.701 ribu pada 2023. Peningkatan aset tidak lancar ini menggambarkan adanya investasi jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan, baik dalam pengembangan infrastruktur pelabuhan maupun aset tetap lainnya.

Total aset perusahaan secara keseluruhan relatif stabil, meskipun mengalami sedikit penurunan dari Rp118.576.747.794 ribu pada 2020 menjadi Rp118.341.065.675 ribu pada 2023. Stabilitas total aset ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya meskipun ada penurunan di beberapa komponen.

Persediaan perusahaan juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari Rp187.041.439 ribu pada tahun 2020 menjadi Rp270.428.290 ribu pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi pertumbuhan operasional yang berhubungan dengan permintaan jasa pelabuhan yang lebih tinggi.

Pada sisi kewajiban, liabilitas jangka pendek menunjukkan peningkatan dari Rp13.682.654.542 ribu pada tahun 2020 menjadi Rp19.948.603.684 ribu pada 2022, sebelum sedikit menurun menjadi Rp18.173.953.550 ribu pada 2023. Sementara itu, liabilitas jangka panjang menurun dari Rp64.619.261.934 ribu pada tahun 2020 menjadi Rp53.325.896.967 ribu pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi beban utang jangka panjang selama periode tersebut, yang dapat meningkatkan kestabilan keuangan.

Total liabilitas mengalami fluktuasi, dengan angka Rp78.301.916.476 ribu pada tahun 2020, menurun menjadi Rp74.175.965.061 ribu pada tahun 2021, kemudian kembali sedikit meningkat menjadi Rp75.545.885.131 ribu pada tahun 2022, dan menurun lagi menjadi Rp71.499.850.517 ribu pada 2023. Fluktuasi ini mencerminkan pengelolaan kewajiban yang relatif efisien meskipun ada peningkatan pada liabilitas jangka pendek.

Ekuitas perusahaan menunjukkan tren positif, dengan kenaikan dari Rp40.274.831.318 ribu pada 2020 menjadi Rp46.841.215.158 ribu pada 2023. Peningkatan ini mengindikasikan penguatan posisi modal perusahaan, yang memungkinkan untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi lebih lanjut.

Modal saham perusahaan mengalami lonjakan tajam pada 2021 dari Rp1.444.029.000 ribu pada 2020 menjadi Rp8.475.067.000 ribu, dan terus meningkat menjadi Rp40.575.584.000 ribu pada 2022, di mana angka ini tetap stabil hingga 2023. Peningkatan modal saham ini menandakan adanya penambahan investasi yang signifikan dari pemegang saham, yang mendukung penguatan struktur modal perusahaan.

Dari sisi kinerja usaha, pendapatan usaha terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimulai dari Rp26.591.131.827 ribu pada 2020 hingga mencapai Rp33.916.007.269 ribu pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan volume layanan dan efisiensi operasional. Sementara itu, beban operasional (HPP) juga mengalami kenaikan dari Rp20.675.933.360 ribu pada tahun 2020 menjadi Rp27.241.021.038 ribu pada 2023. Meskipun beban operasional meningkat, perusahaan berhasil mengimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Laba tahun berjalan menunjukkan tren yang positif, dengan peningkatan dari Rp2.958.942.471 ribu pada 2020 menjadi Rp4.012.581.263 ribu pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga profitabilitas meskipun ada kenaikan dalam beban operasional.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi dalam beberapa komponen keuangan, PT Pelabuhan Indonesia menunjukkan kinerja yang stabil dan terus mengembangkan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan pasar dan memperkuat struktur keuangannya.

5.1.2. PT PLN (Persero)

Tabel 5. 2 Ringkasan Laporan Keuangan PT PLN Indonesia Disajikan dalam Jutaan Rupiah

Kategori	2020	2021	2022	2023
Aset Lancar	97.153.318	85.911.375	119.391.382	131.383.486
Aset Tidak Lancar	1.491.906.463	1.527.305.081	1.518.747.894	1.539.256.218
Total Aset	1.589.059.781	1.613.216.456	1.638.139.276	1.670.639.704
Persediaan	10.277.289	10.393.419	17.534.804	17.862.312

Liabilitas Jangka Pendek	149.659.239	146.538.480	145.071.451	143.195.433
Liabilitas Jangka Panjang	499.587.950	485.070.853	501.617.259	511.812.872
Total Liabilitas	649.247.189	631.609.333	646.688.710	655.008.305
Ekuitas	939.812.592	981.607.123	991.450.566	1.015.631.399
Total Ekuitas & Liabilitas	1.589.059.781	1.613.216.456	1.638.139.276	1.670.639.704
Pendapatan Usaha	345.415.637	366.972.007	441.131.943	487.384.064
HPP (Beban Operasional)	301.008.165	323.119.125	386.193.802	440.183.990
Laba Tahun Berjalan	5.993.428	13.174.877	14.414.720	22.071.458
Modal Saham	135.342.182	135.460.886	145.536.096	150.536.096

Sumber: Data diolah Peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.2 ringkasan data laporan keuangan PT PLN Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023, terlihat bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan keuangan yang stabil. Aset lancar mengalami fluktuasi, dari Rp97.153.318 juta pada tahun 2020 menurun menjadi Rp85.911.375 juta di tahun 2021, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp119.391.382 juta di tahun 2022 dan Rp131.383.486 juta pada tahun 2023. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan likuiditasnya setelah sempat menurun.

Aset tidak lancar juga menunjukkan peningkatan moderat dari Rp1.491.906.463 juta pada tahun 2020 menjadi Rp1.539.256.218 juta pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan konsistensi perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang, termasuk pengembangan infrastruktur kelistrikan dan aset tetap lainnya.

Total aset perusahaan meningkat secara bertahap dari Rp1.589.059.781 juta pada 2020 menjadi Rp1.670.639.704 juta pada 2023. Kenaikan ini menunjukkan ekspansi skala operasional dan penguatan kapasitas keuangan perusahaan. Selain

itu, nilai persediaan juga mengalami peningkatan dari Rp10.277.289 juta pada tahun 2020 menjadi Rp17.862.312 juta pada tahun 2023, yang mengindikasikan bertambahnya cadangan operasional atau stok energi dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung layanan kelistrikan.

Dari sisi kewajiban, liabilitas jangka pendek menurun dari Rp149.659.239 juta pada tahun 2020 menjadi Rp143.195.433 juta pada tahun 2023, mencerminkan adanya efisiensi dalam pengelolaan utang jangka pendek. Sementara itu, liabilitas jangka panjang mengalami peningkatan dari Rp499.587.950 juta menjadi Rp511.812.872 juta dalam periode yang sama. Secara keseluruhan, total liabilitas meningkat dari Rp649.247.189 juta pada tahun 2020 menjadi Rp655.008.305 juta pada tahun 2023.

Ekuitas perusahaan menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp939.812.592 juta pada tahun 2020 menjadi Rp1.015.631.399 juta pada tahun 2023. Peningkatan ini menggambarkan pertumbuhan akumulasi laba serta penguatan posisi modal internal. Modal saham juga naik dari Rp135.342.182 juta pada 2020 menjadi Rp150.536.096 juta pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya penambahan modal dari pemegang saham untuk mendukung ekspansi dan penguatan struktur permodalan perusahaan.

Dari sisi kinerja usaha, pendapatan usaha PLN terus meningkat dari Rp345.415.637 juta pada 2020 menjadi Rp487.384.064 juta pada 2023. Seiring dengan itu, beban operasional (HPP) juga meningkat dari Rp301.008.165 juta menjadi Rp440.183.990 juta. Meskipun beban meningkat, perusahaan tetap mencatatkan kenaikan laba tahun berjalan dari Rp5.993.428 juta pada tahun 2020

menjadi Rp22.071.458 juta pada tahun 2023, yang menandakan efisiensi operasional yang membaik dan peningkatan profitabilitas.

Secara keseluruhan, laporan keuangan PT PLN dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten pada aspek aset, ekuitas, dan laba bersih. Dengan struktur modal yang kuat dan pengelolaan kewajiban yang terkendali, PLN berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki kapasitas untuk terus berkembang dalam menjalankan fungsi strategisnya sebagai penyedia layanan ketenagalistrikan nasional.

5.2. Analisis Data

5.2.1. Rasio Likuiditas

5.2.1.1. *Curren Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dapat membayar utang-utang jangka pendek dengan aset yang mudah dicairkan (seperti kas, piutang, dan persediaan). Secara umum, nilai *Current Ratio* yang baik berada di angka lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio ini terlalu rendah (misalnya kurang dari 1), hal ini dapat menandakan potensi kesulitan dalam membayar utang jangka pendek, sementara rasio yang terlalu tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola aset lancarnya dengan efektif.

Rumus perhitungan *Current Ratio (CR)* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Tabel 5. 3 *Current Ratio* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	CR Pelindo	CR PLN
2020	2,04	0,65
2021	1,73	0,59
2022	1,08	0,82
2023	1,12	0,92

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 5.3, *Current Ratio (CR)* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) menunjukkan tren yang berbeda sepanjang periode 2020-2023. Pada PT Pelabuhan Indonesia, CR pada tahun 2020 tercatat sebesar 2,04, menandakan likuiditas yang sangat baik dengan aset lancar lebih dari dua kali lipat kewajiban lancarnya. Namun, pada 2021 nilai ini turun menjadi 1,73, dan pada 2022 kembali turun signifikan menjadi 1,08, yang berarti margin keamanan likuiditas menjadi tipis. Tahun 2023 mengalami sedikit perbaikan menjadi 1,12, namun nilainya masih jauh di bawah kondisi awal periode sehingga menunjukkan adanya tekanan pada struktur modal kerja. Sementara itu, PT PLN (Persero) secara konsisten berada di bawah standar ideal $CR > 1,0$, yang berarti aset lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar. Pada 2020, CR PLN tercatat 0,65 dan menurun menjadi 0,59 pada 2021, menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi. Meskipun demikian, PLN mencatat perbaikan pada 2022 dengan CR 0,82 dan kembali meningkat menjadi 0,92 pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa Pelindo mengalami penurunan likuiditas yang cukup tajam

meskipun masih berada di zona aman, sedangkan PLN mengalami perbaikan bertahap namun tetap berada di posisi rawan likuiditas. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa Pelindo perlu menjaga agar penurunan CR tidak berlanjut, sementara PLN harus berupaya lebih keras meningkatkan rasio tersebut hingga melampaui angka 1,0 untuk memastikan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa ketergantungan tinggi pada pendanaan eksternal.

5.2.1.2. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR), juga dikenal sebagai *Acid-Test Ratio*, adalah rasio likuiditas yang lebih konservatif dibandingkan dengan *Current Ratio (CR)* karena mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan aset yang lebih likuid (cepat dicairkan), seperti kas, piutang, dan investasi jangka pendek, tanpa mempertimbangkan persediaan. Nilai *Quick Ratio* yang ideal adalah lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada persediaan. Jika rasio ini lebih kecil dari 1, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dapat segera dicairkan.

Rumus perhitungan *Quick Ratio (QR)* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Tabel 5. 4 Quick Ratio PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	QR Pelindo	QR PLN
2020	2,02	0,58
2021	1,71	0,52
2022	1,07	0,7
2023	1,1	0,79

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 5.4, Quick Ratio (QR) PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) menunjukkan pola perkembangan yang berbeda selama periode 2020–2023. Pada PT Pelabuhan Indonesia, QR tahun 2020 sebesar 2,02 mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, dengan aset cepat lebih dari dua kali lipat kewajiban lancar. Namun, pada 2021 nilai ini menurun menjadi 1,71, lalu mengalami penurunan tajam pada 2022 menjadi 1,07, sebelum sedikit membaik pada 2023 menjadi 1,10. Penurunan signifikan tersebut mengindikasikan adanya penyusutan cadangan likuiditas cepat, baik karena berkurangnya kas dan piutang yang dapat segera dicairkan maupun karena meningkatnya kewajiban jangka pendek. Meskipun QR Pelindo masih berada di atas angka ideal 1,0, margin keamanan semakin tipis sehingga rentan terhadap tekanan arus kas.

Sementara itu, QR PT PLN (Persero) berada di bawah standar ideal selama seluruh periode, yang berarti aset cepat tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar. Pada 2020, QR tercatat sebesar 0,58 dan menurun menjadi 0,52 pada 2021, menunjukkan kondisi likuiditas cepat yang lemah. Perbaikan mulai terlihat pada 2022 dengan nilai 0,70, dan meningkat lagi pada 2023 menjadi 0,79. Peningkatan

ini menunjukkan adanya perbaikan manajemen modal kerja atau pengurangan kewajiban jangka pendek, meskipun belum mencapai kondisi aman.

5.2.2. Rasio Solvabilitas

5.2.2.1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai asetnya, yang mencerminkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat menambah risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya. Nilai *Debt to Assets Ratio* yang tinggi, misalnya di atas 0,5, menunjukkan bahwa lebih dari setengah aset perusahaan dibiayai dengan utang, yang meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak didanai oleh ekuitas (modal sendiri), yang cenderung lebih stabil dalam jangka panjang.

Rumus perhitungan *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

Tabel 5. 5 *Debt to Assets Ratio* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	DAR Pelindo	DAR PLN
2020	0,66	0,41
2021	0,64	0,39
2022	0,64	0,39
2023	0,6	0,39

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 5.5, Debt to Assets Ratio (DAR) PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) menunjukkan perbedaan karakteristik struktur permodalan selama periode 2020-2023. Rasio ini mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh utang, dengan semakin tinggi nilainya berarti semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis kewajiban.

Pada PT Pelabuhan Indonesia, DAR tahun 2020 tercatat sebesar 0,66, yang berarti 66% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya 34% oleh ekuitas. Pada 2021 rasio menurun menjadi 0,64, lalu bertahan pada angka yang sama di 2022, sebelum kembali turun menjadi 0,60 pada 2023. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya upaya *deleverage*, yaitu pengurangan ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang, yang dapat meningkatkan kemandirian modal dan mengurangi beban bunga di masa depan. Penurunan sebesar enam poin persentase dari 2020 ke 2023 menunjukkan adanya perbaikan struktur modal, meskipun porsi utang masih cukup dominan di atas 50% dari total aset.

Sementara itu, PT PLN (Persero) memiliki DAR yang relatif lebih rendah dan stabil sepanjang periode pengamatan. Pada 2020, nilai DAR tercatat 0,41, lalu menurun menjadi 0,39 pada 2021 dan bertahan pada level tersebut hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 39% aset PLN dibiayai melalui utang, sedangkan 61% sisanya berasal dari modal sendiri. Stabilitas ini mengindikasikan konsistensi dalam kebijakan pendanaan dan pengendalian tingkat leverage, sehingga risiko finansial terkait beban utang relatif lebih rendah dibandingkan Pelindo.

5.2.2.2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Rasio ini sangat penting untuk menilai tingkat risiko keuangan perusahaan karena semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasionalnya. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitas, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak dapat membayar utangnya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak didanai dengan ekuitas, yang lebih stabil dalam jangka panjang. Umumnya, rasio ini bervariasi antar industri, dan rasio yang dianggap sehat bergantung pada sektor bisnis dan struktur modal perusahaan. Dalam banyak industri, DER yang ideal biasanya berada di kisaran 0,5 hingga 1,5, tetapi angka ini dapat berbeda tergantung pada kebijakan perusahaan dan kondisi pasar.

Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Tabel 5. 6 *Debt to Equity Ratio* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	DER Pelindo	DER PLN
2020	1,94	0,69
2021	1,76	0,64
2022	1,76	0,65
2023	1,53	0,64

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.6, Debt to Equity Ratio (DER) PT Pelabuhan Indonesia (Persero) pada 2020 sebesar 1,94 menunjukkan bahwa jumlah utang hampir dua kali lipat modal sendiri. Angka ini mencerminkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pembiayaan berbasis utang. Pada 2021, DER turun menjadi 1,76 dan bertahan pada level yang sama di 2022, sebelum kembali turun menjadi 1,53 pada 2023. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan struktur modal, baik melalui pelunasan utang maupun peningkatan ekuitas, sehingga tingkat risiko finansial berkurang. Meski demikian, DER Pelindo masih berada di atas 1,0, yang berarti porsi utang masih lebih besar dibanding modal sendiri, sehingga perusahaan tetap memiliki eksposur risiko keuangan yang perlu dikelola dengan hati-hati.

Untuk PT PLN (Persero), DER berada pada tingkat yang jauh lebih rendah dan stabil. Pada 2020, nilai DER sebesar 0,69, lalu turun menjadi 0,64 pada 2021, sedikit naik menjadi 0,65 pada 2022, dan kembali ke 0,64 pada 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa utang PLN kurang dari dua pertiga dari modal sendiri, yang menandakan struktur permodalan konservatif dengan risiko finansial relatif rendah. Stabilitas rasio ini juga mengindikasikan konsistensi dalam kebijakan pendanaan dan kemampuan menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, yang penting bagi perusahaan padat modal seperti PLN untuk menjaga keberlanjutan operasional jangka panjang.

5.2.3. Rasio Profitabilitas

Untuk mempermudah intereasi dan penyesuaian dengan standar umum dalam analisis keuangan, maka hasil perhitungan *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* dikalikan dengan 100% agar disajikan dalam bentuk

persentase (%). Hal ini bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahami proporsi laba terhadap penjualan, aset, maupun ekuitas perusahaan.

5.2.3.1. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh sumber daya perusahaan (aset) untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. ROA biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Misalnya, jika ROA sebesar 10%, maka berarti setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,10. Rasio ini sangat penting untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam operasional bisnis. Namun, interpretasi ROA juga harus mempertimbangkan karakteristik industri, karena perusahaan dengan aset besar seperti manufaktur atau konstruksi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah dibandingkan perusahaan berbasis jasa yang memiliki aset lebih ringan. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dan potensi pengembalian investasi yang menarik bagi pemegang saham dan investor.

Rumus perhitungan *Return on Assets (ROA)* adalah:

$$ROA \% = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Total Aset (Assets)}} \times 100$$

Tabel 5. 7 Return On Asset PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	ROA Pelindo	ROA PLN
2020	2,50%	0,38%
2021	2,73%	0,82%
2022	3,30%	0,88%
2023	3,39%	1,32%

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.7, Return on Assets (ROA) PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) menunjukkan perbedaan tingkat kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan, dengan persentase yang lebih tinggi menandakan kinerja yang lebih efektif.

Pada PT Pelabuhan Indonesia, ROA tahun 2020 berada di angka 2,50%, lalu meningkat menjadi 2,73% pada 2021. Kenaikan berlanjut pada 2022 hingga mencapai 3,30%, dan kembali naik menjadi 3,39% pada 2023. Tren positif ini mengindikasikan peningkatan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih, yang bisa jadi disebabkan oleh optimalisasi operasional, peningkatan volume layanan, atau pengendalian biaya yang lebih baik. Peningkatan sebesar 0,89 poin persentase dari 2020 ke 2023 mencerminkan perbaikan berkelanjutan dalam profitabilitas berbasis aset.

Sementara itu, PT PLN (Persero) memiliki ROA yang jauh lebih rendah, namun juga menunjukkan tren perbaikan. Pada 2020, ROA PLN hanya sebesar 0,38%, naik menjadi 0,82% pada 2021, kemudian meningkat menjadi 0,88% pada 2022, dan mencapai 1,32% pada 2023. Kenaikan ini mengindikasikan adanya upaya peningkatan profitabilitas, meskipun tingkat efisiensi aset PLN masih tertinggal

dibanding Pelindo. Perbedaan ini bisa dijelaskan oleh karakteristik bisnis PLN sebagai perusahaan utilitas dengan aset yang sangat besar dan padat modal, sehingga perolehan laba relatif kecil dibanding total aset yang dikelola.

5.2.3.2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham berdasarkan ekuitas yang mereka tanamkan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri (ekuitas) untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, ROE mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang diterima oleh pemegang saham atas modal yang mereka berikan. ROE dinyatakan dalam bentuk persentase, dan semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas yang ditanamkan. Misalnya, ROE sebesar 15% berarti bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,15 untuk setiap Rp1 ekuitas. ROE dianggap sebagai indikator penting dalam menilai profitabilitas dan daya tarik investasi suatu perusahaan. Namun, nilai ROE juga harus dianalisis bersama dengan rasio lainnya, terutama DER, karena ROE yang tinggi kadang-kadang dihasilkan dari penggunaan utang yang berlebihan. Oleh karena itu, ROE yang sehat dan stabil menjadi salah satu tanda bahwa perusahaan mampu mengelola modal dengan efektif dan menguntungkan bagi para pemegang saham.

Rumus perhitungan *Return on Equity (ROE)* adalah:

$$ROE \% = \frac{\text{Laba Bersih (Net Profit)}}{\text{Modal Saham (Capital Stock)}} \times 100$$

Tabel 5. 8 *Return on Equity* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	ROE Pelindo	ROE PLN
2020	204,91%	4,43%
2021	37,48%	9,73%
2022	9,63%	9,90%
2023	9,89%	14,66%

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.8, Return on Equity (ROE) PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengembalian laba terhadap modal sendiri. ROE mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah ekuitas yang dimiliki; semakin tinggi nilainya, semakin efisien perusahaan memanfaatkan modal pemegang saham untuk menciptakan keuntungan.

PT Pelabuhan Indonesia pada 2020 mencatat ROE yang sangat tinggi yaitu 204,91%. Nilai ini tidak biasa dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh struktur modal yang sangat berleverage, sehingga ekuitas relatif kecil dibandingkan laba bersih yang diperoleh. Pada 2021, ROE turun drastis menjadi 37,48%, lalu kembali turun menjadi 9,63% pada 2022 dan sedikit meningkat menjadi 9,89% pada 2023. Penurunan tajam ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam struktur keuangan, seperti peningkatan ekuitas atau penurunan laba bersih, yang menyebabkan tingkat pengembalian terhadap modal turun. Meskipun begitu, nilai ROE di kisaran 9-10% pada dua tahun terakhir mencerminkan kondisi yang lebih stabil dan realistis dibanding lonjakan ekstrem di 2020.

PT PLN (Persero) menunjukkan tren yang berbeda. Pada 2020, ROE berada di 4,43%, kemudian meningkat menjadi 9,73% pada 2021, naik sedikit ke 9,90%

pada 2022, dan melonjak menjadi 14,66% pada 2023. Tren ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Kenaikan konsisten, terutama lonjakan pada 2023, bisa disebabkan oleh perbaikan profitabilitas, efisiensi biaya, atau pertumbuhan pendapatan yang signifikan.

5.2.4. Rasio Aktivitas

5.2.4.1. *Inventory turnover Ratio (ITR)*

Inventory Turnover Ratio (ITR) adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa sering perusahaan dapat menjual dan mengganti (memutar) persediaannya dalam satu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagang atau bahan baku yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin cepat perputaran persediaan, yang menandakan manajemen persediaan yang efisien dan penjualan yang baik. ITR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual persediaannya dengan cepat, mengurangi risiko penumpukan barang, kerusakan, atau usang. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam penjualan atau pengelolaan persediaan, seperti overstocking atau lambatnya perputaran barang.

Rumus perhitungan *Inventory Turnover Ratio (ITR)* adalah:

$$ITR = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\left(\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2} \right)}$$

Tabel 5. 9 *Inventory Turnover Ratio* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	ITR Pelindo	ITR PLN
2020	106,49	25,94
2021	111,21	31,26
2022	93,62	27,66
2023	99,53	24,87

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.9 PT Pelabuhan Indonesia, ITR tahun 2020 berada di angka 106,49 kali, lalu meningkat menjadi 111,21 kali pada 2021. Tingkat perputaran yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa persediaan relatif kecil dibandingkan volume penjualan atau penggunaan, sehingga siklus perputaran terjadi sangat cepat. Namun, pada 2022, ITR turun menjadi 93,62 kali, yang bisa menandakan adanya peningkatan jumlah persediaan atau sedikit penurunan volume layanan. Pada 2023, rasio kembali naik menjadi 99,53 kali, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan persediaan, meskipun belum menyamai puncak tahun 2021. Tingkat perputaran yang tinggi pada Pelindo dapat dikaitkan dengan sifat bisnisnya yang tidak terlalu bergantung pada barang jadi, melainkan lebih pada jasa dan logistik, sehingga persediaan fisik relatif sedikit.

PT PLN (Persero) memiliki ITR yang jauh lebih rendah dibanding Pelindo. Pada 2020, rasio berada di 25,94 kali, meningkat menjadi 31,26 kali pada 2021, lalu turun menjadi 27,66 kali pada 2022, dan kembali menurun menjadi 24,87 kali pada 2023. Perputaran yang lebih rendah ini wajar mengingat PLN adalah perusahaan utilitas yang memerlukan persediaan suku cadang, bahan bakar, dan peralatan yang cukup besar untuk menjaga kontinuitas layanan, sehingga persediaannya lebih banyak dan perputarannya tidak secepat Pelindo. Tren penurunan sejak 2021 dapat

menjadi indikasi adanya peningkatan stok atau perlambatan penggunaan persediaan, yang jika tidak diantisipasi, berpotensi menambah biaya penyimpanan.

5.2.4.2. *Asset turnover Ratio (ATR)*

Asset Turnover Ratio (ATR) adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pemasukan. Semakin tinggi nilai *ATR*, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk angka, bukan persen, dan menggambarkan berapa rupiah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Misalnya, jika $ATR = 1,5$, artinya setiap Rp1 aset menghasilkan Rp1,50 penjualan selama satu periode. *ATR* yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, sedangkan *ATR* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan kurang produktif atau tidak dimanfaatkan secara optimal. Interpretasi rasio ini sebaiknya dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama, karena kebutuhan aset dapat berbeda tergantung pada jenis bisnis yang dijalankan.

Rumus perhitungan *Asset Turnover Ratio (ATR)* adalah:

$$ATR = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

Tabel 5. 10 Asset Turnover Ratio PT Pelabuhan Indonesia (Persero) & PT PLN Indonesia (Persero)

Tahun	ATR Pelindo	ATR PLN
2020	0,22	0,22
2021	0,25	0,23
2022	0,25	0,27
2023	0,29	0,29

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Berdasarkan Tabel 5.10 PT Pelabuhan Indonesia, ATR pada 2020 berada di 0,22, artinya setiap satu rupiah aset menghasilkan pendapatan sebesar 0,22 rupiah. Pada 2021, rasio meningkat menjadi 0,25 dan bertahan pada angka yang sama di 2022. Peningkatan kembali terjadi pada 2023, di mana ATR mencapai 0,29. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Pelindo secara bertahap berhasil meningkatkan produktivitas asetnya, baik melalui optimalisasi pemanfaatan fasilitas pelabuhan maupun peningkatan volume layanan yang diberikan. Pergerakan yang stabil ini juga mengindikasikan adanya strategi jangka panjang yang konsisten dalam meningkatkan efisiensi operasional.

PT PLN (Persero) mencatat ATR yang sama dengan Pelindo pada 2020, yaitu 0,22, dan sedikit meningkat menjadi 0,23 pada 2021. Pada 2022, PLN mencatat peningkatan lebih signifikan menjadi 0,27, lalu naik lagi menjadi 0,29 pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan PLN dalam memaksimalkan aset yang dimiliki, yang sebagian besar berupa infrastruktur pembangkit, transmisi, dan distribusi listrik, untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Kenaikan ATR PLN yang cukup konsisten dapat menjadi indikasi efisiensi operasional yang membaik dan peningkatan permintaan listrik dari pelanggan.

5.2.5. Standar Industri

Tabel 5. 11 Perbandingan Rasio Keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) terhadap Standar Industri 2020-2023

Kategori Rasio	Rasio	Standar Industri	Tahun	Pelindo	PLN
Likuiditas	Current Ratio	2 kali atau 200%	2020	2,04	0,65
			2021	1,73	0,59
			2022	1,08	0,82
			2023	1,12	0,92
	Quick Ratio	1,5 kali atau 150%	2020	2,02	0,58
			2021	1,71	0,52
			2022	1,07	0,7
			2023	1,1	0,79
Solvabilitas	Debt to Assets Ratio	35%	2020	0,66	0,41
			2021	0,64	0,39
			2022	0,64	0,39
			2023	0,6	0,39
	Debt to Equity Ratio	80%	2020	1,94	0,69
			2021	1,76	0,64
			2022	1,76	0,65
			2023	1,53	0,64
Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	30%	2020	2,50%	0,38%
			2021	2,73%	0,82%
			2022	3,30%	0,88%
			2023	3,39%	1,32%
	Return on Equity (ROE)	40%	2020	204,91%	4,43%
			2021	37,48%	9,73%
			2022	9,63%	9,90%
			2023	9,89%	14,66%
Aktivitas	Inventory Turnover	20 kali	2020	106,49	25,94
			2021	111,21	31,26
			2022	93,62	27,66
			2023	99,53	24,87
	Total Asset Turnover	2 kali	2020	0,22	0,22
			2021	0,25	0,23
			2022	0,25	0,27
			2023	0,29	0,29

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025.

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa pada Current Ratio, Pelindo sempat berada di atas standar industri sebesar 2 kali atau 200% pada tahun 2020, dengan

nilai 2,04, namun menurun tajam pada 2021, 2022 dan 2023 menjadi 1,73, 1,08 dan 1,12, yang menandakan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Sebaliknya, PLN secara konsisten berada jauh di bawah standar, berkisar antara 0,59 hingga 0,92, yang mengindikasikan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal atau penerimaan kas cepat. Pola serupa terlihat pada Quick Ratio, di mana Pelindo sempat mencatat rasio tinggi pada 2020 dan 2021 sebesar 2,02 dan 1,71, sebelum turun menjadi 1,07 dan 1,10 pada dua tahun berikutnya. PLN kembali berada di bawah standar industri 1,5 kali, dengan rasio 0,52 hingga 0,79, yang menunjukkan bahwa tanpa memperhitungkan persediaan, aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek.

Pada rasio solvabilitas, Debt to Assets Ratio Pelindo konsisten berada di tingkat tinggi, yaitu 0,66 pada 2020 dan menurun sedikit menjadi 0,60 pada 2023, jauh di atas standar industri 35%, yang berarti sebagian besar aset dibiayai oleh utang. PLN memiliki rasio yang lebih rendah dan relatif stabil di kisaran 0,39-0,41, namun tetap berada di atas standar. Debt to Equity Ratio Pelindo sangat tinggi pada 2020 sebesar 1,94, lalu menurun menjadi 1,53 pada 2023, mencerminkan *leverage* yang signifikan dan potensi risiko finansial ketika pendapatan menurun. PLN menunjukkan rasio yang lebih rendah dan stabil pada kisaran 0,64-0,69, menandakan struktur permodalan yang lebih konservatif.

Dari sisi profitabilitas, Return on Assets (ROA) Pelindo berada jauh di bawah standar industri 30%, meskipun mengalami kenaikan bertahap dari 2,50% pada 2020 menjadi 3,39% pada 2023. PLN mencatat angka yang lebih rendah, dari

0,38% menjadi 1,32% pada periode yang sama, sehingga kemampuan keduanya dalam menghasilkan laba dari aset masih tergolong rendah. Return on Equity (ROE) Pelindo melonjak sangat tinggi pada 2020 mencapai 204,91% akibat leverage besar, namun turun drastis pada 2021 menjadi 37,48% dan stabil pada kisaran 9-10% di 2022–2023. PLN mencatat ROE yang lebih rendah pada awal periode yakni 4,43%, namun meningkat secara konsisten hingga 14,66% pada 2023, menunjukkan adanya perbaikan dalam penggunaan modal pemegang saham.

Rasio aktivitas memperlihatkan bahwa Inventory Turnover Pelindo berada jauh di atas standar industri 20 kali, bahkan mencapai 111,21 kali pada 2021 dan tetap tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan tingkat perputaran persediaan yang sangat cepat, sesuai karakteristik industri pelabuhan yang minim penyimpanan barang jangka panjang. PLN juga berada di atas standar industri, berkisar antara 25,94 hingga 31,26 kali, namun tetap jauh di bawah Pelindo karena perbedaan sifat operasional. Sementara itu, Total Asset Turnover keduanya masih di bawah standar industri 2 kali. Pelindo meningkat dari 0,22 pada 2020 menjadi 0,29 pada 2023, dan PLN mengikuti tren serupa dengan kenaikan dari 0,22 menjadi 0,29, yang menunjukkan bahwa efisiensi konversi aset menjadi pendapatan masih rendah pada kedua perusahaan.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Rasio Likuiditas

Pada rasio Current Ratio, Pelindo menunjukkan kinerja yang sempit berada di atas standar industri sebesar 2 kali (200%) pada tahun 2020 dengan nilai 2,04, meskipun menurun ke 1,73 pada 2021. Namun, pada 2022 dan 2023, nilainya

merosot signifikan menjadi 1,08 dan 1,12, yang berarti kemampuan Pelindo memenuhi kewajiban jangka pendek hanya sedikit di atas aset lancarnya, jauh dari standar ideal. Sementara itu, PLN secara konsisten berada di bawah standar industri sepanjang periode 2020-2023, dengan nilai berkisar 0,59 hingga 0,92. Hal ini mencerminkan ketergantungan tinggi PLN pada pembiayaan eksternal atau penerimaan kas cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Quick Ratio menunjukkan pola yang hampir sama. Pelindo berada pada tingkat yang sehat pada 2020 2,02 dan 2021 1,71, tetapi kembali turun menjadi 1,07 pada 2022 dan 1,10 pada 2023, mendekati titik rawan likuiditas. PLN pun tidak pernah mencapai standar industri sebesar 1,5 kali, dengan kisaran rasio hanya 0,52-0,79. Rendahnya quick ratio PLN menandakan bahwa tanpa memperhitungkan persediaan, aset lancar yang tersedia tidak memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

5.3.2. Rasio Solvabilitas

Rasio Debt to Assets Pelindo konsisten berada pada level tinggi sepanjang periode penelitian, yakni 0,66 pada 2020 dan sedikit menurun menjadi 0,60 pada 2023. Nilai ini jauh di atas standar industri sebesar 35%, yang berarti lebih dari setengah aset Pelindo dibiayai oleh utang. Kondisi ini meningkatkan risiko keuangan karena menandakan tingginya ketergantungan perusahaan pada pihak kreditor. PLN menunjukkan nilai yang lebih rendah dan stabil pada kisaran 0,39-0,41, meskipun tetap di atas standar industri, sehingga risiko *leverage* tetap ada meskipun relatif lebih terkendali dibanding Pelindo.

Rasio Debt to Equity Pelindo pada 2020 mencapai angka sangat tinggi, yaitu 1,94, yang kemudian turun menjadi 1,53 pada 2023. Angka tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki jauh lebih kecil dibanding total utang, sehingga perusahaan memiliki beban bunga dan kewajiban pembayaran yang besar. PLN memiliki Debt to Equity Ratio yang lebih rendah dan stabil, yaitu antara 0,64-0,69. Struktur modal PLN yang lebih konservatif ini memberikan fleksibilitas dan ruang lebih aman untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, meskipun tetap perlu diwaspadai karena tidak sepenuhnya rendah.

5.3.3. Rasio Profitabilitas

Dari sisi Return on Assets (ROA), Pelindo menunjukkan tren peningkatan kinerja yang stabil dari 2,50% pada 2020 menjadi 3,39% pada 2023. Meski meningkat, nilainya masih jauh di bawah standar industri sebesar 30%, menandakan aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. PLN juga mengalami peningkatan dari 0,38% pada 2020 menjadi 1,32% pada 2023, tetapi nilainya lebih rendah dari Pelindo, yang menunjukkan tingkat efisiensi aset PLN masih rendah.

Pada Return on Equity (ROE), Pelindo mencatat nilai yang sangat tinggi di 2020 sebesar 204,91%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya ekuitas dibandingkan laba bersih, namun angka ini turun drastis menjadi sekitar 9,89% pada 2023. Penurunan ini menunjukkan stabilisasi struktur modal, tetapi juga mencerminkan penurunan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. PLN mengalami tren kenaikan ROE dari 4,43% pada 2020 menjadi 14,66% pada 2023. Meskipun masih di bawah standar industri 40%, peningkatan ini

mengindikasikan perbaikan kinerja dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba.

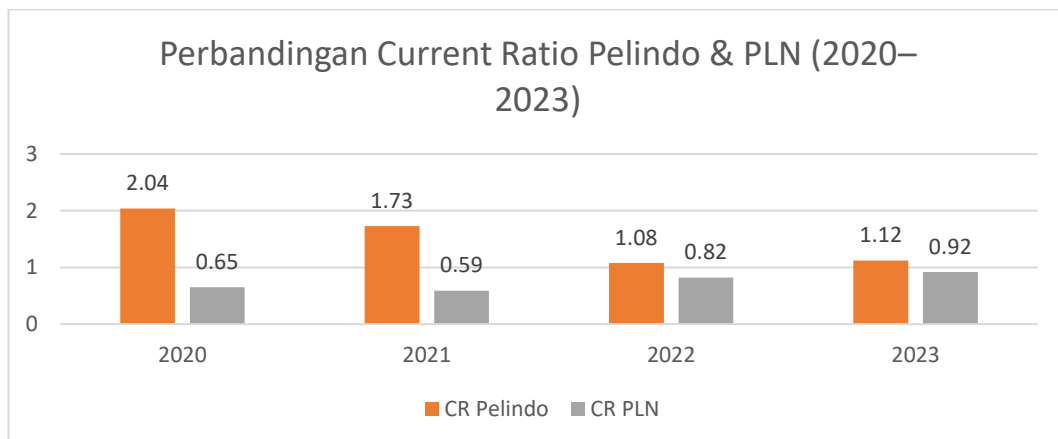
5.3.4. Rasio Aktivitas

Pada Inventory Turnover Ratio (ITR), baik Pelindo maupun PLN menunjukkan angka yang jauh melampaui standar industri sebesar 20 kali. Pelindo berada pada kisaran 93-111 kali per tahun, sedangkan PLN berada di kisaran 24-31 kali. Tingginya rasio Pelindo menunjukkan perputaran persediaan yang sangat cepat, yang bisa berarti efisiensi tinggi dalam pengelolaan persediaan atau bahkan minimnya stok yang disimpan. PLN meskipun jauh di bawah Pelindo, tetap berada di atas standar industri, yang menunjukkan perputaran persediaan cukup efisien.

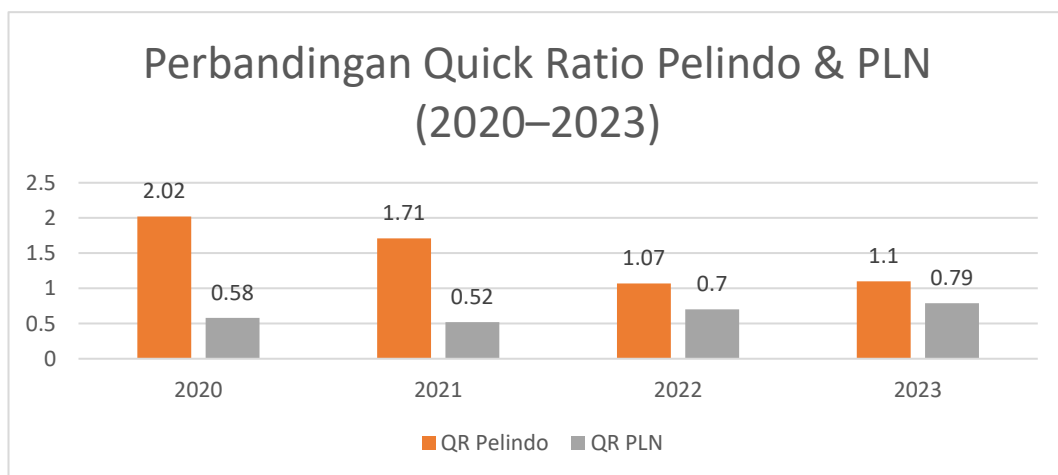
Sementara itu, Total Asset Turnover (ATR) kedua perusahaan berada jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali. Pelindo hanya berada pada kisaran 0,22-0,29, sedangkan PLN berada di kisaran 0,22-0,29 juga. Nilai ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Rendahnya ATR bisa disebabkan oleh besarnya aset tetap yang dimiliki namun tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan, atau pendapatan yang relatif kecil dibandingkan nilai aset.

5.3.5. Perbandingan Kinerja Keuangan antara PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero)

Analisis perbandingan kinerja keuangan ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan dan strategi pengelolaan sumber daya antara PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) selama periode 2020–2023, berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.



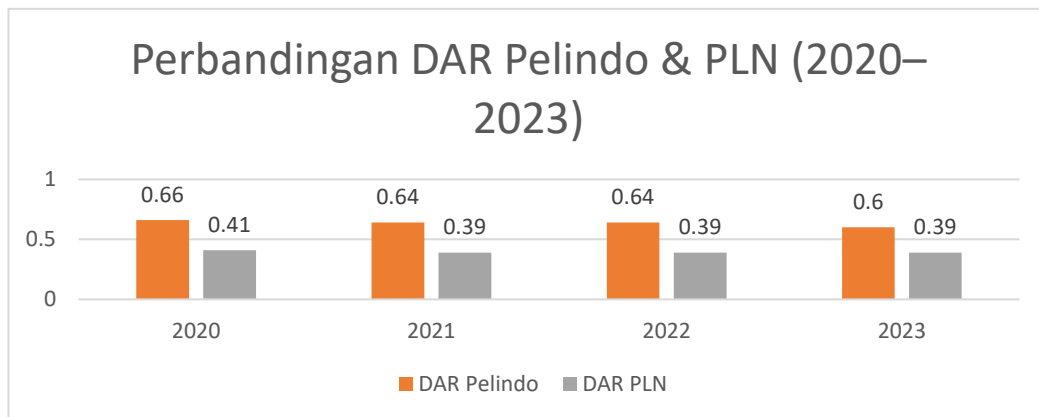
Gambar 5. 1 Perbandingan Current Ratio Pelindo dan PLN 2020 - 2023



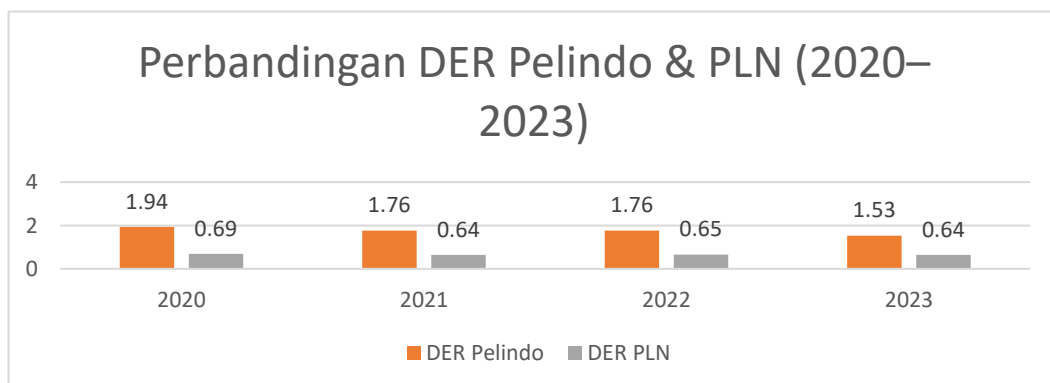
Gambar 5. 2 Perbandingan Quick Ratio Pelindo dan PLN 2020 - 2023

Perbandingan Rasio Solvabilitas menunjukkan bahwa PT Pelabuhan Indonesia (Persero) memiliki rasio *DER* yang lebih tinggi, yang menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, sementara PT PLN (Persero) menunjukkan struktur permodalan yang lebih baik dengan *DER* yang lebih rendah. Secara keseluruhan, meskipun Pelindo menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun, baik dari sisi *DAR* maupun *DER*, namun masih berada pada tingkat yang menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap utang. Sebaliknya, PLN memiliki struktur modal yang lebih sehat dengan proporsi utang yang lebih kecil terhadap

aset dan ekuitas. Dengan demikian, dari sisi solvabilitas, PLN berada dalam kondisi yang lebih aman dibandingkan dengan Pelindo.



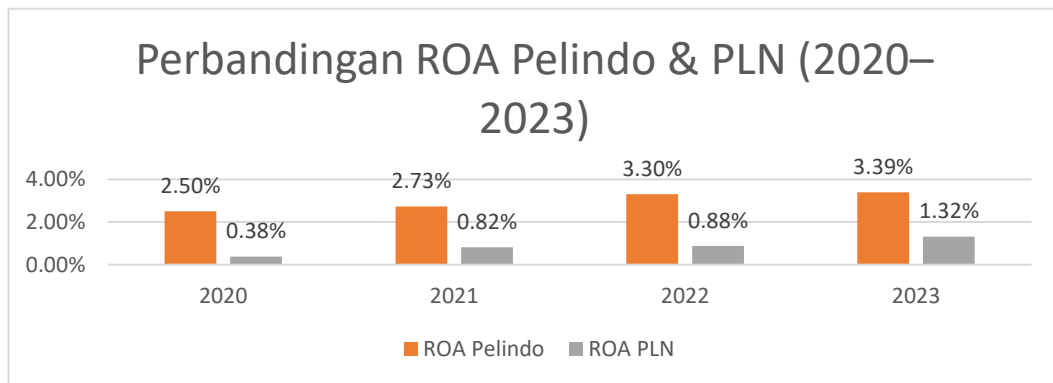
Gambar 5. 3 Perbandingan DAR Pelindo dan PLN 2020 - 2023



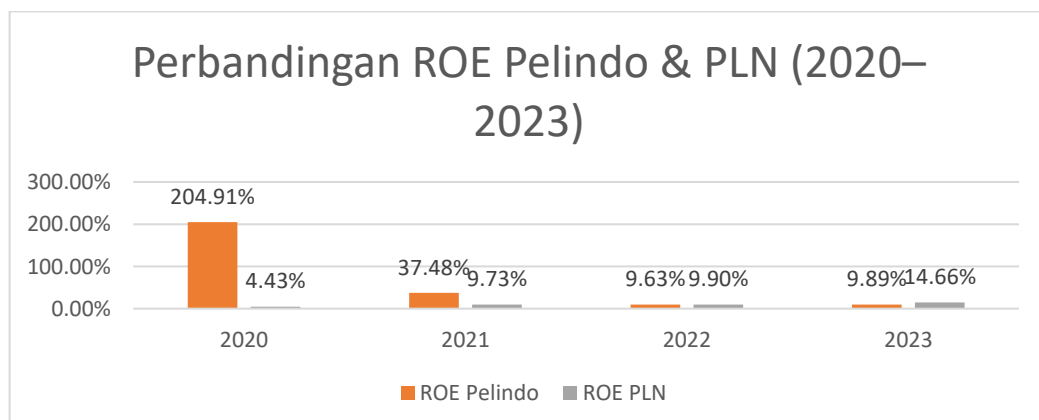
Gambar 5. 4 Perbandingan DER Pelindo dan PLN 2020 - 2023

Perbandingan Profitabilitas menunjukkan bahwa Kedua perusahaan menunjukkan peningkatan *ROA* dan *ROE* selama periode penelitian. Secara keseluruhan, Pelindo menunjukkan performa profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan PLN pada seluruh rasio, namun belum mencapai standar industri yang ideal. Penurunan *ROE* Pelindo perlu menjadi perhatian khusus, karena dapat mengindikasikan risiko finansial atau menurunnya efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitas. Di sisi lain, PLN menunjukkan tren pertumbuhan yang positif meskipun angkanya masih rendah. Dengan demikian, Pelindo unggul dari

sisi nominal profitabilitas, namun PLN menunjukkan potensi perbaikan jangka panjang yang menjanjikan.



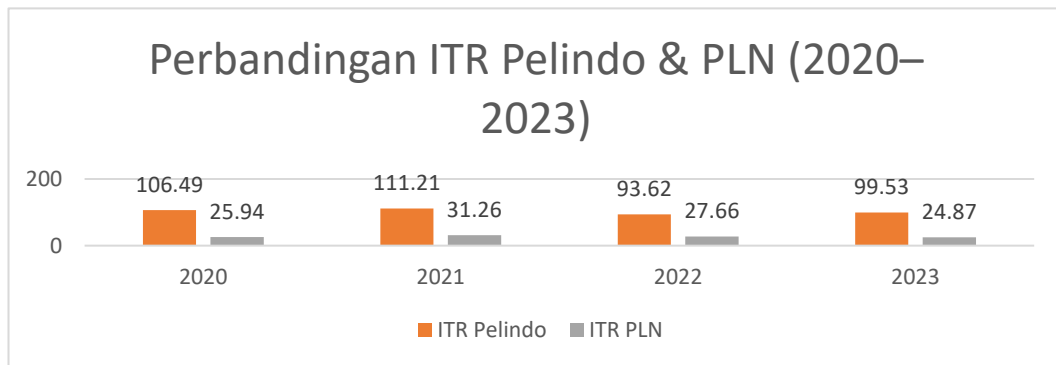
Gambar 5. 5 Perbandingan ROA Pelindo dan PLN 2020 – 2023



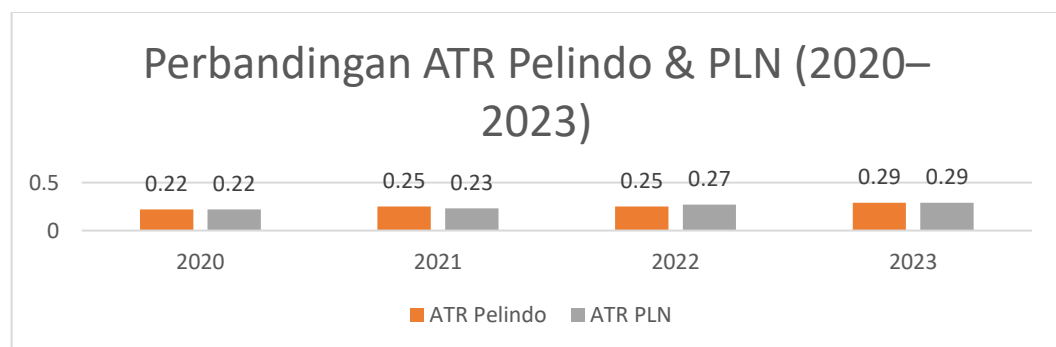
Gambar 5. 6 Perbandingan DAR Pelindo dan PLN 2020 - 2023

Perbandingan Rasio Aktivitas menunjukkan bahwa PT Pelabuhan Indonesia (Persero) lebih efisien dalam hal perputaran aset, sementara PT PLN (Persero) menunjukkan perbaikan yang baik dalam hal perputaran persediaan. Secara keseluruhan, kedua perusahaan memiliki keunggulan masing-masing dalam rasio aktivitas. Pelindo unggul secara signifikan dalam pengelolaan persediaan, ditunjukkan oleh *Total Asset Turn Over* yang sangat tinggi dan stabil. PLN juga mencatat angka di atas standar untuk rasio ini meskipun fluktuatif. Namun, dalam hal pemanfaatan total aset untuk menghasilkan pendapatan, kedua perusahaan

masih berada jauh di bawah standar industri, menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan efisiensi operasional dan produktivitas aset agar kinerja keuangan secara keseluruhan dapat lebih optimal.



Gambar 5. 7 Perbandingan ITR Pelindo dan PLN 2020 – 2023



Gambar 5. 8 Perbandingan ATR Pelindo dan PLN 2020 - 2023

5.3.6. Pembahasan Sesuai dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kondisi keuangan yang diteliti. Penelitian Nurlina (2024) menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) pada tahun 2022 dan 2023 mengalami perbaikan, dengan peringkat rating meningkat dari BBB menjadi A, yang mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat dan stabil. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kinerja keuangan yang baik, meskipun terdapat beberapa

rasio yang perlu perhatian lebih. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlina yang mencatat perbaikan dan stabilitas keuangan.

Penelitian Dea Ayu Putri Ronika (2022) juga menemukan bahwa PT PLN (Persero) memiliki kondisi keuangan yang optimal, dengan peningkatan laba dan aset pada periode 2021-2022. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa PT PLN (Persero) tetap dalam kondisi keuangan yang baik, meskipun ada beberapa fluktuasi rasio. Ini menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan penelitian Dea, yang menggambarkan kondisi keuangan yang stabil dan menguntungkan.

Namun, tidak semua hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Micky Alviandy (2020) mencatat bahwa PT Pelabuhan Indonesia Cabang Pekanbaru memiliki rasio likuiditas yang buruk, meskipun solvabilitas dan profitabilitasnya bervariasi. Sedangkan penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan sehat secara keseluruhan, meskipun beberapa rasio perlu perhatian lebih. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan temuan Micky.

Selain itu, penelitian Mansyah (2018) mengenai PT PLN (Persero) di wilayah Sulselrabar menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sehat pada periode 2014-2016, dengan rasio-rasio yang menunjukkan hasil yang buruk. Namun, dalam penelitian ini, PT PLN (Persero) menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik pada periode 2020-2023, dengan stabilitas yang lebih terjaga. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Mansyah yang menemukan kondisi keuangan yang kurang baik pada masa sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil, yang sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbaikan dan kinerja yang optimal pada PT Pelabuhan Indonesia dan PT PLN.

5.3.7. Pembahasan Pernyataan Peneliti Berdasarkan Hasil Penelitian

Dari sisi Rasio Likuiditas, Tren rasio likuiditas menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Untuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero), baik *Current Ratio (CR)* maupun *Quick Ratio (QR)* mengalami penurunan berturut-turut sejak 2020 hingga 2022, dengan sedikit pemulihan pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan mengalami penurunan yang perlu diperbaiki meskipun ada sedikit pemulihan di akhir periode. Sebaliknya, PT PLN (Persero) menunjukkan tren peningkatan yang stabil meskipun rasio likuiditasnya lebih rendah dibandingkan PT Pelabuhan Indonesia. Dari tahun 2020 hingga 2023, *CR* dan *QR* mengalami perbaikan yang menunjukkan adanya tren positif dalam pengelolaan kewajiban jangka pendek, meskipun rasio tersebut masih berada di bawah angka ideal.

Dari sisi Rasio Solvabilitas, Pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero), rasio solvabilitas menunjukkan tren penurunan yang positif, terutama pada *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang mencerminkan pengurangan ketergantungan pada utang. Hal ini menunjukkan tren yang positif dalam memperbaiki struktur keuangan perusahaan, menurunkan risiko keuangan, dan memperkuat posisi ekuitas. PT PLN (Persero) menunjukkan rasio solvabilitas yang lebih stabil sepanjang periode 2020–2023. Rasio *DAR* dan *DER* yang relatif konstan

menunjukkan struktur modal yang sehat dan konservatif, dengan sedikit perubahan yang mencerminkan stabilitas dalam pengelolaan utang.

Pada sisi Rasio Profitabilitas, kedua perusahaan menunjukkan tren yang berbeda. PT Pelabuhan Indonesia (Persero) (Pelindo) *Return on Assets (ROA)*, yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 2,50% pada 2020 menjadi 3,39% pada 2023. Ini mencerminkan perbaikan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan sepanjang periode tersebut.

Sementara itu, PT PLN (Persero) Untuk *Return on Assets (ROA)*, PLN menunjukkan peningkatan yang lebih stabil, dari 0,38% pada 2020 menjadi 1,32% pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Dalam hal *Return on Equity (ROE)*, yang mengukur efisiensi dalam menghasilkan laba dari ekuitas, Pelindo menunjukkan angka yang sangat tinggi pada tahun 2020 (204,91%), namun angka ini mengalami penurunan signifikan pada 2021 menjadi 37,48%, dan terus menurun hingga 2023 menjadi 9,89%. Meskipun ada penurunan signifikan dalam *ROE*, perusahaan ini masih mempertahankan angka yang tinggi pada awal tahun-tahun yang diteliti. Sementara itu, PLN menunjukkan peningkatan yang stabil dalam *ROE*. Dari 4,43% pada 2020, *ROE* PLN terus meningkat hingga 14,66% pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PLN berhasil memanfaatkan ekuitas perusahaan secara lebih efisien untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menunjukkan tren fluktuatif dalam profitabilitas, dengan penurunan pada beberapa tahun namun tetap mempertahankan profitabilitas yang relatif stabil, terutama dalam *Return on Assets*. Sebaliknya, PT PLN (Persero) menunjukkan tren positif yang stabil, terutama dalam *Return on Equity*, dengan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Dari sisi Rasio Aktivitas, Untuk *Inventory Turnover Ratio (ITR)*, kedua perusahaan mengalami penurunan, dengan PT Pelabuhan Indonesia menunjukkan penurunan signifikan dari 106,49 pada 2020 menjadi 99,53 pada 2023, dan PT PLN (Persero) juga mengalami penurunan meskipun lebih moderat. Tren penurunan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengelolaan persediaan. Namun, dalam hal *Asset Turnover Ratio (ATR)*, kedua perusahaan menunjukkan tren positif dengan peningkatan rasio yang menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa PT Pelabuhan Indonesia (Persero) mengalami fluktuasi dalam beberapa rasio keuangan utama, dengan tren penurunan yang perlu diperbaiki pada rasio likuiditas, namun ada perbaikan yang terlihat pada solvabilitas dan profitabilitas di tahun-tahun terakhir. Sedangkan PT PLN (Persero) menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil, terutama pada rasio likuiditas dan profitabilitas, meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti rasio likuiditas yang lebih rendah dari perusahaan yang ideal.

Dengan demikian, meskipun kedua perusahaan menunjukkan adanya perbaikan dalam beberapa rasio, masing-masing perusahaan memiliki tantangan

tersendiri. PT Pelabuhan Indonesia membutuhkan perhatian lebih dalam pengelolaan likuiditas, sementara PT PLN mengalami perbaikan yang lebih stabil dalam kinerja keuangan mereka selama periode 2020–2023.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) menunjukkan perkembangan yang berbeda dalam beberapa aspek selama periode 2020-2023.

1. Likuiditas

Rasio likuiditas untuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) dari tahun ke tahun menunjukkan perubahan yang signifikan. Untuk *Current Ratio*, pada tahun 2020, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat 2.04, sedangkan PT PLN (Persero) 0.65. Pada tahun 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menurun menjadi 1.73, sementara PT PLN (Persero) sedikit menurun menjadi 0.59. Pada tahun 2022, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) terus menurun menjadi 1.08, sementara PT PLN (Persero) meningkat menjadi 0.82. Pada tahun 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 1.12, sementara PT PLN (Persero) terus mengalami peningkatan menjadi 0.92.

Untuk *Quick Ratio*, pada tahun 2020, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat 2.02, sedangkan PT PLN (Persero) 0.58. Pada tahun 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menurun menjadi 1.71, sementara PT PLN (Persero) juga menurun menjadi 0.52. Pada tahun 2022, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) turun menjadi 1.07, sedangkan PT PLN (Persero)

meningkat menjadi 0.7. Pada tahun 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 1.1, sementara PT PLN (Persero) terus meningkat menjadi 0.79.

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menunjukkan kondisi likuiditas yang lebih baik dibandingkan PT PLN (Persero), meskipun ada penurunan yang signifikan pada beberapa tahun. PT PLN (Persero) masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun ada perbaikan di tahun-tahun terakhir.

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas untuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Pada tahun 2020, *Debt to Assets Ratio* PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat sebesar 0.66, sementara PT PLN (Persero) sebesar 0.41. Angka tersebut menurun pada tahun 2021, di mana PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat 0.64 dan PT PLN (Persero) 0.39, angka yang sama juga tercatat pada tahun 2022. Pada 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) mengalami penurunan lebih lanjut menjadi 0.60, sedangkan PT PLN (Persero) tetap pada angka 0.39.

Untuk *Debt to Equity Ratio*, pada tahun 2020, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) memiliki rasio 1.94, sementara PT PLN (Persero) sebesar 0.69. Pada tahun 2021, angka PT Pelabuhan Indonesia (Persero) turun menjadi 1.76, dengan PT PLN (Persero) mencatatkan angka 0.64. Pada 2022, rasio PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tetap di angka 1.76, sementara PT PLN

(Persero) sedikit meningkat menjadi 0.65. Pada tahun 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) mengalami penurunan lebih lanjut menjadi 1.53, sedangkan PT PLN (Persero) tetap di angka 0.64.

Kedua perusahaan menunjukkan perbaikan dalam rasio solvabilitas, dengan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) mengalami penurunan ketergantungan terhadap utang, sementara PT PT PLN (Persero) (Persero) memiliki posisi keuangan yang lebih stabil dan konservatif dalam mengelola utangnya.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas untuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) dari tahun ke tahun menunjukkan variasi yang signifikan. Untuk *Return on Assets (ROA)*, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menunjukkan angka 2.50% pada tahun 2020, dan PT PLN (Persero) hanya 0.38%. Pada tahun 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 2.73%, sedangkan PT PLN (Persero) naik menjadi 0.82%. Angka PT Pelabuhan Indonesia (Persero) terus meningkat menjadi 3.30% pada tahun 2022, dan PT PLN (Persero) sedikit naik menjadi 0.88%. Pada 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat 3.39%, sementara PT PLN (Persero) meningkat signifikan menjadi 1.32%.

Dalam hal *Return on Equity (ROE)*, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menunjukkan angka yang sangat tinggi pada 2020, yaitu 204.91%, sedangkan PT PLN (Persero) hanya 4.43%. Pada 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menurun tajam menjadi 37.48%, sementara PT PLN (Persero) meningkat menjadi 9.73%. Pada tahun 2022, ROE PT Pelabuhan

Indonesia (Persero) menurun lagi menjadi 9.63%, sedangkan PT PLN (Persero) sedikit meningkat menjadi 9.90%. Pada tahun 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 9.89%, sementara PT PLN (Persero) mencatatkan kenaikan yang lebih signifikan menjadi 14.66%.

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) memiliki profitabilitas yang lebih baik secara keseluruhan, meskipun fluktuatif. PT PLN (Persero) juga menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan, meskipun masih berada pada level yang lebih moderat dibandingkan dengan PT Pelabuhan Indonesia (Persero).

4. Aktivitas

Rasio aktivitas untuk PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang menarik. Untuk *Inventory Turn Over*, pada tahun 2020, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tercatat 106.49, sedangkan PT PLN (Persero) 25.94. Pada tahun 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 111.21, sementara PT PLN (Persero) juga mengalami peningkatan menjadi 31.26. Di tahun 2022, angka PT Pelabuhan Indonesia (Persero) menurun menjadi 93.62, sementara PT PLN (Persero) menurun menjadi 27.66. Pada tahun 2023, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) kembali mencatatkan angka 99.53, sementara PT PLN (Persero) turun lagi menjadi 24.87.

Untuk *Total Aset Turn Over*, pada tahun 2020, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) dan PT PLN (Persero) keduanya tercatat 0.22. Pada tahun 2021, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sedikit meningkat menjadi 0.25,

sementara PT PLN (Persero) meningkat menjadi 0.23. Di tahun 2022, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) tetap di angka 0.25, sedangkan PT PLN (Persero) meningkat menjadi 0.27. Pada tahun 2023, angka PT Pelabuhan Indonesia (Persero) naik menjadi 0.29, sementara PT PLN (Persero) tetap stabil di 0.29.

Kedua perusahaan mengalami peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset, meskipun PT Pelabuhan Indonesia (Persero) lebih efisien dalam pengelolaan persediaannya. PT PLN (Persero) perlu memperbaiki pengelolaan persediaan agar kinerja aktivitasnya dapat lebih optimal.

6.2. Saran

1. PT Pelabuhan Indonesia (Persero) perlu meningkatkan strategi likuiditas dengan lebih berhati-hati dalam mengelola aset lancar dan utang jangka pendek agar fluktuasi dalam rasio likuiditas dapat diminimalisir. Meskipun kinerja solvabilitas dan profitabilitas cukup baik, pengelolaan efisiensi persediaan juga harus diperhatikan agar tidak terjadi penumpukan persediaan yang dapat menurunkan efisiensi.
2. PT PLN (Persero) disarankan untuk lebih fokus dalam meningkatkan likuiditas perusahaan. Meskipun ada perbaikan, rasio likuiditas yang rendah menunjukkan masih adanya risiko dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, perusahaan perlu lebih meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan dan optimalisasi penggunaan aset untuk mendorong kinerja aktivitas dan profitabilitasnya.

3. Kedua perusahaan sebaiknya terus memperbaiki struktur modal mereka untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan ekuitas, agar bisa menghadapi tekanan ekonomi dan meningkatkan stabilitas keuangan jangka panjang. Selain itu, kedua perusahaan perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional guna menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

DAFTAR PUSAKA

- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Aisyah, Siti. 2020. *Manajemen Keuangan*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Anshari, I., & M, S. (2019). Pengaruh Modal Kerja dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada PT. Fajar Adhisurya Perkasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana. Jakarta.
- Arifin, Agus Zainul. 2018. *Manajemen Keuangan*. Zahir Publishing.
- Budiman, Raymond. (2021). *Rahasia Analisis Fundamental Saham (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Handini, S. (2020). *Buku Ajar: Manajemen Keuangan*. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=_2b-DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_2b-DwAAQBAJ).
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *PSAK*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jumingan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua Belas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manda, G. S. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5*(1), 19–33.
- Murhadi, Werner R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pang, M., Dandy, P. S., & Nugroho, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4*(2), 189–196.

- Rahmah, Z., Samhudi, A., & Wicaksono, T. (2021). Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada home industri telur asin Nida Ulfalah di Kelurahan Ketapang Kecamatan Bajuin Tanah Laut 2017-2021. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Simanullang, R., & Chandra, D. R. (2021). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, dan Manajemen TRI BISNIS*, 3(2), 43–51.
- SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85.
- Subagyo, dkk. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subramanyam, K. R. (2019). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 (Edisi Kesepuluh)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, W. (2021). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- UU Republik Indonesia No. 19 tahun 2003
- Winwin, Yadiani & Ilham Wahyudin. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuningsih. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Zakiah, L. N., Kusumawardani, M. R., & Nadhiroh, U. (2022). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2016-2020. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 154-163. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/view/178/192>
- [https://web.PT PLN \(Persero\).co.id](https://web.PT PLN (Persero).co.id)
- [https://www.PT Pelabuhan Indonesia \(Persero\).co.id](https://www.PT Pelabuhan Indonesia (Persero).co.id)
- <https://www.wikipedia.org>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan PT PT Pelabuhan Indonesia (Persero)

Disajikan kembali - Catatan 4/ As restated - Note 4									
	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	31 Desember 2020/ December 31, 2020	1 Januari 2020/ January 1, 2020					
ASET					ASSETS				
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS				
Kas dan setara kas	2d.2n.2p.2u.5	12.922.388.587	11.613.056.790	21.820.013.524	Cash and cash equivalents				
Investasi jangka pendek	5.45.46.47	5.718.525.979	11.094.378.218	2.624.641.107	Short term investments				
Piutang usaha - neto	2d.2u.7	1.253.132.841	1.277.805.993	1.427.409.151	Trade receivables - net				
Pihak ketiga	46.47	263.129.705	279.352.489	567.011.017	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	-	-	-	Related parties				
Piutang lain-lain - neto	2d.2u.8	-	-	-	Other receivables - net				
Pihak ketiga	46.47	126.888.519	103.528.199	238.179.011	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	1.153.378.016	1.316.074.276	1.832.457.849	Related parties				
Uang muka dan beban dibayar di muka	2u.9	258.677.724	192.477.003	254.758.941	Advances and prepaid expenses				
Pendapatan masih akan diterima	2d.2u.10	-	-	-	Accrued revenues				
Pihak ketiga	46.47	297.585.181	435.894.846	437.277.938	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	33.383.321	67.889.867	123.414.505	Related parties				
Persediaan	2u.11	217.674.563	187.041.439	201.270.788	Inventories				
Pajak dibayar di muka	2u.24a	1.080.535.298	1.161.817.240	1.662.075.285	Prepaid taxes				
Aset lancar lainnya	2u.47	55.194.659	154.078.392	117.794.047	Other current assets				
Total Aset Lancar		23.380.594.367	27.883.195.752	30.906.300.774	Total Current Assets				
ASET TIDAK LANCAR					NON-CURRENT ASSETS				
Investasi jangka panjang	2u.12	3.751.638.877	3.518.317.017	3.635.325.634	Long term investment				
Properti investasi - neto	2u.13	873.433.578	867.416.746	865.703.850	Investment properties - net				
Aset tetap - neto	2u.14	46.300.182.922	44.579.602.925	42.239.772.185	Fixed assets - net				
Aset operasi - neto	2u.15	408.013.146	434.117.133	481.100.101	Asset operation assets - net				
Aset hak guna - neto	2u.17	452.002.189	516.020.781	-	Right-of-use assets - net				
Aset pajak tangguhan	2u.24f	587.268.938	753.558.421	241.393.302	Deferred tax assets				
Aset takberwujud - neto	2u.16	38.760.424.948	36.707.628.279	32.528.607.574	Intangible assets - net				
Takliran tagihan restitusi pajak	2u.24a	750.660.351	1.312.773.446	1.174.901.960	Estimated claims for tax refund				
Aset tidak lancar lainnya	2u.18.47	964.624.984	2.011.116.364	2.461.193.103	Other non current assets				
Total Aset Tidak Lancar		62.848.490.133	60.693.552.942	83.627.997.509	Total Non-current Assets				
TOTAL ASET		116.229.074.500	118.576.747.294	114.534.298.283	TOTAL ASSETS				

	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	31 Desember 2020/ December 31, 2020	1 Januari 2020/ January 1, 2020					
LIABILITAS DAN EKUITAS					LIABILITIES AND EQUITY				
LIABILITAS					LIABILITIES				
LIABILITAS JANGKA PENDEK					CURRENT LIABILITIES				
Pinjaman bank jangka pendek	2u.19.46	5.106.853	4.000.000	34.193.814	Short-term bank loans				
Uang usaha	2u.2u	-	-	-	Trade payables				
Pihak ketiga	2u.46.47	1.338.142.064	1.688.203.358	3.044.115.252	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	1.926.350.211	3.267.820.968	3.672.159.168	Related parties				
Pendapatan diterima di muka	2u.21	1.298.045.484	1.379.030.522	1.207.843.755	Short-term unearned revenues				
Pihak ketiga	2u.24b	578.340.867	647.527.154	827.270.649	Third parties				
Pihak berelasi	2u.22.47	3.986.192.020	3.664.488.679	3.938.675.350	Related parties				
Bagian lancar atas liabilitas	2u.46.47	-	-	-	Current maturities of long-term liabilities				
Pihak ketiga	2u.46.47	-	-	-	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	-	-	-	Related parties				
Uang bank	2u.25	2.366.898.747	904.471.570	388.678.828	Bank loans				
Liabilitas sewa	2u.17	76.346.578	75.354.511	-	Lease liabilities				
Liabilitas jangka pendek lainnya	2u.21	-	-	-	Other current liabilities				
Pihak ketiga	47	1.182.432.798	1.023.914.350	782.147.091	Third parties				
Pihak berelasi	2u.45	1.086.277.650	930.066.278	606.481.268	Related parties				
Total Liabilitas Jangka Pendek		13.536.422.392	13.682.654.542	14.382.765.375	Total Current Liabilities				
LIABILITAS JANGKA PANJANG					NON-CURRENT LIABILITIES				
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian lancar	2d.2u	-	-	-	Long-term liabilities - net of current maturities				
Uang obligasi	2u.26	40.176.176.480	39.099.180.499	38.615.134.308	Bonds payable				
Uang bank	2u.27	6.556.343.511	11.128.996.490	8.613.919.096	Bank loans				
Liabilitas sewa	2u.17	257.540.134	379.271.402	-	Lease liabilities				
Uang lembaga keuangan non-bank	2d.2u.27	-	-	-	Loans from non-bank financial institutions				
Pihak ketiga	47	476.290.919	332.402.837	213.783.871	Third parties				
Pihak berelasi	45	948.751.736	670.320.506	437.976.537	Related parties				
Liabilitas pajak tangguhan	2u.24f	108.071.821	117.774.083	91.585.345	Deferred tax liabilities				
Pendapatan diterima di muka	2u.28	4.485.055.535	4.620.448.208	4.804.082.256	Long-term unearned revenue				
Liabilitas jangka panjang lainnya	2d.2u.28.47	962.380.202	792.645.412	702.551.614	Other long-term liabilities				
Liabilitas imbalan kerja	2u.30	5.560.923.531	6.936.142.497	4.822.583.130	Employee benefit liabilities				
Total Liabilitas Jangka Panjang		60.639.542.869	64.618.261.934	58.191.556.757	Total Non-current Liabilities				
TOTAL LIABILITAS		74.175.965.261	78.301.916.476	72.574.322.132	TOTAL LIABILITIES				

	Notes	December 31, 2021	December 31, 2020	December 31, 2019	
LIABILITAS DAN EKUITAS (lanjutan)					LIABILITIES AND EQUITY (continued)
EKUITAS					EQUITY
Ekuitas yang dapat dibagikan kepada pemilik entitas induk					Equity attributable to owners of the parent entity
Modal saham - nilai nominal Rp1.000.000 (nilai penuh) per saham masing-masing untuk saham Seri A Dewantara dan Seri B					Share capital - par value of Rp1,000,000 (full amount) per share for Series A Dewantara and Series B shares, respectively
Modal dasar - 33.000.000 saham dan terdiri dari 1 saham Seri A Dewantara dan 32.999.999 saham Seri B pada tanggal 31 Desember 2021 dan 4.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2020 dan 2019					Authorized capital - 33,000,000 shares, consist of 1 Series A Dewantara share and 32,999,999 Series B shares as of December 31, 2021 and 4,000,000 shares as of December 31, 2020 and 2019
Modal ditempatkan dan diutorkan penuh - 8.457.067 saham terdiri dari 1 saham Seri A Dewantara dan 8.457.066 saham Seri B pada tanggal 31 Desember 2021 dan 1.444.029 saham pada tanggal 31 Desember 2020 dan 2019					Issued and fully paid - 8,457,067 shares consist of 1 Series A Dewantara share and 8,457,066 Series B shares as of December 31, 2021 and 1,444,029 shares as of December 31, 2020 and 2019
Modal dasar	31	8.475.067.500	1.444.029.000	1.444.029.000	Issued capital
Tambahan modal diutorkan	32	26.825.982	26.825.982	26.825.982	Additional paid-in capital
Komponen ekuitas lainnya	31,32	(1.128.322.898)	(205.004.707)	(317.597.475)	Other equity component
Seluruh nilai termasuk dengan pihak nonpengendali	1b,2c,3d	836.072.934	836.072.934	836.072.934	Difference at value of transactions with non-controlling interest
Ekuitas merging entity	1f,1g	-	21.516.406.212	21.550.960.763	Merging entity equity
Saldo laba					Retained earnings
Ditentukan penggunaannya		29.925.514.788	15.021.058.681	13.273.514.540	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya		4.434.906.230	893.019.548	2.455.762.802	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain	1a,3f	(2.062.503.101)	(1.179.546.220)	(705.000.860)	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat dibagikan kepada pemilik entitas induk - neto		40.509.026.566	38.512.861.430	38.664.499.688	Equity attributable to owners of the parent entity - net
Keperingan nonpengendali	2c,3f	1.544.079.873	1.761.968.888	2.265.536.463	Non-controlling interest
Ekuitas - neto		42.053.106.438	40.274.831.318	41.090.036.151	Equity - net
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		116.229.074.100	118.576.747.794	114.534.298.283	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/
Years Ended December 31,

	2021	Catatan/ Notes	2020 (Disajikan kembali - Catatan 4/ As restated - Note 4)	
Pendapatan operasi	28.814.806.337	2r,38	26.591.131.827	Operating revenues
Pendapatan konstruksi	3.195.512.405	2r,39	3.924.471.433	Construction revenues
Beban operasi	(22.503.946.817)	2r,40	(20.675.933.360)	Operating expenses
Beban konstruksi	(3.195.512.405)	2r,39	(3.924.471.433)	Construction expenses
Pendapatan (beban) operasi lainnya - neto	229.338.106	2r,41	(196.538.108)	Other operating income (expense) - net
LABA USAHA	6.540.197.626		5.718.660.359	INCOME FROM OPERATIONS
Pendapatan keuangan	407.775.884	2r,42	699.581.748	Finance income
Beban keuangan	(2.540.082.866)	2r,43	(2.544.366.171)	Finance costs
Bagian laba entitas asosiasi	255.107.588	2j,2n,44	(39.998.707)	Equity in income of associates
LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN PAJAK PENGHASILAN BADAN	4.662.998.232		3.833.877.229	INCOME BEFORE FINAL TAX AND CORPORATE INCOME TAX
Beban pajak final	(487.671.869)	24d	(436.180.278)	Final tax expense
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	4.175.326.363		3.397.696.951	INCOME BEFORE CORPORATE INCOME TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN BADAN				CORPORATE INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Kini	(847.733.176)	2s, 24d,24e	(745.867.105)	Current
Tangguhan	(151.447.911)	24d,24f	307.112.625	Deferred
LABA TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.176.145.276		2.958.942.471	INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				Item that will not be reclassified to profit or loss
Pengukuran kembali program imbalan pasti - neto setelah pajak	94.351.746	2i,36	(1.643.196.940)	Remeasurements of defined benefit plans - net off tax
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi				Item that will be reclassified to profit or loss
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	13.379.913	1e,36	(329.050.522)	Exchange differences due to financial statements translation
Perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	(47.180.224)	2g,36	108.347.081	Changes in fair value of available-for-sale financial assets
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.236.696.711		1.095.042.090	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
2021	Catatan/ Notes	2020 (Disajikan kembali - Catatan 4/ As restated - Note 4)	
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			INCOME (LOSS) FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	3.282.133.734	3.076.425.168	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	(115.988.458)	(117.482.697)	Non-controlling interests
LABA TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.176.145.276	2.958.942.471	INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT
Penyesuaian atas laba merging entity:			Adjustment of merging entity's profit:
Pemilik entitas induk	(2.280.313.686)	(1.805.995.892)	Owner of the parent entity
Kepentingan non-pengendali	130.572.397	88.960.075	Non-controlling interests
	(2.149.741.289)	(1.717.035.817)	
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			INCOME (LOSS) FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	1.011.820.048	1.270.429.276	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	14.583.939	(28.522.622)	Non-controlling interests
LABA TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	1.026.403.987	1.241.906.654	INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
2021	Catatan/ Notes	2020 (Disajikan kembali - Catatan 4/ As restated - Note 4)	
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	3.351.776.051	1.212.324.495	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	(115.079.340)	(117.282.405)	Non-controlling interests
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.236.696.711	1.095.042.090	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT
Penyesuaian atas laba komprehensif lainnya merging entity:			Adjustment of merging entity's other comprehensive income:
Pemilik entitas induk	(2.170.608.365)	(956.432.580)	Owner of the parent entity
Kepentingan non-pengendali	129.586.062	88.563.419	Non-controlling interests
	(2.041.022.303)	(867.869.161)	
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	1.181.167.686	255.891.915	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	14.506.722	(28.718.786)	Non-controlling interests
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	1.195.674.408	227.173.129	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT
LABA PER SAHAM DASAR (nilai penuh)	1.028.217	2.130.446	BASIC EARNINGS PER SHARE (full amount)
LABA PER SAHAM DILUSIAN (nilai penuh)	842.992	1.560.716	DILUTED EARNINGS PER SHARE (full amount)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION
As of December 31, 2022
(Expressed in Thousands of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13.597.840.823	4,44, 45, 46	12.922.388.587	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	3.943.051.999	5,44, 45, 46	5.718.525.973	Short-term investments
Piutang usaha - neto		6		Trade receivables - net
Pihak ketiga	1.130.425.885	45, 46	1.238.825.470	Third parties
Pihak berelasi	319.681.316	44	277.437.076	Related parties
Piutang lain-lain - neto		7		Other receivables - net
Pihak ketiga	54.645.010	45, 46	126.988.519	Third parties
Pihak berelasi	392.181.781	44	1.153.378.016	Related parties
Uang muka dan beban dibayar di muka	225.480.260	8	258.677.724	Advances and prepaid expenses
Pendapatan masih akan diterima		9		Accrued revenues
Pihak ketiga	543.670.248	45, 46	297.585.161	Third parties
Pihak berelasi	107.559.957	44	33.383.321	Related parties
Persediaan	276.990.511	10	217.674.563	Inventories
Pajak dibayar di muka	972.176.643	23a	1.080.535.298	Prepaid taxes
Aset lancar lainnya	56.662.961	46	55.194.659	Other current assets
Total Aset Lancar	21.620.167.394		23.380.594.367	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Investasi jangka panjang	4.118.791.190	11	3.751.638.877	Long-term investment
Properti investasi - neto	1.233.319.427	12	873.433.978	Investment properties - net
Aset tetap - neto	45.033.835.147	13	46.300.182.522	Fixed assets - net
Aset kerjasama operasi - neto	379.887.734	14	408.013.146	Joint operation assets - net
Aset hak guna - neto	453.988.347	16	452.002.189	Right-of-use assets - net
Aset pajak tangguhan	632.879.439	23f	587.268.838	Deferred tax assets
Aset takberwujud - neto	42.546.542.738	15	38.760.454.848	Intangible assets - net
Taksiran tagihan restitusi pajak	1.109.658.955	23a	750.660.351	Estimated claims for tax refund
Aset tidak lancar lainnya	1.221.507.535	17, 46	964.824.984	Other non-current assets
Total Aset Tidak Lancar	96.730.410.512		92.848.480.133	Total Non-current Assets
TOTAL ASET	118.350.577.906		116.229.074.500	TOTAL ASSETS

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION (continued)
As of December 31, 2022
(Expressed in Thousands of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)

	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman bank jangka pendek	105.361.831	18, 46	138.493.774	Short-term bank loans
Utang usaha		19		Trade payables
Pihak ketiga	976.563.635	45, 46	1.338.142.084	Third parties
Pihak berelasi	1.092.012.208	44	1.926.350.211	Related parties
Pendapatan diterima di muka jangka pendek	1.594.355.077	20	1.298.045.484	Short-term unearned revenues
Utang pajak	1.025.273.741	23b	578.540.987	Taxes payable
Beban akrual	5.273.585.288	21, 46	3.699.192.020	Accrued expenses
Bagian lancar atas liabilitas jangka panjang				Current maturities of long-term liabilities
Utang obligasi	8.637.804.928	24, 45, 46	-	Bonds payable
Utang bank	152.606.159	25, 45, 46	2.255.771.149	Bank loans
Liabilitas sewa	49.907.728	16	76.345.578	Lease liabilities
Liabilitas jangka pendek lainnya		22		Other current liabilities
Pihak ketiga	855.825.793	46	1.182.432.796	Third parties
Pihak berelasi	185.307.298	44	1.066.277.651	Related parties
Total Liabilitas Jangka Pendek	19.948.603.684		13.559.591.714	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian lancar				Long-term liabilities - net of current maturities
Utang obligasi	34.116.829.197	24, 46, 47	40.176.176.490	Bonds payable
Utang bank	7.678.666.058	25, 46, 47	6.633.174.189	Bank loans
Liabilitas sewa	385.228.088	16, 46, 47	257.540.134	Lease liabilities
Utang lembaga keuangan non-bank		26		Loan from non-bank financial institution
Pihak ketiga	584.328.133	46	476.290.919	Third parties
Pihak berelasi	1.160.435.133	44	949.751.736	Related parties
Liabilitas pajak tangguhan	231.128.682	23f	105.071.621	Deferred tax liabilities
Pendapatan diterima di muka jangka panjang	4.544.771.276	27	4.495.055.535	Long-term unearned revenue
Liabilitas jangka panjang lainnya	1.126.588.038	28, 44, 46	962.389.202	Other long-term liabilities
Liabilitas imbalan kerja	5.769.306.844	29	6.560.923.531	Employee benefit liabilities
Total Liabilitas Jangka Panjang	55.597.281.447		60.616.373.347	Total Non-current Liabilities
TOTAL LIABILITAS	75.545.885.131		74.175.965.061	TOTAL LIABILITIES

DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) Tanggal 31 Desember 2022 (Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)		AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION (continued) As of December 31, 2022 (Expressed in Thousands of Rupiah, Unless Otherwise Stated)	
	31 Desember 2022/ December 31, 2022	Catatan/ Notes	31 Desember 2021/ December 31, 2021
LIABILITAS DAN EKUITAS (lanjutan)			LIABILITIES AND EQUITY (continued)
EKUITAS			EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to owners of the parent entity
Modal saham - nilai nominal Rp1.000.000 (nilai penuh) per saham masing-masing untuk saham Seri A Dwiwarna dan Seri B			Share capital - par value of Rp1,000,000 (full amount) per share for Series A Dwiwarna and Series B shares, respectively
Modal dasar - 156.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2022, terdiri dari: 1 saham seri A Dwiwarna dan 155.999.999 saham Seri B dan 33.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2021, terdiri dari: 1 saham seri A Dwiwarna dan 32.999.999 saham Seri B			Authorized capital - 156,000,000 shares as of December 31, 2022, consist of: 1 Series A Dwiwarna share and 155,999,999 Series B shares and 33,000,000 shares as of December 31, 2021, consist of: 1 Series A Dwiwarna share and 32,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 40.575.584 saham pada tanggal 31 Desember 2022, terdiri dari: 1 saham Seri A Dwiwarna dan 40.575.583 saham Seri B dan 8.457.067 saham pada tanggal 31 Desember 2021, terdiri dari: 1 saham seri A Dwiwarna dan 8.475.066 saham Seri B			Issued and fully paid - 40,575,584 shares as of December 31, 2022 consists of: 1 Series A Dwiwarna share and 40,575,583 Series B shares and 8,457,067 shares as of December 31, 2021, consist of: 1 Series A Dwiwarna share and 8,475,066 Series B shares
Modal donasi	40.575.584.000	30	8.475.067.000
Tambahan modal disetor	26.825.982	31	26.825.982
Komponen ekuitas lainnya	(33.358.048.450)	32	(1.128.322.898)
Selisih nilai transaksi dengan pihak nonpengendali	1.466.121		1.466.121
Saldo laba	836.905.071	1b,33	836.072.934
Ditentukan penggunaannya	31.900.794.522		29.925.514.788
Belum ditentukan penggunaannya	4.915.321.447		4.434.909.230
Penghasilan komprehensif lain	(3.774.159.697)		(2.062.503.591)
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk - neto	41.124.688.996		40.509.029.566
Kepentingan nonpengendali	1.680.003.779	36	1.544.079.873
Ekuitas - neto	42.804.692.775		42.053.109.439
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	118.350.577.906		116.229.074.500

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
	2022	Catatan/ Notes	2021
Pendapatan operasi	29.700.604.135	37	28.814.806.337
Pendapatan konstruksi	2.397.701.575	38	3.195.512.405
Beban operasi	(23.154.429.191)	39	(22.541.521.255)
Beban konstruksi	(2.397.701.575)	38	(3.195.512.405)
Pendapatan operasi lainnya - neto	568.645.497	40	266.912.544
LABA USAHA	7.114.820.441		6.540.197.626
Pendapatan keuangan	380.490.270	41	407.775.884
Beban keuangan	(2.571.042.968)	42	(2.540.082.866)
Bagian laba entitas asosiasi	302.615.692	43	255.107.588
LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN PAJAK PENGHASILAN BADAN	5.226.883.435		4.662.998.232
Beban pajak final	(488.229.302)	23d	(487.671.869)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	4.738.654.133		4.175.326.363
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN BADAN			
Kiri	(958.337.498)	23d,23e	(847.733.176)
Tangguhan	128.153.222	23d,23f	(151.447.911)
LABA TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.908.469.857		3.176.145.276
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi			
Pengukuran kembali program imbalan pasti - neto setelah pajak	823.295.840	35	94.351.748
Perubahan nilai wajar aset keuangan pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	87.470.875	35	(47.180.224)
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	198.045.650	1e,35	13.379.913
Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas	(2.820.468.471)	35	-
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	2.196.813.751		3.236.696.711

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2022
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
(continued)
For the Year Ended
December 31, 2022
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
	2022	Catatan/ Notes	2021
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	3.772.545.951		3.292.133.734
Kepentingan nonpengendali	135.923.906	2c	(115.988.458)
LABA TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.908.469.857		3.176.145.276
Penyesuaian atas laba merging entity:			
Pemilik entitas induk	-		(2.280.313.686)
Kepentingan non-pengendali	-	2c	130.572.397
	-		(2.149.741.289)
LABA TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	3.772.545.951		1.011.820.048
Kepentingan nonpengendali	135.923.906	2c	14.583.939
LABA TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	3.908.469.857		1.026.403.987
INCOME (LOSS) FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:			
			Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT			
INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:			
			Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT			
Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
	2022	Catatan/ Notes	2021
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	2.060.889.845		3.351.776.051
Kepentingan nonpengendali	135.923.906	2c, 36	(115.079.340)
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	2.196.813.751		3.236.696.711
Penyesuaian atas laba komprehensif lainnya merging entity:			
Pemilik entitas induk	-		(2.170.608.365)
Kepentingan non-pengendali	-	2c	129.586.062
	-		(2.041.022.303)
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	2.060.889.845		1.181.167.686
Kepentingan nonpengendali	135.923.906	2c	14.506.722
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY	2.196.813.751		1.195.674.408
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:			
			Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR AFTER EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT			
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT ATTRIBUTABLE TO:			
			Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR BEFORE EFFECT OF MERGING ENTITY'S INCOME ADJUSTMENT			
LABA PER SAHAM DASAR (nilai penuh)	92.976	2v	81.136
BASIC EARNINGS PER SHARE (full amount)			
LABA PER SAHAM DILUSIAN (nilai penuh)	91.783	2v	80.095
DILUTED EARNINGS PER SHARE (full amount)			

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2023
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION
As of December 31, 2023
(Expressed in Thousands of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)

	31 Desember 2023/ December 31, 2023	Catatan/ Notes	31 Desember 2022/ December 31, 2022	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	12.491.274.250	4,44,45,46	13.597.640.823	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	3.769.584.376	5,44,45,46	3.943.051.999	Short-term investments
Piutang usaha - neto		6,45,46		Trade receivables - net
Pihak ketiga	1.056.562.835		1.130.425.885	Third parties
Pihak berelasi	291.600.099	44	319.681.316	Related parties
Piutang lain-lain - neto		7,46		Other receivables - net
Pihak ketiga	44.613.085		54.645.010	Third parties
Pihak berelasi	170.985.810	44,45	392.181.781	Related parties
Uang muka dan beban dibayar di muka	208.543.807	8	225.480.260	Advances and prepaid expenses
Pendapatan masih akan diterima		9,46		Accrued revenues
Pihak ketiga	572.269.934		543.670.248	Third parties
Pihak berelasi	152.492.130	44	107.559.957	Related parties
Persediaan	270.428.290	10	276.990.511	Inventories
Pajak dibayar di muka	1.190.287.684	23a	972.176.643	Prepaid taxes
Aset lancar lainnya	100.458.674	46	56.662.961	Other current assets
Total Aset Lancar	20.319.100.974		21.620.167.394	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Investasi jangka panjang	4.708.437.323	11,46	4.118.791.190	Long-term investment
Properti investasi - neto	1.380.726.349	12	1.233.319.427	Investment properties - net
Aset tetap - neto	40.513.752.433	13	45.033.835.147	Fixed assets - net
Aset kerjasama operasi - neto	358.909.828	14	379.887.734	Joint operation assets - net
Aset hak-guna - neto	454.253.106	16	453.988.347	Right-of-use assets - net
Aset pajak tangguhan	844.098.609	23f	632.879.439	Deferred tax assets
Aset takberwujud - neto	46.882.443.268	15	42.546.542.738	Intangible assets - net
Taksiran tagihan restitusi pajak	1.348.106.857	23a	1.109.658.955	Estimated claims for tax refund
Aset tidak lancar lainnya	1.531.236.928	17,46	1.221.507.535	Other non-current assets
Total Aset Tidak Lancar	98.021.964.701		96.730.410.512	Total Non-current Assets
TOTAL ASET	118.341.065.675		118.350.577.906	TOTAL ASSETS

	31 Desember 2023/ December 31, 2023	Catatan/ Notes	31 Desember 2022/ December 31, 2022	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman bank jangka pendek	3.330.172	18,44,46	105.361.831	Short-term bank loans
Utang usaha		19,46		Trade payables
Pihak ketiga	620.890.592	45	976.563.635	Third parties
Pihak berelasi	636.747.827	44	1.092.012.208	Related parties
Pendapatan diterima di muka				Short-term unearned revenues
jangka pendek	1.393.628.171	20	1.594.355.077	Taxes payable
Utang pajak	885.558.244	23b	1.025.273.741	Accrued expenses
Beban akrual	5.419.485.908	21,46	5.273.585.288	Current maturities of long-term liabilities
Bagian lancar atas liabilitas				Bonds payable
jangka panjang				Bank loans
Utang obligasi	7.574.312.147	24,45,46	8.637.804.928	Lease liabilities
Utang bank	445.526.921	25,45,46	152.606.159	Other current liabilities
Liabilitas sewa	70.113.816	16,46	49.907.726	Third parties
Liabilitas jangka pendek lainnya		22,46		Related parties
Pihak ketiga	465.350.521		855.825.793	
Pihak berelasi	659.009.231	44	185.307.298	
Total Liabilitas Jangka Pendek	18.173.953.550		19.948.603.684	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian lancar				Long-term liabilities - net of current maturities
Utang obligasi	25.549.740.350	24,45,46	34.116.829.197	Bonds payable
Utang bank	13.901.255.263	25,45,46	7.678.666.058	Bank loans
Liabilitas sewa	417.609.648	16,46	385.228.086	Lease liabilities
Utang lembaga keuangan non-bank		26,46		Loan from non-bank financial institution
Pihak ketiga	697.862.861		584.328.133	Third parties
Pihak berelasi	1.372.013.613	44	1.160.435.133	Related parties
Liabilitas pajak tangguhan	86.843.304	23f	231.128.682	Deferred tax liabilities
Pendapatan diterima di muka				Long-term unearned revenue
jangka panjang	4.192.970.146	27	4.544.771.276	Other long-term liabilities
Liabilitas jangka panjang lainnya	838.428.454	28,44,45,46	1.126.588.038	Employee benefit liabilities
Liabilitas imbalan kerja	6.269.173.328	29	5.769.306.844	
Total Liabilitas Jangka Panjang	53.325.896.967		55.597.281.447	Total Non-current Liabilities
TOTAL LIABILITAS	71.499.850.517		75.545.885.131	TOTAL LIABILITIES

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2023
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)**

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION (continued)
As of December 31, 2023
(Expressed in Thousands of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)**

	31 Desember 2023/ December 31, 2023	Catatan/ Notes	31 Desember 2022/ December 31, 2022	
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent entity
Modal saham - nilai nominal				Share capital - par value of
Rp1.000.000 (nilai penuh)				Rp1,000,000 (full amount)
per saham masing-masing				per share for Series A Dwiwarna
untuk saham Seri A Dwiwarna				and Series B shares, respectively
dan Seri B				Authorized capital -
Modal dasar -				156,000,000 shares as of
156.000.000 saham pada tanggal				December 31, 2022 and 2023, consist of:
31 Desember 2023 dan 2022, terdiri dari:				1 Series A Dwiwarna share and
1 saham seri A Dwiwarna dan				155,999,999 Series B shares.
155.999.999 saham Seri B				Issued and fully paid -
Modal ditempatkan dan disetor				40,575,584 shares
penuh - 40.575.584 saham				as of December 31, 2023 and 2022
pada tanggal 31 Desember 2023 dan 2022,				consists of:
terdiri dari:				1 Series A Dwiwarna share and
1 saham Seri A Dwiwarna dan				40,575,583 Series B shares
40.575.583 saham Seri B	40.575.584.000	30	40.575.584.000	Donated capital
Modal donasi	26.825.982	31	26.825.982	Additional paid-in capital
Tambahan modal disetor	(33.358.048.450)	32	(33.358.048.450)	Other equity component
Komponen ekuitas lainnya	1.466.121		1.466.121	Difference in value of transactions
Selisih nilai transaksi dengan				with non-controlling interest
pihak non-pengendali	836.905.071	1b,33	836.905.071	Retained earnings
Saldo laba				Appropriated
Ditentukan penggunaannya	34.296.140.473		31.900.794.522	Unappropriated
Belum ditentukan penggunaannya	4.964.897.779		4.915.321.447	Other comprehensive income
Penghasilan komprehensif lain	(2.373.018.577)	35	(3.774.159.697)	
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk - neto	44.970.752.399		41.124.688.996	Equity attributable to owners of the parent entity - net
Kepentingan nonpengendali	1.870.462.759	36	1.680.003.779	Non-controlling interests
Ekuitas - neto	46.841.215.158		42.804.692.775	Equity - net
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	118.341.065.675		118.350.577.906	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

**Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/
Years Ended December 31,**

	2023	Catatan/ Notes	2022	
Pendapatan operasi	31.018.217.702	37	29.700.604.135	Operating revenues
Pendapatan konstruksi	2.897.789.567	38	2.397.701.575	Construction revenues
Beban operasi	(24.343.231.471)	39	(23.154.429.191)	Operating expenses
Beban konstruksi	(2.897.789.567)	38	(2.397.701.575)	Construction expenses
Pendapatan operasi lainnya - neto	310.596.193	40	568.645.497	Other operating income - net
LABA USAHA	6.985.582.424		7.114.820.441	INCOME FROM OPERATIONS
Pendapatan keuangan	627.295.432	41	380.490.270	Finance income
Beban keuangan	(2.860.119.853)	42	(2.571.042.968)	Finance costs
Bagian laba entitas asosiasi	370.377.560	43	302.615.692	Equity in income of associates
LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN PAJAK PENGHASILAN BADAN	5.123.135.563		5.226.883.435	INCOME BEFORE FINAL TAX AND CORPORATE INCOME TAX
Beban pajak final	(515.481.368)	23d	(488.229.302)	Final tax expense
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	4.607.654.195		4.738.654.133	INCOME BEFORE CORPORATE INCOME TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN BADAN				CORPORATE INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Kini	(999.545.702)	23d,23e	(958.337.498)	Current
Tangguhan	404.472.770	23d	128.153.222	Deferred
LABA TAHUN BERJALAN	4.012.581.263		3.908.469.857	INCOME FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				Item that will not be reclassified to profit or loss
Pengukuran kembali program imbalan pasti - neto setelah pajak	9.333.500	35	823.295.840	Remeasurements of defined benefit plans - net of tax
Perubahan nilai wajar aset keuangan pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	108.703.163	35	87.470.875	Change in fair value of financial assets at fair value through other comprehensive income
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi				Item that will be reclassified to profit or loss
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	(30.153.334)	1f,35	198.045.650	Exchange differences due to financial statements translation
Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas	1.313.257.791	35	(2.820.468.471)	Effective portion of gains and losses on hedging instrument in relation to cash flow hedge
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	5.413.722.383		2.196.813.751	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2023
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
(continued)
For the Year Ended
December 31, 2023
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
2023	Catatan/ Notes	2022	
LABA TAHUN BERJALAN			
YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	3.822.122.283	3.772.545.951	INCOME FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Kepentingan nonpengendali	190.458.980	135.923.906	Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
LABA TAHUN BERJALAN	4.012.581.263	3.908.469.857	INCOME FOR THE YEAR
TOTAL PENGHASILAN			
KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN			
YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	5.223.263.403	2.060.889.845	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Kepentingan nonpengendali	190.458.980	135.923.906	ATTRIBUTABLE TO:
			Owners of the parent entity
			Non-controlling interests
TOTAL PENGHASILAN	5.413.722.383	2.196.813.751	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
LABA PER SAHAM DASAR			
(nilai penuh)	94.198	92.976	BASIC EARNINGS PER SHARE (full amount)
LABA PER SAHAM DILUSIAN			
(nilai penuh)	92.990	91.783	DILUTED EARNINGS PER SHARE (full amount)

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2024
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION
As of December 31, 2024
(Expressed in Thousands of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)

	31 Desember 2024/ December 31, 2024	Catatan/ Notes	31 Desember 2023/ December 31, 2023	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	20.352.943.946	4,45,46,47	12.491.274.250	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	375.942.057	5,45,46,47	3.769.584.376	Short-term investments
Piutang usaha - neto		6,46,47		Trade receivables - net
Pihak ketiga	1.123.769.621		1.056.562.835	Third parties
Pihak berelasi	377.684.713	45	291.600.099	Related parties
Piutang lain-lain - neto		7,46,47		Other receivables - net
Pihak ketiga	26.776.429		44.613.085	Third parties
Pihak berelasi	154.908.237	45	170.985.810	Related parties
Uang muka dan beban dibayar di muka	413.926.915	8	208.543.807	Advances and prepaid expenses
Aset kontrak		9,47		Contract assets
Pihak ketiga	534.795.501		572.269.934	Third parties
Pihak berelasi	256.219.032	45e	152.492.130	Related parties
Persediaan	277.992.453	10	270.428.290	Inventories
Pajak dibayar di muka	976.308.923	25a	1.190.287.684	Prepaid taxes
Aset lancar lainnya	1.342.811.421	11,47	100.458.674	Other current assets
Total Aset Lancar	26.214.079.248		20.319.100.974	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Investasi jangka panjang	5.012.419.887	12,47	4.708.437.323	Long-term investment
Properti investasi - neto	1.323.604.656	13	1.380.726.349	Investment properties - net
Aset tetap - neto	40.929.943.787	14	40.513.752.433	Fixed assets - net
Aset kerjasama operasi - neto	368.258.512	15	358.909.828	Joint operation assets - net
Aset hak-guna - neto	786.222.536	18	454.253.106	Right-of-use assets - net
Aset pajak tangguhan	1.356.130.261	25f	844.098.609	Deferred tax assets
Aset takberwujud - neto	43.523.228.616	16	43.426.805.946	Intangible assets - net
Aset kontrak - tidak lancar	5.394.273.652	17	3.455.637.322	Contract assets - non-current
Taksiran tagihan restitusi pajak	1.060.014.605	25a	1.348.106.857	Estimated claims for tax refund
Aset tidak lancar lainnya	1.659.019.867	19,47	1.531.236.928	Other non-current assets
Total Aset Tidak Lancar	101.413.116.379		98.021.964.701	Total Non-current Assets
TOTAL ASET	127.627.195.627		118.341.065.675	TOTAL ASSETS

	31 Desember 2024/ December 31, 2024	Catatan/ Notes	31 Desember 2023/ December 31, 2023	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman bank jangka pendek	-	20, 47	3.330.172	Short-term bank loans
Utang usaha		21, 47		Trade payables
Pihak ketiga	766.047.682	46	620.890.592	Third parties
Pihak berelasi	577.575.737	45	636.747.827	Related parties
Liabilitas kontrak jangka pendek	1.659.298.580	22	1.393.628.171	Short-term contract liabilities
Utang pajak	619.949.962	25b	885.558.244	Taxes payable
Beban akrual	6.666.411.251	23, 47	5.419.485.908	Accrued expenses
Bagian lancar atas:				Current maturities of:
Utang obligasi	18.446.568.351	26, 46, 47	7.574.312.147	Bonds payable
Utang bank jangka panjang	1.068.675.471	27, 46, 47	445.526.921	Long-term bank loans
Liabilitas sewa	134.702.846	18, 47	70.113.816	Lease liabilities
Liabilitas jangka pendek lainnya		24, 47		Other current liabilities
Pihak ketiga	517.102.900		434.970.358	Third parties
Pihak berelasi	398.157.518	45	689.389.394	Related parties
Total Liabilitas Jangka Pendek	30.854.490.298		18.173.953.550	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Utang obligasi	8.249.264.237	26, 46, 47	25.549.740.350	Bonds payable
Utang bank jangka panjang	23.447.068.879	27, 46, 47	13.901.255.263	Long-term bank loans
Liabilitas sewa	775.556.684	18, 47	417.609.648	Lease liabilities
Utang lembaga keuangan non-bank		28, 47		Loan from non-bank financial institution
Pihak ketiga	763.941.899		697.862.861	Third parties
Pihak berelasi	1.502.045.095	45	1.372.013.613	Related parties
Liabilitas pajak tangguhan	91.699.230	25f	86.843.304	Deferred tax liabilities
Liabilitas kontrak jangka panjang	5.164.017.893	29	4.192.970.146	Long-term contract liabilities
Liabilitas jangka panjang lainnya	820.081.368	30, 45, 46, 47	838.428.454	Other long-term liabilities
Liabilitas imbalan kerja	5.772.177.295	31	6.269.173.328	Employee benefit liabilities
Total Liabilitas Jangka Panjang	46.585.852.580		53.325.896.967	Total Non-current Liabilities
TOTAL LIABILITAS	77.440.342.878		71.499.850.517	TOTAL LIABILITIES
	31 Desember 2024/ December 31, 2024	Catatan/ Notes	31 Desember 2023/ December 31, 2023	
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent entity
Modal saham - nilai nominal				Share capital - par value of
Rp1.000.000 (nilai penuh) per saham masing-masing untuk saham Seri A Dwiwarna dan Seri B				Rp1,000,000 (full amount) for Series A Dwiwarna and Series B shares, respectively
Modal dasar - 156.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023, terdiri dari 1 saham seri A Dwiwarna dan 155.999.999 saham Seri B				Authorized capital - 156,000,000 shares as of December 31, 2024 and 2023, consist of 1 A Series Dwiwarna and 155,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 40.575.584 saham pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023, terdiri dari 1 saham Seri A Dwiwarna dan 40.575.583 Seri B	40.575.584.000	32	40.575.584.000	Issued and fully paid - 40,575,584 shares as of December 31, 2024 and 2023 consists of 1 Series A Dwiwarna share and 40,575,583 Series B shares
Modal donasi	26.825.982	33	26.825.982	Donated capital
Tambahan modal disetor	(33.358.048.450)	34	(33.358.048.450)	Additional paid-in capital
Komponen ekuitas lainnya	1.466.121		1.466.121	Other equity component
Selisih nilai transaksi dengan pihak non-pengendali	836.905.071	35	836.905.071	Difference in value of transactions with non-controlling interest
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	37.079.792.756		34.296.140.473	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	4.726.606.443		4.964.897.779	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain	(1.792.048.331)	37	(2.373.018.577)	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk - neto	48.097.083.592		44.970.752.399	Equity attributable to owners of the parent entity - net
Keperluan nonpengendali	2.089.769.157	38	1.870.462.759	Non-controlling interests
Ekuitas - neto	50.186.852.749		46.841.215.158	Equity - net
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	127.627.195.627		118.341.065.675	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2024
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)**

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended
December 31, 2024
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)**

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
	2024	Catatan/ Notes	2023
Pendapatan operasi	34.833.868,458	39	33.916.007,269
Beban operasi	(28.356.501,274)	40	(27.241.021,038)
(Beban) pendapatan operasi lainnya - neto	(190.608,606)	41	310.596,193
LABA USAHA	6.286.758,578		6.985.582,424
Pendapatan keuangan	838.881,229	42	627.295,432
Beban keuangan	(3.004.687,722)	43	(2.860.119,853)
Bagian laba entitas asosiasi	540.555,119	44	370.377,560
LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN PAJAK PENGHASILAN BADAN	4.661.507,204		5.123.135,563
Beban pajak final	(580.063,269)	25d	(515.481,368)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	3.981.443,935		4.607.654,195
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN BADAN			
Kini	(886.121,839)	25d	(999.545,702)
Tangguhan	707.815,249	25d	404.472,770
LABA TAHUN BERJALAN	3.803.137,345		4.012.581,263
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi			
Pengukuran kembali program imbalan pensiun - neto setelah pajak	763.117,936	37	9.333,500
Perubahan nilai wajar aset keuangan pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	(173.841,358)	37	108.703,163
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	102.980,463	37	(30.153,334)
Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas	(111.286,795)	37	1.313.257,791
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	4.384.107,591		5.413.722,383

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2024
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)**

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PELABUHAN INDONESIA
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
(continued)
For the Year Ended
December 31, 2024
(Expressed in thousands of Rupiah,
unless otherwise stated)**

Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Years Ended December 31,			
	2024	Catatan/ Notes	2023
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	3.583.830,947		3.822.122,283
Kepentingan nonpengendali	219.306,398	2c,38	190.458,980
LABA TAHUN BERJALAN	3.803.137,345		4.012.581,263
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk	4.164.801,193		5.223.263,403
Kepentingan nonpengendali	219.306,398	2c,38	190.458,980
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	4.384.107,591		5.413.722,383
LABA PER SAHAM DASAR (nilai penuh)	88.325	2w	94.198
LABA PER SAHAM DILUSIAN (nilai penuh)	87.192	2w	92.990

Lampiran 2 Laporan Keuangan PT PT PLN (Persero)

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION AS AT DECEMBER 31, 2020 AND 2019 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2020	2019 ¹⁾	
ASET				ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap	6	1,401,888,487	1,400,685,118	Property, plant and equipment
Aset hak-guna	7	31,193,985	-	Right-of-use assets
Properti investasi	8	5,408,572	5,283,708	Investment properties
Investasi pada entitas asosiasi				Investments in associates
dan ventura bersama	9	14,112,585	10,300,765	and joint ventures
Pajak dibayar di muka	19	8,898,076	-	Prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	48	195,289	2,215,963	Deferred tax assets
Piutang pihak berelasi	10	975,149	951,643	Receivables from related parties
Rekening bank dan deposito berjangka				Restricted cash in banks and
dibatasi penggunaannya	11	5,882,934	5,980,703	time deposits
Piutang lain-lain	17	1,295,418	824,545	Other receivables
Piutang dari Pemerintah	16	17,275,490	-	Receivables from Government
Aset tidak lancar lain	12	4,780,480	7,445,895	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,491,906,463	1,433,688,340	Total Non-current Assets
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13	54,735,434	46,598,783	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	14	366,708	334,153	Short-term investments
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak berelasi	15	731,817	819,836	Related parties
Pihak ketiga	15	20,546,599	24,310,702	Third parties
Piutang dari Pemerintah	16	819,067	45,426,981	Receivables from Government
Piutang lain-lain	17	1,746,344	2,024,103	Other receivables
Persediaan	18	10,277,289	12,934,233	Inventories
Pajak dibayar di muka	19	7,287,693	17,634,137	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	640,881	1,206,785	Prepaid expenses and advances
Piutang pihak berelasi	10	1,486	4,719	Receivables from related parties
Aset lancar lain	56	-	72,241	Other current assets
Jumlah Aset Lancar		97,153,318	151,366,673	Total Current Assets
JUMLAH ASET		1,589,059,781	1,585,055,013	TOTAL ASSETS

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION AS AT DECEMBER 31, 2020 AND 2019 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2020	2019	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan				Equity attributable to owners
kepada pemilik entitas induk				of the parent
Modal saham - nilai nominal Rp1 per saham				Capital stock - par value of Rp1 per share
Modal dasar - 439,000,000 saham				Authorised - 439,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh				Subscribed and paid-up
135,342,182 saham				135,342,182 shares,
pada 31 Desember 2020 dan				as at December 31, 2020 and
115,181,002 saham pada				115,181,002 shares, as at
31 Desember 2019	21	135,342,182	115,181,002	December 31, 2019, respectively
Penyerahan modal Negara dalam proses				Stock subscription from Government
penerbitan saham	21	-	10,528,230	in issuance process
Tambahan modal disetor	22	5,216,571	9,919,958	Additional paid-in capital
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	21	64,657,026	60,334,896	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	21	71,928,554	70,997,731	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain		661,734,097	661,509,952	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan				Equity attributable to owners
kepada pemilik entitas induk		938,878,430	928,471,769	of the parent
Kepentingan non-pengendali		934,162	908,644	Non-controlling interests
Jumlah Ekuitas		939,812,592	929,380,413	Total Equity
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan	48	31,746,600	28,121,540	Deferred tax liabilities
Utang jangka panjang -				
setelah dikurangi bagian				Long-term liabilities -
jatuh tempo				net of current portion
dalam satu tahun				Two-step loans
Penerusan pinjaman	24	35,617,153	35,251,741	Government and
Utang kepada Pemerintah				non-bank Government
dan lembaga keuangan				financial institution loans
Pemerintah non-bank	25	3,649,146	4,359,589	Lease liabilities
Utang sewa	26	14,035,913	11,589,377	Bank loans
Utang bank	27	154,489,751	184,023,820	Bonds payable and sukuk jara
Utang obligasi dan sukuk jara	28	192,850,308	174,292,298	Electricity purchase payable
Utang listrik swasta	29	6,097,857	6,431,448	KIK - EBA loans
Utang KIK - EBA	28	655,772	1,354,642	Payable to related parties
Utang pihak berelasi	30	8,432	92	Other payables
Utang lain-lain	32	182,093	133,662	Deferred revenue
Pendapatan ditangguhkan	23	5,644,472	-	Employee benefits liabilities
Liabilitas imbalan kerja	50	54,609,453	50,838,258	
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		499,587,950	496,376,447	Total Non-current Liabilities

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2020 DAN 2019**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2020 AND 2019**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2020	2019 ⁽¹⁾	
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha				Trade payables
Pihak berelasi	31	8,505,191	11,814,735	Related parties
Pihak ketiga	31	30,643,364	40,188,048	Third parties
Utang pajak	33	1,747,279	2,383,288	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	34	7,449,309	11,043,469	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja				Short-term employee
jangka pendek	50	8,500,782	10,943,638	benefits liabilities
Uang jaminan langganan	35	14,802,396	14,235,879	Customer's security deposits
Utang biaya proyek	36	153,983	150,664	Project cost payables
Pendapatan ditangguhkan	23	1,617,725	1,049,231	Deferred revenue
Liabilitas derivatif	56	327,544	-	Derivative liabilities
Utang jangka panjang jatuh tempo				Current maturities of
dalam satu tahun				long-term liabilities
Penyerahan pinjaman	24	3,062,879	2,725,805	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan				Government and non-bank
lembaga keuangan				Government financial
Pemerintah non-bank	25	2,416,967	1,998,476	institution loans
Utang sewa	26	4,450,390	2,540,107	Lease liabilities
Utang bank	27	18,816,957	21,693,338	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	14,970,000	6,946,478	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang listrik swasta	29	427,974	399,458	Electricity purchase payable
Utang KIK - EBA	28	871,177	586,620	KIK - EBA loans
Utang lain-lain	32	30,895,322	30,598,919	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		149,659,239	159,298,153	Total Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		649,247,189	655,674,600	TOTAL LIABILITIES
JUMLAH EKUITAS DAN LIABILITAS		1,589,059,781	1,585,055,013	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2020 DAN 2019**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2020 AND 2019**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2020	2019	
PENDAPATAN USAHA				REVENUE
Perjualan tenaga listrik	37	274,898,464	276,061,925	Sale of electricity
Perijambungan pelanggan	23	312,725	6,934,597	Customer connection fees
Subsidi listrik Pemerintah	38	47,988,114	51,711,774	Government electricity subsidy
Pendapatan kompensasi	16	17,904,508	22,253,517	Compensation income
Lain-lain	39	4,311,826	2,644,067	Others
Jumlah Pendapatan Usaha		345,415,637	359,605,880	Total Revenue
BEBAH USAHA				OPERATING EXPENSES
Bahan bakar dan pelumas	40	106,014,285	136,084,482	Fuel and lubricants
Pembelian tenaga listrik	41	98,651,604	83,563,991	Purchased electricity
Sewa	42	3,101,334	3,617,376	Leases
Pemeliharaan	43	21,940,509	22,328,178	Maintenance
Kepegawaian	44	24,966,707	25,908,771	Personnel
Penyusutan aset tetap	6	36,662,917	35,318,071	Property, plant and equipment
Penyusutan aset hak guna	7	2,479,663	-	depreciation
Lain-lain	45	7,192,146	8,620,069	Right-of-use assets depreciation
Jumlah Beban Usaha		301,008,165	315,440,938	Total Operating Expenses
LABA USAHA		44,407,472	44,164,942	OPERATING PROFIT
Penghasilan/(beban) lain-lain - bersih	47	1,916,966	(3,667,666)	Other income/(expenses) - net
(Kerugian)/keuntungan				(Loss)/gain on foreign
kurs mata uang asing - bersih		(7,742,152)	9,486,326	exchange - net
Penghasilan keuangan		1,125,519	755,103	Finance income
Beban keuangan	46	(27,415,886)	(24,619,495)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK		12,291,919	26,119,210	PROFIT BEFORE TAX
BEBAH PAJAK	48	(6,298,491)	(21,797,080)	INCOME TAX EXPENSE
LABA TAHUN BERJALAN		5,993,428	4,322,130	PROFIT FOR THE YEAR

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2020 DAN 2019**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2020 AND 2019**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2020	2019	
LABA TAHUN BERJALAN		5,993,428	4,322,130	PROFIT FOR THE YEAR
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan				Other comprehensive income for the year
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:
Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	9	107,890	(286,917)	Share of other comprehensive income from associates and joint ventures
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Perubahan surplus revaluasi aset tetap	6	(1,657,836)	(1,183,109)	Changes in property, plant and equipment revaluation surplus
Pengukuran kembali atas program imbalan pensi (Beban)/manfaat pajak terkait	50	1,915,369	(3,775,959)	Remeasurement on defined benefit plans
	48	(56,652)	950,394	Related income tax (expense)/benefit
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		308,766	(4,295,591)	Other comprehensive income for the year after tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		6,302,194	26,539	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan diatribusikan kepada:				Profit for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		5,950,884	4,270,922	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendal		42,544	51,208	Non-controlling interests
Jumlah		5,993,428	4,322,130	Total
Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan diatribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		6,259,650	(24,669)	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendal		42,544	51,208	Non-controlling interests
Jumlah		6,302,194	26,539	Total
LABA PER SAHAM DASAR/DILUSIAN (dalam Rupiah penuh)	49	48,438	37,516	EARNINGS PER SHARE BASIC/DILUTED (in Rupiah full amount)

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2021 DAN 2020**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2021 AND 2020**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2021	2020*)	
ASET				ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap	6	1,427,058,358	1,401,888,487	Property, plant and equipment
Aset hak guna	7	29,762,537	31,193,985	Right-of-use assets
Properti investasi	8	5,451,410	5,408,572	Investment properties
Investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama	9	17,810,839	14,112,585	Investments in associates and joint ventures
Pajak dibayar di muka	19	17,112,377	8,898,076	Prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	48	264,705	195,289	Deferred tax assets
Piutang pihak berelasi	10	1,160,081	1,309,326	Receivables from related parties
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	4,861,882	5,882,934	Restricted cash in banks
Piutang lain-lain	17	1,145,976	886,052	Other receivables
Piutang dari Pemerintah	16	18,254,891	17,275,490	Receivables from Government
Aset tidak lancar lain	12	4,422,025	4,635,419	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,527,305,081	1,491,686,215	Total Non-current Assets
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13	37,968,399	54,735,434	Cash and cash equivalents
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	206,279	-	Restricted cash in banks
Investasi jangka pendek	14	297,720	366,708	Short-term investments
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak berelasi	15	2,142,886	1,784,056	Related parties
Pihak ketiga	15	21,659,500	19,494,360	Third parties
Piutang dari Pemerintah	16	8,300,000	819,087	Receivables from Government
Piutang lain-lain	17	1,249,618	1,746,344	Other receivables
Persediaan	18	10,393,419	10,277,289	Inventories
Pajak dibayar di muka	19	2,701,520	7,287,693	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	806,968	640,881	Prepaid expenses and advances
Piutang pihak berelasi	10	183,066	76,673	Receivables from related parties
Jumlah Aset Lancar		85,911,375	97,228,505	Total Current Assets
JUMLAH ASET		1,613,216,456	1,588,914,720	TOTAL ASSETS

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2021 DAN 2020**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2021 AND 2020**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2021	2020	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent
Modal saham - nilai nominal Rp1 per saham				Capital stock - par value of Rp1 per share
Modal dasar - 439.000.000 saham				Authorized - 439,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh				Subscribed and paid-up
135.460.886 saham				135,460,886 shares,
pada 31 Desember 2021 dan				as at December 31, 2021 and
135.342.182 saham pada				135,342,182 shares, as at
31 Desember 2020	21	135,460,886	135,342,182	December 31, 2020
Penyerahan modal Negara				Stock subscription from
dalam proses penerbitan saham	22	10,075,210	-	Government in issuance process
Tambahan modal disetor	22	34,608	5,216,571	Additional paid-in capital
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	21	64,657,026	64,657,026	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	21	84,962,218	71,928,554	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain		685,408,045	661,734,097	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		980,597,993	938,878,430	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		1,009,130	934,162	Non-controlling interests
Jumlah Ekuitas		981,607,123	939,812,592	Total Equity
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan	48	45,576,375	31,746,600	Deferred tax liabilities
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun				Long-term liabilities - net of current portion
Penerusan pinjaman	24	31,778,793	35,501,803	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank Government
Pemerintah non-bank	25	2,927,754	3,649,146	financial institution loans
Utang sewa	26	10,471,903	14,035,913	Lease liabilities
Utang bank	27	139,045,012	154,489,751	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	187,734,643	192,850,308	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang listrik swasta	29	5,711,211	6,097,857	Electricity purchase payables
Utang KIK - EBA	28	-	655,772	KIK - EBA loans
Utang pihak berelasi	30	-	9,432	Payable to related party
Utang lain-lain	32	466,379	182,093	Other payables
Pendapatan ditangguhkan	23	13,271,056	5,644,472	Deferred revenue
Liabilitas imbalan kerja	50	48,087,727	54,609,453	Employee benefits liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		485,070,853	499,472,600	Total Non-current Liabilities

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2021 DAN 2020**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2021 AND 2020**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2021	2020	
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha				Trade payables
Pihak berelasi	31	20,566,633	10,163,212	Related parties
Pihak ketiga	31	27,338,123	28,985,343	Third parties
Utang pajak	33	1,998,768	1,747,279	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	34	6,528,616	6,990,380	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	50	10,320,993	8,959,711	Short-term employee benefits liabilities
Uang jaminan langganan	35	15,584,089	14,802,396	Customer security deposits
Utang biaya proyek	36	114,546	153,983	Project cost payables
Pendapatan ditangguhkan	23	740,906	1,617,725	Deferred revenue
Liabilitas derivatif	57	107,271	327,544	Derivative liabilities
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun				Current maturities of long-term liabilities
Penerusan pinjaman				Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank
Pemerintah non-bank	25	1,960,686	2,416,967	Government financial institution loans
Utang sewa	26	4,570,040	4,450,390	Lease liabilities
Utang bank	27	26,841,397	18,816,957	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	5,420,392	14,970,000	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang listrik swasta	29	457,545	427,974	Electricity purchase payables
Utang KIK - EBA	28	569,578	871,177	KIK - EBA loans
Utang lain-lain	32	20,488,505	30,895,322	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		146,538,480	149,629,528	Total Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		631,609,333	649,102,128	TOTAL LIABILITIES
JUMLAH EKUITAS DAN LIABILITAS		1,613,216,456	1,588,914,720	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2021 DAN 2020**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2021 AND 2020**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2021	2020 ^{a)}	
PENDAPATAN USAHA				REVENUE
Penjualan tenaga listrik	37	288,862,726	274,896,464	Sales of electricity
Penyambungan pelanggan	23	453,437	312,725	Customer connection fees
Subsidi listrik Pemerintah	38	49,796,949	47,968,114	Government electricity subsidy
Pendapatan kompensasi	16	24,584,425	17,904,508	Compensation income
Lain-lain	39	4,426,733	4,311,828	Others
Jumlah Pendapatan Usaha		<u>368,174,270</u>	<u>345,415,637</u>	Total Revenue
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Bahan bakar dan pelumas	40	118,419,490	106,014,285	Fuel and lubricants
Pembelian tenaga listrik	41	103,553,472	96,250,367	Purchased electricity
Sewa	42	4,772,014	5,502,571	Leases
Pemeliharaan	43	22,600,774	21,940,509	Maintenance
Kepegawayaan	44	25,082,756	24,965,707	Personnel
Penyusutan aset tetap	6	38,327,468	36,662,917	Property, plant and equipment depreciation
Penyusutan aset hak guna	7	3,113,803	2,479,663	Right-of-use assets depreciation
Lain-lain	45	7,239,348	7,192,146	Others
Jumlah Beban Usaha		<u>323,119,125</u>	<u>301,006,165</u>	Total Operating Expenses
LABA USAHA		<u>45,055,145</u>	<u>44,407,472</u>	OPERATING PROFIT
(Beban)/penghasilan lain-lain - bersih	47	(4,921,682)	1,916,966	Other (expense)/income - net
Keuntungan/(kerugian) kurs mata uang asing - bersih		2,676,145	(7,742,152)	Gain/(loss) on foreign exchange - net
Penghasilan keuangan		787,231	1,125,519	Finance income
Beban keuangan	46	(20,375,755)	(27,415,886)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK		<u>23,221,084</u>	<u>12,291,919</u>	PROFIT BEFORE TAX
BEBAN PAJAK	48	<u>(10,046,207)</u>	<u>(6,298,491)</u>	INCOME TAX EXPENSE
LABA TAHUN BERJALAN		<u>13,174,877</u>	<u>5,993,428</u>	PROFIT FOR THE YEAR

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2021 DAN 2020**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2021 AND 2020**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2021	2020	
LABA TAHUN BERJALAN		13,174,877	5,993,428	PROFIT FOR THE YEAR
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan				Other comprehensive income for the year
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:
Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	9	610,789	107,890	Share of other comprehensive income from associates and joint ventures
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Perubahan surplus revaluasi aset tetap	6	19,559,900	(1,657,836)	Changes in property, plant and equipment revaluation surplus
Pengukuran kembali atas program manfaat pensiun	50	8,533,129	1,915,369	Remeasurement of defined benefit plans
Beban pajak terkait	48.b	(4,696,115)	(56,657)	Related income tax expense
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		<u>24,007,703</u>	<u>308,766</u>	Other comprehensive income for the year after tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>37,182,580</u>	<u>6,302,194</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan distribusikan kepada:				Profit for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		13,128,626	5,950,884	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		46,251	42,544	Non-controlling interests
Jumlah		<u>13,174,877</u>	<u>5,993,428</u>	Total
Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan distribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		37,107,612	6,259,650	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		74,968	42,544	Non-controlling interests
Jumlah		<u>37,182,580</u>	<u>6,302,194</u>	Total
LABA PER SAHAM DASAR/DILUSIAN (dalam Rupiah penuh)	49	<u>96,972</u>	<u>48,439</u>	EARNINGS PER SHARE BASIC/DILUTED (in Rupiah full amount)

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2022 DAN 2021**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2022 AND 2021**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
ASET				ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap	6	1,433,048,983	1,427,058,358	Property, plant and equipment
Aset hak guna	7	29,005,193	29,762,537	Right-of-use assets
Properti investasi	8	5,623,489	5,451,410	Investment properties
Investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama	9	24,243,468	17,810,839	Investments in associates and joint ventures
Pajak dibayar di muka	19	11,351,639	17,112,377	Prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	47	427,448	264,705	Deferred tax assets
Piutang pihak berelasi	10	1,288,270	1,160,081	Receivables from related parties
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	4,454,508	4,861,882	Restricted cash in banks
Piutang lain-lain	17	1,348,132	1,145,976	Other receivables
Piutang dari Pemerintah	16	2,587,938	18,254,891	Receivables from Government
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	169,367	-	Prepaid expenses and advances
Aset tidak lancar lain	12	5,199,459	4,422,025	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,518,747,894	1,527,305,081	Total Non-current Assets
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13	51,503,096	37,968,399	Cash and cash equivalents
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	302,386	206,279	Restricted cash in banks
Investasi jangka pendek	14	533,332	297,720	Short-term investments
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak berelasi	15	2,258,400	2,142,886	Related parties
Pihak ketiga	15	22,498,882	21,659,500	Third parties
Piutang dari Pemerintah	16	18,882,562	8,300,000	Receivables from Government
Piutang lain-lain	17	1,368,707	1,249,618	Other receivables
Persediaan	18	17,534,804	10,393,419	Inventories
Pajak dibayar di muka	19	3,524,488	2,701,520	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	646,651	808,968	Prepaid expenses and advances
Piutang pihak berelasi	10	231,006	183,066	Receivables from related parties
Aset derivatif	56	107,068	-	Derivative assets
Jumlah Aset Lancar		119,391,382	85,911,375	Total Current Assets
JUMLAH ASET		1,638,139,276	1,613,216,456	TOTAL ASSETS

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2022 DAN 2021**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2022 AND 2021**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent
Modal saham - nilai nominal Rp1 per saham				Capital stock - par value of Rp1 per share
Modal dasar - 439.000.000 saham				Authorized - 439,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh				Subscribed and paid-up
145.536.096 saham				145,536,096 shares,
pada 31 Desember 2022 dan				as at December 31, 2022 and
135.460.886 saham pada				135,460,886 shares, as at
31 Desember 2021	21	145,536,096	135,460,886	December 31, 2021
Penyerahan modal Negara				Stock subscription from
dalam proses penerbitan saham	22b	5,000,000	10,075,210	Government in issuance process
Tambahan modal disetor	22a	34,608	34,608	Additional paid-in capital
Selisih transaksi dengan pihak non-pengendali		(2,100)	-	Difference in value from transactions with non-controlling interests
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	21	64,657,026	64,657,026	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	21	99,438,371	84,962,218	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain		675,895,036	685,408,045	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		990,359,037	980,597,993	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		1,091,529	1,009,130	Non-controlling interests
Jumlah Ekuitas		991,450,566	981,607,123	Total Equity
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan	47	48,427,461	45,576,375	Deferred tax liabilities
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo				Long-term liabilities - net of current portion
dalam satu tahun				Two-step loans
Penerusan pinjaman	24	30,182,450	31,778,793	Government and non-bank Government
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				financial institution loans
Pemerintah non-bank	25	2,202,823	2,927,754	Lease liabilities
Utang sewa	26	8,413,952	10,471,903	Bank loans
Utang bank	27	122,437,243	139,045,012	Bonds payable and sukuk (sara)
Utang obligasi dan sukuk (sara)	28	196,471,221	187,734,643	Electricity purchase payables
Utang listrik swasta	29	5,711,856	5,711,211	Other payables
Utang lain-lain	31	671,526	466,379	Deferred revenue
Pendapatan ditangguhkan	23	20,060,147	13,271,056	Employee benefits liabilities
Liabilitas imbalan kerja	49	65,038,580	48,087,727	
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		501,617,259	485,679,853	Total Non-current Liabilities

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2022 DAN 2021**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2022 AND 2021**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha				Trade payables
Pihak berelasi	30	15,212,073	20,566,633	Related parties
Pihak ketiga	30	35,871,189	27,338,123	Third parties
Utang pajak	32	2,285,782	1,998,768	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	33	7,353,802	6,528,616	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja				Short-term employee
jangka pendek	49	9,311,116	10,320,993	benefits liabilities
Utang jaminan langganan	34	16,539,411	15,594,069	Customer security deposits
Utang biaya proyek	35	2,098,511	114,548	Project cost payables
Pendapatan ditangguhkan	23	1,143,357	740,906	Deferred revenue
Liabilitas derivatif	56	-	107,271	Derivative liabilities
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun				Current maturities of long-term liabilities
Penerusan pinjaman	24	3,002,264	2,920,412	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank
Pemerintah non-bank	25	1,425,985	1,960,686	Government financial institution loans
Utang sewa	26	4,448,363	4,570,040	Lease liabilities
Utang bank	27	29,972,875	26,841,397	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk jangka menengah	28	2,863,200	5,420,392	Bonds payable and sukuk (para)
Utang listrik swasta	29	528,890	457,545	Electricity purchase payables
Utang KIK - EBA	28	-	569,578	KIK - EBA loans
Utang lain-lain	31	13,016,633	20,498,605	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		145,071,451	146,538,480	Total Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		646,688,710	631,699,333	TOTAL LIABILITIES
JUMLAH EKUITAS DAN LIABILITAS		1,638,139,276	1,613,216,456	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPRESIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2022 DAN 2021**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2022 AND 2021**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENDAPATAN USAHA				REVENUE
Penjualan tenaga listrik	36	311,057,224	288,862,726	Sales of electricity
Penyambungan pelanggan	23	857,468	493,437	Customer connection fees
Subsidi listrik Pemerintah	37	58,831,860	49,796,949	Government electricity subsidy
Pendapatan kompensasi	16	63,649,821	23,362,162	Compensation income
Lain-lain	38	6,735,470	4,426,733	Others
Jumlah Pendapatan Usaha		441,131,943	366,972,007	Total Revenue
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Bahan bakar dan pelumas	39	151,376,726	118,419,490	Fuel and lubricants
Pembelian tenaga listrik	40	130,230,383	103,553,472	Purchased electricity
Sewa	41	2,793,187	4,772,014	Leases
Pemeliharaan	42	23,948,698	22,600,774	Maintenance
Kepegawaian	43	24,884,860	25,092,756	Personnel
Penyusutan aset tetap	8	40,992,657	38,327,468	Property, plant and equipment depreciation
Penyusutan aset hak guna	7	3,063,978	3,113,803	Right-of-use assets depreciation
Lain-lain	44	8,903,313	7,239,348	Others
Jumlah Beban Usaha		396,193,802	323,119,125	Total Operating Expenses
LABA USAHA		54,938,141	43,852,882	OPERATING PROFIT
Penghasilan/(beban) lain-lain - bersih (Kerugian)/keuntungan	46	2,841,675	(3,719,419)	Other income/(expense) - net
kurs mata uang asing - bersih		(19,790,474)	2,676,145	exchange - net
Penghasilan keuangan		687,495	787,231	Finance income
Beban keuangan	45	(17,135,165)	(20,375,755)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK		21,541,672	23,221,084	PROFIT BEFORE TAX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	47	(7,126,952)	(10,046,267)	INCOME TAX EXPENSE
LABA TAHUN BERJALAN		14,414,720	13,174,817	PROFIT FOR THE YEAR

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2022 DAN 2021**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2022 AND 2021**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
LABA TAHUN BERJALAN		14,414,720	13,174,877	PROFIT FOR THE YEAR
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan				Other comprehensive income for the year
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				<i>Item that may be reclassified subsequently to profit or loss:</i>
Bagian penghasilan komprehensif lain dan entitas asosiasi dan ventura bersama	9	2,928,155	610,789	Share of other comprehensive income from associates and joint ventures
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				<i>Items that will not be reclassified to profit or loss:</i>
Perubahan surplus revaluasi aset tetap	8	412,522	19,559,900	Changes in property, plant and equipment revaluation surplus
Pengukuran kembali atas program manfaat pasti	49	(15,713,180)	8,533,129	Remeasurement of defined benefit plans
Manfaat/(beban) pajak terkait	47.b	3,386,144	(4,696,115)	Related income tax benefit/(expense)
(Kerugian)/penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		<u>(9,006,358)</u>	<u>24,007,793</u>	Other comprehensive (loss)/income for the year after tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>5,408,362</u>	<u>37,182,580</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan distribusikan kepada:				<i>Profit for the year attributable to:</i>
Pemilik entitas induk		14,334,040	13,128,626	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		<u>80,680</u>	<u>46,251</u>	Non-controlling interests
Jumlah		<u>14,414,720</u>	<u>13,174,877</u>	Total
Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan distribusikan kepada:				<i>Total comprehensive income for the year attributable to:</i>
Pemilik entitas induk		5,316,879	37,107,612	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		<u>91,483</u>	<u>74,968</u>	Non-controlling interests
Jumlah		<u>5,408,362</u>	<u>37,182,580</u>	Total
LABA PER SAHAM DASAR/DILUSIAN (dalam Rupiah penuh)	48	<u>99,339</u>	<u>96,972</u>	EARNINGS PER SHARE BASIC/DILUTED (in Rupiah full amount)

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2023 AND 2022**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
ASET				ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap	6	1,448,970,621	1,433,048,983	Property, plant and equipment
Aset hak guna	7	30,574,504	29,005,193	Right-of-use assets
Properti investasi	8	5,939,235	5,623,489	Investment properties
Investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama	9	26,526,781	24,243,468	Investments in associates and joint ventures
Pajak dibayar di muka	19	12,376,005	11,351,639	Prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	47	540,694	427,448	Deferred tax assets
Piutang pihak berelasi	10	1,028,387	1,288,270	Receivables from related parties
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	4,434,080	4,454,508	Restricted cash in banks
Piutang lain-lain	17	1,883,832	1,348,132	Other receivables
Piutang dari Pemerintah	16	-	2,587,938	Receivables from Government
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	41,138	169,387	Prepaid expenses and advances
Aset tidak lancar lain	12	<u>6,940,941</u>	<u>5,199,459</u>	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>1,539,256,218</u>	<u>1,518,747,894</u>	Total Non-current Assets
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13	55,920,541	51,503,096	Cash and cash equivalents
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	99,019	302,386	Restricted cash in banks
Investasi jangka pendek	14	913,670	533,332	Short-term investments
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak berelasi	15	2,412,928	2,258,400	Related parties
Pihak ketiga	15	24,428,027	22,498,882	Third parties
Piutang dari Pemerintah	16	22,446,998	18,882,562	Receivables from Government
Piutang lain-lain	17	2,306,621	1,368,707	Other receivables
Persediaan	18	17,862,312	17,534,804	Inventories
Pajak dibayar di muka	19	3,783,609	3,524,488	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	952,477	846,651	Prepaid expenses and advances
Piutang pihak berelasi	10	251,026	231,006	Receivables from related parties
Aset derivatif	56	<u>6,258</u>	<u>107,068</u>	Derivative assets
Jumlah Aset Lancar		<u>131,383,486</u>	<u>119,391,382</u>	Total Current Assets
JUMLAH ASET		<u>1,670,639,704</u>	<u>1,638,139,276</u>	TOTAL ASSETS

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2023 AND 2022**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent
Modal saham - nilai nominal Rp1 per saham				Capital stock - par value of Rp1 per share
Modal dasar - 439.000.000 saham				Authorized - 439,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh				Subscribed and paid-up
150.536.096 saham				150,536,096 shares,
pada 31 Desember 2023 dan				as at December 31, 2023 and
145.536.096 saham pada				145,536,096 shares, as at
31 Desember 2022	21	150.536.096	145.536.096	December 31, 2022
Penyertaan modal Negara				Stock subscription from
dalam proses penerbitan saham	22b	-	5.000.000	Government in issuance process
Tambahan modal disetor	22a	34.608	34.608	Additional paid-in capital
Selisih transaksi dengan pihak non-pengendali		(2.100)	(2.100)	Difference in value from transactions with non-controlling interests
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	21	76.803.066	64.657.026	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	21	107.536.313	99.436.371	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain		679.584.024	675.695.036	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		1.014.494.007	990.359.037	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		1.137.392	1.091.529	Non-controlling interests
JUMLAH EKUITAS		1.015.631.399	991.450.566	TOTAL EQUITY
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan	47b	58.228.739	48.427.461	Deferred tax liabilities
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun				Long-term liabilities - net of current portion
Penerusan pinjaman	24	26.243.812	30.182.450	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank Government financial institution loans
Pemerintah non-bank	25	1.472.907	2.202.823	Lease liabilities
Utang sewa	26	10.501.832	8.413.952	Bank loans
Utang bank	27	127.875.171	122.437.243	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	191.986.322	196.471.221	Electricity purchase payables
Utang listrik swasta	29a	5.101.199	5.711.856	Other payables
Utang lain-lain	31	466.867	671.526	Deferred revenue
Pendapatan ditangguhkan	23	27.104.985	20.060.147	Employee benefits liabilities
Liabilitas imbalan kerja	49	62.831.038	65.038.580	
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		511.812.872	501.617.259	Total Non-current Liabilities

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT DECEMBER 31, 2023 AND 2022**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha				Trade payables
Pihak berelasi	30	15.523.529	15.212.073	Related parties
Pihak ketiga	30	41.623.998	35.871.189	Third parties
Utang pajak	32	4.231.945	2.285.782	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	33	8.049.497	7.353.802	Accrued expenses
Liabilitas imbalan kerja				Short-term employee benefits liabilities
jangka pendek	49	7.882.380	9.311.116	Customer security deposits
Utang jaminan langganan	34	17.245.794	16.539.411	Project cost payables
Utang biaya proyek	35	1.512.219	2.096.511	Deferred revenue
Pendapatan ditangguhkan	23	1.581.942	1.143.357	Derivative liabilities
Liabilitas derivatif	56	201.359	-	Current maturities of long-term liabilities
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun				Two-step loans
Penerusan pinjaman	24	2.939.616	3.002.264	Government and non-bank Government financial institution loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Lease liabilities
Pemerintah non-bank	25	750.000	1.425.985	Bank loans
Utang sewa	26	2.267.696	4.448.363	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang bank	27	20.947.017	29.972.875	Electricity purchase payables
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	5.578.511	2.863.200	Other payables
Utang listrik swasta	29a	554.608	528.890	
Utang lain-lain	31	12.305.320	13.016.633	
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		143.195.433	145.071.451	Total Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		655.008.305	646.688.710	TOTAL LIABILITIES
JUMLAH EKUITAS DAN LIABILITAS		1.670.639.704	1.638.139.276	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2023 AND 2022**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
PENDAPATAN USAHA				REVENUE
Penjualan tenaga listrik	36	333,191,062	311,067,224	Sales of electricity
Penyambungan pelanggan	23	1,288,284	857,468	Customer connection fees
Subsidi listrik Pemerintah	37	68,636,731	58,831,960	Government electricity subsidy
Pendapatan kompensasi	16	73,991,897	63,649,821	Compensation income
Lain-lain	38	10,276,090	6,735,470	Others
Jumlah Pendapatan Usaha		<u>487,384,064</u>	<u>441,131,943</u>	Total Revenue
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Bahan bakar dan pelumas	39	164,731,578	151,376,726	Fuel and lubricants
Pembelian tenaga listrik	40	154,831,184	130,230,383	Purchased electricity
Sewa	41	1,874,862	2,793,187	Leases
Pemeliharaan	42	29,518,324	23,948,696	Maintenance
Kepegawaian	43	32,355,934	24,884,860	Personnel
Penyusutan aset tetap	6	43,967,082	40,962,657	Property, plant and equipment depreciation
Penyusutan aset hak guna	7	3,347,165	3,063,978	Right-of-use assets depreciation
Lain-lain	44	9,557,861	8,903,313	Others
Jumlah Beban Usaha		<u>440,183,990</u>	<u>386,193,802</u>	Total Operating Expenses
LABA USAHA		<u>47,200,074</u>	<u>54,938,141</u>	OPERATING PROFIT
Penghasilan lain-lain - bersih	46	1,513,051	2,841,675	Other income - net
Keuntungan/(kerugian) kurs mata uang asing - bersih		3,723,639	(19,790,474)	Income/(loss) on foreign exchange - net
Penghasilan keuangan		953,515	687,495	Finance income
Beban keuangan	45	(21,010,355)	(17,135,165)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK		<u>32,379,924</u>	<u>21,541,672</u>	PROFIT BEFORE TAX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	47	<u>(10,308,466)</u>	<u>(7,126,952)</u>	INCOME TAX EXPENSE
LABA TAHUN BERJALAN		<u>22,071,458</u>	<u>14,414,720</u>	PROFIT FOR THE YEAR

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2023 AND 2022**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
LABA TAHUN BERJALAN		<u>22,071,458</u>	<u>14,414,720</u>	PROFIT FOR THE YEAR
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan				Other comprehensive income for the year
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will be reclassified to profit or loss:
Bagian (kerugian)/penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	9	(295,350)	2,928,156	Share of other comprehensive (loss)/income from associates and joint ventures
Lindung nilai arus kas		(136,353)	-	Cash flow hedging
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Perubahan surplus revaluasi aset tetap	6	339,113	412,522	Changes in property, plant and equipment revaluation surplus
Pengukuran kembali atas program manfaat pensiun	49	5,723,808	(15,713,180)	Remeasurement on defined benefit plans
(Beban)/manfaat pajak terkait	47.b	(1,333,843)	3,366,144	Related income tax (expense)/benefit
Penghasilan/(kerugian) komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		<u>4,297,375</u>	<u>(9,006,358)</u>	Other comprehensive income/(loss) for the year after tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>26,368,833</u>	<u>5,408,362</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba tahun berjalan diatribusikan kepada:				Profit for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		22,025,595	14,334,040	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendal		45,863	80,680	Non-controlling interests
Jumlah		<u>22,071,458</u>	<u>14,414,720</u>	Total
Jumlah penghasilan komprehensif tahun berjalan diatribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		26,322,970	5,316,879	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendal		45,863	91,483	Non-controlling interests
Jumlah		<u>26,368,833</u>	<u>5,408,362</u>	Total
LABA PER SAHAM DASAR/DILUSIAN (dalam Rupiah penuh)	48	<u>149,874</u>	<u>99,339</u>	EARNINGS PER SHARE BASIC/DILUTED (in Rupiah full amount)

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
30 JUNI 2024 DAN 31 DESEMBER 2023**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT JUNE 30, 2024 AND DECEMBER 31, 2023**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 30, 2024	31 Desember/ December 31, 2023	
ASET				ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap	6	1,450,198,669	1,448,970,621	Property, plant and equipment
Aset hak-guna	7	30,880,965	30,574,504	Right-of-use assets
Properti investasi	8	5,927,782	5,939,235	Investment properties
Investasi pada entitas asosiasi	9	9,820,968	9,043,512	Investments in associates
Investasi pada ventura bersama	9	19,455,468	17,483,269	Investments in joint ventures
Aset pajak tangguhan	47	385,271	540,694	Deferred tax assets
Piutang pihak berelasi	10	1,156,592	1,028,387	Receivables from related parties
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	3,615,857	4,434,080	Restricted cash in banks
Piutang lain-lain	17	597,232	1,883,832	Other receivables
Pajak dibayar di muka	19	12,861,095	12,376,005	Prepaid expenses and advances
Piutang dari Pemerintah	16	-	-	Receivables from Government
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	93,533	41,138	Prepaid expenses and advances
Aset tidak lancar lain	12	8,516,581	6,940,941	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,543,510,013	1,539,256,218	Total Non-current Assets
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	13	29,909,011	55,920,541	Cash and cash equivalents
Rekening bank dibatasi penggunaannya	11	9,641	99,019	Restricted cash in banks
Investasi jangka pendek	14	162,639	913,670	Short-term investments
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak berelasi	15	2,391,926	2,412,928	Related parties
Pihak ketiga	15	25,650,319	24,428,027	Third parties
Piutang dari pemerintah	16	58,684,629	22,446,998	Receivables from Government
Piutang lain-lain	17	4,128,808	2,306,621	Other receivables
Persediaan	18	18,371,022	17,862,312	Inventories
Pajak dibayar di muka	19	5,912,450	3,783,609	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka dan uang muka	20	1,918,439	952,477	Prepaid expenses and advances
Piutang pihak berelasi	10	84,107	251,026	Receivables from related parties
Aset derivatif	56	473,215	6,258	Derivative assets
Jumlah Aset Lancar		147,696,206	131,383,486	Total Current Assets
JUMLAH ASET		1,691,206,219	1,670,639,704	TOTAL ASSETS

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
30 JUNI 2024 DAN 31 DESEMBER 2023**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT JUNE 30, 2024 AND DECEMBER 31, 2023**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 30, 2024	31 Desember/ December 31, 2023	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent
Modal saham - nilai nominal Rp1 per saham				Capital stock - par value of Rp1 per share
Modal dasar - 439.000.000 saham				Authorized - 439,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh				Subscribed and paid-up
150.536.096 saham pada 30 Juni 2024 dan 150.536.096 saham pada 31 Desember 2023	21	150,536,096	150,536,096	150,536,096 shares, as at June 30, 2024 and 150,536,096 shares, as at December 31, 2023
Tambahan modal disetor	22	34,608	34,608	Additional paid-in capital
Penyerahan modal Negara dalam proses penertiban saham	21	-	-	Stock subscription from Government in issuance process
Selisih transaksi dengan pihak non-pengendali		(2,100)	(2,100)	Difference in value from transactions with non-controlling interests
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	21	76,803,066	76,803,066	Appropriated
Tidak ditentukan penggunaannya	21	112,530,501	107,538,313	Unappropriated
Penghasilan komprehensif lain		676,473,065	679,584,024	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		1,016,375,236	1,014,494,007	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		1,146,757	1,137,392	Non-controlling interests
Jumlah Ekuitas		1,017,521,993	1,015,631,399	Total Equity
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan	47	59,699,479	58,228,739	Deferred tax liabilities
Penempatan ditangguhkan	23	30,548,664	27,104,985	Deferred revenue
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun				Long-term liabilities - net of current portion
Pemeruan pinjaman	24	24,485,183	26,243,812	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank Government
Pemerintah non-bank	25	1,105,966	1,472,907	financial institution loans
Utang sewa	26	10,620,441	10,501,832	Lease liabilities
Utang bank	27	117,762,980	127,875,171	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	201,280,840	191,986,322	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang listrik swasta	29	5,109,142	5,101,199	Electricity purchase payable
Liabilitas imbalan kerja	49	69,595,366	62,831,038	Employee benefits liabilities
Utang lain-lain	31	653,930	466,867	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		520,861,991	511,812,872	Total Non-current Liabilities

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL
30 JUNI 2024 DAN 31 DESEMBER 2023**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
AS AT JUNE 30, 2024 AND DECEMBER 31, 2023**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 30, 2024	31 Desember/ December 31, 2023	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha				Trade payables
Pihak berelasi	30	18,703,494	15,523,529	Related parties
Pihak ketiga	30	45,264,074	41,623,998	Third parties
Utang pajak	32	3,872,402	4,231,945	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	33	8,419,859	8,049,497	Accrued expenses
Utang jaminan langganan	34	17,982,000	17,245,794	Customers' security deposits
Utang biaya proyek	35	1,920,836	1,512,219	Project cost payable
Pendapatan ditangguhkan	23	1,805,969	1,581,942	Deferred revenue
Liabilitas derivatif	56	28,709	201,359	Derivative liabilities
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun				Current maturities of long-term liabilities
Penarikan pinjaman	24	3,008,059	2,939,616	Two-step loans
Utang kepada Pemerintah dan lembaga keuangan				Government and non-bank Government financial
Pemerintah non-bank	25	750,000	750,000	institution loans
Utang sewa	26	1,743,412	2,267,698	Lease liabilities
Utang bank	27	21,121,317	20,947,017	Bank loans
Utang obligasi dan sukuk ijarah	28	4,617,880	5,578,511	Bonds payable and sukuk ijarah
Utang listrik swasta	29	606,320	554,608	Electricity purchase payable
Liabilitas imbalan kerja	49	8,066,334	7,882,380	Employee benefits liabilities
Utang lain-lain	31	14,911,570	12,305,320	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		152,822,235	143,195,433	Total Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		673,684,226	655,008,305	TOTAL LIABILITIES
JUMLAH EKUITAS DAN LIABILITAS		1,681,206,219	1,670,639,704	TOTAL EQUITY AND LIABILITIES

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
30 JUNI 2024 DAN 2023**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
JUNE 30, 2024 AND 2023**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 30, 2024	30 Juni/ June 30, 2023	
PENDAPATAN USAHA				REVENUES
Penjualan tenaga listrik	36	171,801,960	159,971,563	Sale of electricity
Penyambutan pelanggan	23	812,831	584,331	Customer connection fees
Subsidi listrik Pemerintah	37	37,266,626	32,069,605	Government's electricity subsidy
Pendapatan kompensasi	16	46,493,492	37,857,021	Compensation income
Lain-lain	38	5,688,317	4,037,185	Others
Jumlah Pendapatan Usaha		262,063,226	234,519,705	Total Revenues
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Bahan bakar dan pelumas	39	86,442,970	73,852,882	Fuel and lubricants
Pembelian tenaga listrik	40	87,258,578	73,227,621	Purchased electricity
Sewa	41	1,141,018	821,787	Lease
Pemeliharaan	42	12,738,292	12,040,227	Maintenance
Kepegawaian	43	16,681,739	15,658,611	Personnel
Penyusutan aset tetap	6	22,493,076	21,223,269	Property, plant and equipment depreciation
Penyusutan aset hak-guna	7	1,664,980	1,386,009	Right-of-use assets depreciation
Lain-lain	44	5,135,810	4,023,212	Others
Jumlah Beban Usaha		233,556,463	202,233,618	Total Operating Expenses
LABA USAHA		28,506,763	32,286,087	OPERATING PROFIT
Penghasilan (beban) lain-lain - bersih	46	2,649,518	(118,766)	Other income (expense) - net
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih		(12,109,517)	11,240,422	Gain (loss) on foreign exchange - net
Penghasilan keuangan		652,286	642,297	Financial income
Beban keuangan	45	(10,464,162)	(11,031,271)	Financial cost
LABA SEBELUM PAJAK		9,234,888	33,018,769	PROFIT BEFORE TAX
BEBAN PAJAK	47	(4,233,335)	(7,101,933)	TAX EXPENSES
LABA TAHUN BERJALAN		5,001,553	25,916,836	PROFIT FOR THE YEAR

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
30 JUNI 2024 DAN 2023**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
JUNE 30, 2024 AND 2023**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 30, 2024	30 Juni/ June 30, 2023	
LABA TAHUN BERJALAN		5,001,553	25,916,836	PROFIT FOR THE YEAR
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan				Other comprehensive income for the year
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:
Bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	9	857,772	(127,023)	Share of other comprehensive income from associates and joint venture
Lindung nilai arus kas		146,057	-	Cash flow hedging
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:
Perubahan surplus revaluasi aset tetap	6	-	(83,977)	Changes in property, plant and equipment revaluation surplus
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	49	(5,275,369)	(87,574)	Remeasurement on defined benefit plans
Manfaat (Beban) pajak terkait	47	1,160,581	37,741	Related income tax benefits
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		(3,110,999)	(260,833)	Other comprehensive income for the year after tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		1,890,594	25,656,003	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
Laba (rugi) tahun berjalan distribusikan kepada:				Income (loss) for the year attributable to:
kepada Pemilik entitas induk		4,992,188	25,895,393	Owners of the parent
Keperwakilan non-pengendali		9,365	21,443	Non-controlling interest
Jumlah		5,001,553	25,916,836	Total
Jumlah penghasilan komprehensif lain tahun berjalan distribusikan kepada:				Total comprehensive income for the year attributable to:
Pemilik entitas induk		1,881,229	25,634,560	Owners of the parent
Keperwakilan non-pengendali		9,365	21,443	Non-controlling interest
Jumlah		1,890,594	25,656,003	Total
LABA PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah penuh)	48	33,970	180,391	BASIC EARNINGS PER SHARE